

**INTERNALISASI PESAN *KALINDAQDAQ* MANDAR TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA
DIDIK PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI
KECAMATAN TAMMERODO SENDANA
(TINJAUAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM)**

Tesis Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Tesis sebagai tahapan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam Berbasis IT
pada Program Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh

MUS MULIADI B

NIM: 19.0211.029

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
TAHUN 2021

**INTERNALISASI PESAN *KALINDAQDAQ* MANDAR TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA
DIDIK PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI
KECAMATAN TAMMERODO SENDANA
(TINJAUAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Munaqasyah

OLEH

**MUS MULIADI B
NIM: 19.0211.029**

PAREPARE

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
TAHUN 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mus Muliadi, B.
NIM : 19.0211.029
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Berbasis IT
Judul Tesis : Internalisasi Pesan *Kalindaqdaq* Mandar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Tammerodo Sendana (Tinjauan Nilai Pendidikan Islam)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 6 September 2021

Mahasiswa,



Mus Muliadi B
NIM: 19.0211.029

PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan berjudul Internalisasi Pesan *Kalindaqdaq* Mandar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tammerodo Sendana Tinjauan Nilai Pendidikan Islam, yang disusun oleh Mus Muliadi, B, NIM: 19.0211.029, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang ujian Tutup/Munaqasayah yang diselenggarakan pada hari Selasa 31 Agustus 2021 Maschi bertepatan dengan tanggal 22 Muharam 1443 Hijriyah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam berbasis IT pada Pascasarjana IAIN Parepare.

KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI:

1. Dr. Firman, M.Pd

[Signature]
(.....)

SEKERTARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI:

2. Dr. Abdul Halik, M.Pd.I

[Signature]
(.....)

PENGUJI UTAMA:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S

[Signature]
(.....)

2. Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag

[Signature]
(.....)

Parepare, 6 September 2021
Diketahui oleh
Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



[Signature]
Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag
Nip: 19621231 199003 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْعَالَمِينَ اللَّهُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَمْرُسَدِّيقِينَ وَعَلَىٰ طَلَبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا
بَعْدُ.

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt., atas nikmat hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan salawat atas Rarullah Muhammad saw., sebagai suri tauladan sejati bagi ummat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam persada.

Kepada seluruh keluarga besar penulis, orang tua tercinta Borahima (almarhum), Ibu Patima, istri tersayang Junati, anak Elis Minarti, Mar'atul Ilmi, dengan segenap do'a dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, atut disampaikan kepada:

1. Dr. Ahmad Rustam, M.Si, selaku Rektor IAIN Parepare, dan Dr. Sitti Jamilah, M. Ag, Dr. H. Sudirman L, M.H., Dr. Muhammad Saleh, M.Ag, Masing-masing sebagai wakil rektor IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare;
2. Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag, selaku Direktur program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Firman, M.Pd, dan Dr. Abdul Halik, M.Pd.I. masing-masing sebagai pembimbing I dan II dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan

- mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah tesis ini.
4. Pimpinan dan pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian tesis.
 5. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt. Senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah tesis ini bermanfaat.



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Telaah Pustaka dan Landasan Teoritis	12
B. Kerangka Teoritis Penelitian	43
Bab III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Instrumen Penelitian	47
C. Tahapan Pengumpulan Data	50
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	55
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data	56
Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Deskripsi Hasil Penelitian	58
1. Bentuk Pelaksanaan <i>Kalindaqdaq</i> di Kecamatan Tammerodo Sendana	58
2. Tinjauan Pendidikan Islam dalam Internalisasi <i>Kalindaqdaq</i> Mandar untuk Membentuk Karakter Religius	88
3. Karakter Religius Peserta Didik pada Sekolah Dasar di Kecamatan Tammerodo Sendana	93
B. Pembahasan Hasil Penelitian	103
Bab V PENUTUP	105
A. Simpulan	105
B. Implikasi	106
C. Rekomendasi	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat di bawah ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḡad	ḡ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ž	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ *kaifa*

هَوْلَ *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... / اِ... / اُ...	<i>fathah dan alif atau ya</i>	Ā	a dan garis di atas
اِيْ	<i>kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَائِضَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعم : *nu‘ima*

هُوَ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*aliflamma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah*

الفلسفة *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

أَمْرُونَا *a'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُمُورَتُ : *umirtu*

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut caratransliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِذْنِ اللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

رَحْمَةً لِّكَ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf

awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥ}a>nahu> wa ta‘a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= Contoh: Q.S. Saba’/24:28
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Mus Muliadi, B.
 NIM : 19.0211.029
 Judul Tesis : Internalisasi Pesan *Kalindaqdaq* Mandar terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik pada Sekolah Dasar di Kecamatan Tammerodo Sendana (Tinjauan Nilai Pendidikan Islam)

Tesis ini membahas tentang internalisasi pesan *kalindaqdaq* Mandar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik khususnya peserta didik sekolah dasar. Adapun tujuan penelitian tesis ini adalah untuk mengetahui internalisasi pesan *kalindaqdaq* Mandar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik pada sekolah dasar di Kecamatan Tammerodo Sendana dalam tinjauan pendidikan Islam.

Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan historis, sastra, antropologi, sosiologis, teologis, pedagogis dan psikologis. Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan alat pengumpul data yaitu lembar pedoman observasi, pedoman wawancara, Teknik pengumpulan data; observasi, wawancara, dan dokumentasi; teknik pengolahan dan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan; dan teknik pengujian kabsahan data yang meliputi, triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan *Kalindaqdaq* di Kecamatan Tammerodo Sendana yaitu *Kalindaqdaq* digunakan pada acara penamatan sekolah dan acara penamatan mengaji bagi anak-anak sekolah dasar. Penutur *kalindaqdaq* akan setengah berteriak mengirimkan kata-kata puitis penuh sindiran yang dalam untuk sang penunggang kuda, wanita cantik yang mengenakan pakaian adat daerah Mandar. (2) Nilai pendidikan Islam dalam internalisasi *kalindaqdaq* Mandar untuk membentuk Karakter Religius Peserta Didik pada Sekolah Dasar Kecamatan Tammerodo Sendana adalah prosesi pelaksanaan tradisi *kalindaqdaq* yang sering digunakan pada prosesi upacara *mappatamma'* yaitu *kalindaqdaq*/pantun Mandar yang berisi tentang agama atau ketuhanan *kalindaqdaq* telah mewarnai kehidupan sastra daerah, khususnya suku bangsa Mandar karena sejalan dengan ajaran Islam. (3) Karakter Religius Peserta Didik pada Sekolah Dasar di Kecamatan Tammerodo Sendana yaitu shiddiq, amanah, tabliq, dan fathonah.

Implikasi teori berhubungan dengan *Kalindaqdaq* berfungsi sebagai saling bersilaturahmi dengan masyarakat yang lain, baik itu keluarga dekat, keluarga yang jauh, bahkan dengan orang lain. Selain itu pengingat, hiburan, penyemangat, pendidikan atau nasehat, bisa juga sebagai wada atau sarana pengungkapan perasaan terhadap orang lain. Karena *kalindaqdaq* memiliki unsur bahasa yang sangat dalam maknanya, bukan karena bahasa itu bukan mengandung unsur kebaikan, tapi dapat juga mengandung hal yang buruk.

Kata Kunci: *kalindaqdaq* mandar, karakter religious.

ABSTRACT

Name : Mus Muliadi, B.
St's ID Number : 19.0211.029
Title : Internalization of the *Kalindaqdaq* Mandar Message on the Formation of the Religious Character of Students in Elementary Schools in Tammerodo Sendana District (Overview of Islamic Education)

This thesis discussed the internalization of the *Kalindaqdaq* Mandar message on the formation of the religious character of students, especially elementary school students. The purpose of this thesis research was to find out the internalization of the *Kalindaqdaq* mandar message on the formation of the religious character of students in elementary schools in Tammerodo Sendana District in the review of Islamic education.

The type and approach of this research was qualitative with historical, literary, anthropological, sociological, theological, pedagogical, and psychological approaches. Data sources were primary data and secondary data. The research instrument was the researcher himself, the data collection tools were observation guide sheets and interview guidelines. Data collection techniques were in the form of observation, interviews, and documentation. Data processing and analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. While the data validity testing techniques included source triangulation, time triangulation, theory triangulation, and method triangulation.

The results of this study indicated: (1) The implementation of *Kalindaqdaq* in Tammerodo Sendana Subdistrict, namely *Kalindaqdaq* was used at school graduation events and Qoran completion events for elementary school children. *Kalindaqdaq* speakers would half scream sending poetic words full of deep satire, that was for the horseman, a beautiful woman who wore traditional Mandar clothing. (2) The value of Islamic education in the internalization of *Kalindaqdaq* Mandar was to form the Religious Character of Students at Elementary Schools in Tammerodo Sendana District. The procession of carrying out the *Kalindaqdaq* tradition which was often used in the *Mappatamma* ceremony procession was *Kalindaqdaq* /Mandar Pantun which contained about religion or God. *Kalindaqdaq* had colored the literary life of the region, especially the Mandar ethnic group because it was in line with Islamic teachings. (3) The Religious Characters of Students at Elementary Schools in the District of Tammerodo Sendana were *shiddiq*, *amanah*, *tabliq*, and *fathonah*.

The theoretical implications related to *Kalindaqdaq* function were as a form of mutual contact with other people, be it close family, distant family, and even with other people. In addition, it was as a reminder, entertainment, encouragement, education or advice, it could also be a forum or a means of expressing feelings towards others. Because *Kalindaqdaq* had language elements

that were very deep in meaning, it was not because language did not contain elements of goodness, but can also contain bad things.

Keywords: *Kalindaqdaq Mandar, Religious Character*

Has been lagalized by
The Head of Language Center

Amzah Solle



تجريد البحث

الإسم : موس مولياي

رقم التسجيل : ٩٢٠.١١٢٠.٩١

موضوع الرسالة : استيعاب رسالة كاليندقدق مندار في تكوين الشخصية الدينية التلاميذ مدرسة ابتدائية في ناحية تاميرودو سندانا (نظرة عامة على التربية الإسلامية)

تناقش هذه الأطروحة : استيعاب رسالة كاليندقدق مندار في تكوين الشخصية الدينية التلاميذ المدرسة الابتدائية خاصة. الغرض من هذا البحث هو معرفة ذلك استيعاب رسالة كاليندقدق مندار في تكوين الشخصية الدينية التلاميذ مدرسة ابتدائية في ناحية تاميرودو سندانا على نظرة عامة على التربية الإسلامية. نوع ومنهج هذا البحث نوعي مع المناهج التاريخية والأدبية والأنثروبولوجية والاجتماعية والنفسية والتربوية والنفسية. مصادر البيانات هي بيانات أولية وبيانات ثانوية. أداة البحث هي الباحث نفسه وأدوات. جمع البيانات هي أوراق دليل الملاحظة وإرشادات المقابلة وتقنيات جمع بيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تشمل تقنيات معالجة البيانات وتحليلها تقليل البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. وتقنيات اختبار صحة البيانات التي تشمل تثليث المصدر، والتثليث الزمني، والتثليث النظري، وطريقة التثليث.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن (١) تنفيذ كاليندقدق في منطقة تاميرودو القرعية في سندانا، وهي كاليندقدق تستخدم في أحداث التخرج المدرسي وفعاليات التلاوة لأطفال المدارس الابتدائية. سوف يصرخ مكبرات الصوت كاليندقدق في إرسال كلمات

شعرية مليئة بالسخرية العميقة لراكبة الخيل الجميل التي ترتدي ملابس الماندار التقليدية. (٢) إن قيمة التربية الإسلامية في استيعاب كالبندق مندار لتشكيل الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة منطقة تاميرودو سندانا الابتدائية هي عملية تنفيذ تقليد كالبندق الذي غالبا ما يستخدم في موكب حفل ماياتم وبالتحديد كالبندق/باتون مندار التي تحتوي على الدين أو لاهوت كالبندق الذي صبغ حياة الأدب الإقليمي، وخاصة مجموعة الماندار الإثنية لأنها تتماشى مع التعاليم الإسلامية. (٣) الطابع الديني لطلبة المدارس الابتدائية بناحية تاميرودو سندانا، وهي صدق أمانة تبلغ وفتونة.

تعمل الآثار المترتبة على النظرية المتعلقة بكالبندق على أنها البقاء على اتصال متبادل مع الآخرين، سواء كان ذلك من العائلة أو الأسرة البعيدة أو حتى مع أشخاص آخرين. بالإضافة إلى ذلك، يمكن للتذكير بالترفيه أو التشجيع أو التعليم أو النصيحة أيضا أن يكون منتدى أو وسيلة للتعبير عن المشاعر تجاه الآخرين لأن كالبندق لها عنصر لغوي عميق جدا، ليس لأن اللغة لا تحتوي على عناصر الخير ولكن يمكن أن تحتوي أيضا على أشياء سيئة.

الكلمات الرئيسية: كالبندق، مندار، الطابع الديني.

إتفق عليها :



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budayanya dan kaya akan nilai tradisinya sehingga banyak menarik minat para peneliti baik lokal, nasional maupun internasional. Banyak budaya di Indonesia khususnya budaya di Sulawesi Barat yang diteliti dan dikaji oleh peneliti Asing karena memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti.¹

Salah satu etnis yang ada di Sulawesi Barat adalah etnis Mandar. Sebelum terbentuk Provinsi Sulawesi Barat etnis ini masuk dalam Provinsi Sulawesi Selatan. Mandar sebagai salah etnis di Indonesia mempunyai kebudayaan dengan ciri tersendiri. Salah satu produk budaya yang masih dipakai sekarang adalah *kalindaqdaq* atau puisi Mandar. *Kalindaqdaq* atau puisi atau pantun Mandar adalah sastra lisan karena dituturkan secara lisan. Sebagai hasil kebudayaan, *kalindaqdaq* telah terekam dalam pikiran, cita, dan rasa masyarakat Mandar.²

Sastra lahir, tumbuh, dan hidup dalam masyarakat. Sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang dapat mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada didalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup disuatu zaman.³

Masyarakat Mandar dalam hal ini to Mandar (orang Mandar) masih menggunakan *kalindaqdaq*, meskipun hanya terbatas pada acara adat seperti

¹Irwa Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Cet.1; Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2006), h. 40.

²Ahmad Sahur, *Nilai-nilai Budaya Dalam Kesustraan Madar, Laporan Lengkap* (Ujung Pandang: Unhas, 2005), h. 36.

³Sidi Casalba, *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 2003), h. 20.

perkawinan, khitanan, dan ketika seorang orang tua memberikan nasihat kepada anaknya biasanya menggunakan *kalindaqdaq*. *Pakkalindaqdaq* (orang yang mengumandangkan pantun/syair Mandar) pada saat arak-arakan *messawe* diadakan. *Pakkalindaqdaq* ini biasanya ada yang memang disiapkan oleh panitia atau orang tua anak, bisa pula berasal dari masyarakat umum yang secara spontan dan sukarela tampil menghadiahi anak yang telah tamat bacaan Qurannya satu dua bait syair *kalindaqdaq* sebagai apresiasi positif mereka terhadap anak yang rajin belajar.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat-istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan sebagai proses eksistensi menunjuk kepada adanya suatu perjuangan yang tidak pernah selesai bagi usaha menegakkan eksistensi manusia dalam kehidupan. Dalam menghadapi tantangan yang selalu berubah, manusia dipaksa untuk mengerahkan segala potensi akalnya guna mengatasi tantangan ini.

Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan Islamisasi dan atau meminimalisir kadar *mafsadah* dan madharat budaya tersebut.

Munculnya sastra Mandar bersamaan dengan berkembangnya kebudayaan dan peradaban di kalangan suku Mandar. Sejak dahulu suku Mandar telah menggunakan sastra-sastranya sebagai salah satu pelengkap adat mereka. Baik dari segi pendidikan, perkawinan, agama, maupun hiburan. Namun, awalnya mereka tidak sadar akan hal tersebut, seiring mengalirnya dan terus berkembangnya sastra-sastra Mandar tersebut, kemudian dilakukan semacam penelitian sastra dikalangan masyarakat Mandar, barulah mereka mengetahui bahwa bahwa apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka sebut-sebut sebagai

bagian dari adat-istiadat suku Mandar, ternyata adalah sebuah lantunan karya sastra.

Mengenai sastra di tanah Mandar terdapat dua jenis sastra, yaitu: karya sastra bentuk prosa dan karya sastra bentuk puisi lama berupa pantun (*kalindaqdaq*). Karya sastra bentuk prosa di Mandar berupa:⁴

1. Pomolitang atau *pau-pau losong*. Dongeng cerita yang hidup dikalangan rakyat yang disajikan dengan cara bertutur lisan oleh sang pencerita seperti pelipur lara dan pawang, termasuk jenis prosa fiksi yang tertua. Munculnya hampir bersamaan dengan adanya kepercayaan dan kebudayaan suatu bangsa, pada mulanya dongeng berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang kebudayaan primitif terhadap hal-hal yang supranatural dan manifestasinya dalam alam kehidupan manusia seperti animisme. Ternyata budaya mendongeng juga melekat dengan kehidupan masyarakat Mandar misalnya kera dan pelanduk (*i puccecang annaq i pulladoq*).
2. *Toloq* (kisah) menggambarkan liku-liku kehidupan dari seorang tokoh dalam masyarakat misalnya, kisah *tonisesseng* di Tingalor (seorang bidadari jatuh dari kayangan dan di telan oleh seekor ikan tingalor).
3. *Silsilah* (Sila-sila) menggambarkan suatu kerajaan dan nama raja-raja Pamboang, Sendana, dan Banggae.
4. Pesan-pesan leluhur (*paupau pasang atau pappasang*) menggambarkan ajaran norma, nasihat, dan petuah bagi yang lebih luas, Misalnya, pesan orangtua terhadap anaknya, pesan seorang kakek terhadap pasangan suami-istri, pesan seorang sesepuh kepada warga masyarakat, dan pesan raja untuk anaknya.

⁴Liliweri Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya* (Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 50.

Sedangkan karya sastra bentuk puisi lama berupa pantun (*kalindaqdaq*) adalah sastra Mandar yang merupakan identitas, jati diri, kearifan leluhur masyarakat Mandar yang harus ditumbuhkembangkan sebagai warisan budaya, didalamnya banyak mengandung nilai moral, pendidikan, etika, erotis, dan persatuan. *Kalindaqdaq* merupakan karya sastra puisi berbahasa Mandar yang diikat oleh syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, seperti jumlah larik (baris) kalimat dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap baris, dan irama yang tetap. Ia tergolong puisi suku kata.

Pesan moral yang disampaikan masyarakat Mandar dahulu dilakukan pada saat bertutur sapa, baik kepada orangtuanya, sahabatnya, kakaknya, adiknya, anaknya, bahkan kepada musuhnya sekalipun sangat santun, ia menjunjung tinggi nilai kesopanan, kepatutan, dan kepantasan.

Kalindaqdaq merupakan salah satu cara masyarakat Mandar dahulu untuk menyampaikan isi hati, aspirasi, dan menuangkan kreativitasnya. Pemahaman tentang nilai budaya Mandar sekarang sudah semakin terkikis khususnya bagi masyarakat Mandar itu sendiri. Karena, media dalam berkomunikasi ini sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat Mandar. Sampai saat ini masyarakat semakin sedikit memahami nilai budaya termasuk kesusastraan Mandar pada umumnya.

Kalindaqdaq dituturkan dewasa ini hanya pada acara serimonial saja, itu pun isi dan pesannya melenceng dari makna dan tujuan *kalindaqdaq*. Misalnya, pada acara khatam al-Qur'an *kalindaqdaq* yang cocok untuk dilantunkan adalah *kalindaqdaq* agama. Tetapi, yang terjadi adalah *kalindaqdaq* yang disampaikan tidak sesuai dengan kegiatan yang berlangsung, *kalindaqdaq* yang disampaikan adalah *kalindaqdaq* muda-mudi dan terkadang berupa sindiran. Secara otomatis generasi masyarakat Mandar sekarang, tidak mengetahui nilai dan makna yang terkandung di dalam *kalindaqdaq*. Karya sastra merupakan salah satu ciri

majunya peradaban sebuah kebudayaan, maka perlunya pelestarian sastra daerah dalam masyarakat. Salah satu genre sastra yang berkembang pesat ditengah-tengah masyarakat adalah *kalindaqdaq*.

Sebagian hasil kebudayaan dibidang sastra, maka *kalindaqdaq* telah merekam sebagian pikiran, cita, dan rasa masyarakat Mandar pada zamannya, menggali dan mempelajari *kalindaqdaq*. Karena, sastra lisan Mandar itu jelas terancam kelanjutan hidupnya dan sangat diperlukan upaya-upaya untuk memelihara warisan budaya tersebut. Sebagian besar peserta didik Sekolah Dasar orang Mandar sekarang sudah tidak mengenal sastra *kalindaqdaq*.

Perubahan ini haruslah dilakukan, penggunaan *kalindaqdaq* harus terus menerus di lestarian agar tidak hilang dengan perkembangan zaman yang sangat pesat. Dengan memperkenalkan *kalindaqdaq* tersebut kepada peserta didik Sekolah Dasar Mandar, maka akan menjadi ilmu pengetahuan budaya bagi mereka. Karya sastra budaya merupakan media yang paling efektif dalam menyampaikan pengetahuan mengenai nilai budaya suatu daerah. Sehingga penulis akan mengkaji nilai dalam ranah kesusastraannya dalam hal ini adalah *kalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* sangat menarik untuk dikaji.

Kebudayaan sebagai proses eksistensi menunjuk kepada adanya suatu perjuangan yang tidak pernah selesai bagi usaha menegakkan eksistensi manusia dalam kehidupan. Dalam menghadapi tantangan yang selalu berubah, manusia dipaksa untuk mengerahkan segala potensi akalnya guna mengatasi tantangan ini. Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan Islamisasi dan atau meminimalisir kadar mafsadah dan *madharat* budaya tersebut.

Adapun firman Allah Swt, dalam Al-Qur'an yang membahas tentang tradisi, salah satunya dalam QS Al-A'raf/7:199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Terjemahnya:

Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.⁵

Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik Sekolah Dasar agar memiliki bekal karakter religius, keterampilan tinggi dan memiliki kompetensi unggul sehingga mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, maka perlunya mengkaji tentang budaya yang ada di daerah tersebut kaitannya dengan karakter religi khususnya bagi peserta didik Sekolah Dasar Tammerodo Sendana.

Semua pengkajian terhadap sesuatu dikategorikan sebagai pelaksanaan pendidikan, karena hanya dengan pendidikan kita bisa mengetahui kebenaran akan keberadaan adat yang dilakukan pada tiap-tiap daerah. Pendidikan bukan hanya dalam lingkup sekolah formal saja, akan tetapi ada juga pendidikan non formal dan informal.

Pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna.⁶ Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan.⁷ Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik

⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 115.

⁶Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 18.

⁷*Ibid*, h. 25.

untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas, tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila.⁸

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan tujuan pendidikan salah satunya ialah mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik dengan membentuk kepribadian yang luhur sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang disekitarnya serta bekal bagi peserta didik untuk mempersiapkannya di masa yang akan datang dalam bermasyarakat dan kehidupan bernegara.

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter. Pengabdian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Ketidaksopanan anak kepada orang tua dan orang yang lebih tua, kurangnya kepedulian terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran yang sangat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok, narkoba adalah pemandangan umum yang hampir pasti kita temui dimana saja kita menemukan remaja. Dalam pandangan Islam, pembentukan karakter sangat jelas ditegaskan oleh Rasullallah saw.⁹

Pendidikan karakter sangat penting diajarkan pada generasi/peserta didik. Karena pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.¹⁰ Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pada Undang-

⁸Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 18.

⁹Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.108.

¹⁰Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*,..... h. 36.

undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, disebutkan bahwa:¹¹

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional diatas karakter mandiri dan religius merupakan salah satu tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Untuk itu, hal ini perlu diperhatikan dengan baik bagi setiap satuan pendidikan sebagai lembaga atau tempat pendidikan berlangsung. Menurut T. Ramli mengatakan bahwa:

Pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik.¹²

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka diperlukan upaya-upaya kolektif dari pihak keluarga, sekolah, pemerintah, masyarakat dan sebagainya. Upaya dari sekolah sebagai lembaga pendidikan contohnya adalah dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, diketahui bahwa tradisi *kalindaqdaq* masih belum terlihat adanya pengaruh terhadap karakter religius bagi peserta didik Sekolah Dasar khususnya di Kecamatan Tammerodo Sendana.

Sepanjang sejarah sejak *kalindaqdaq* dikukuhkan sebagai budaya dan ciri khas suku Mandar, belum ada yang mengkaji dan menghubungkan pelaksanaan

¹¹www.kemenag.go.id/file/dokumen/Undang-undang2003.pdf. Diunduh Pada Tanggal 12 Januari 2021.

¹²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*,..., h. 34.

kalindaqdaq mampu membentuk karakter religius para peserta didik Sekolah Dasar Mandar. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang isi syair-syair yang dilantunkan saat *kalindaqdaq* dilantunkan.

Pelantun dan pendengar *kalindaqdaq* hanya menganggapnya sebatas hiburan saja tanpa ada yang mengkaji untuk kemudian dipahami agar menjadi sebuah pembelajaran, padahal jika dipahami secara mendalam pantun *kalindaqdaq* memeligi pesan-pesan ataupun nasihat orang terdahulu.

Berdasarkan latar belakang serta fakta yang ditemukan dilapangan saat melakukan observasi awal, maka ditemukanlah sebuah permasalahan yang bias dijadikan pembelajaran bagi peserta didik Sekolah Dasar yang ada di Desa Tammerodo Sendana tersebut, sehingga peneliti tergugah untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang *kalindaqdaq* khususnya dalam hal peningkatan karakter religius peserta didik Sekolah Dasar di Kecamatan Tammerodo.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah rangkaian bentuk susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat dalam topik penelitian, sehingga harapannya dengan terfokus ini si penelitian benar-benar mampu mengumpulkan data dan menganalisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, berikut akan diuraikan fokus penelitian pada tabel:

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Lingkup Penelitian
<i>Kalindaqdaq</i>	a. <i>Kalindaqdaq</i> masaalah (agama) b. <i>Kalindaqdaq</i> Penuturan Adat c. <i>Kalindaqdaq</i> nanaeke (anak-anak) d. <i>Kalindaqdaq</i> Papatule/Papatudzu (Nasehat/Pendidikan)
Karakter religius	a. <i>Shiddiq</i> b. <i>Tabliq</i> c. <i>Amanah</i> d. <i>Fathanah</i>

2. Deskripsi Fokus

a. *Kalindaqdaq*

Kalindaqdaq ini berasal dari orang terdahulu masyarakat suku Mandar berasal dari daerah Balanipa, kemudian banyak tersebar di berbagai daerah di Mandar.

Kalindaqdaq adalah salah satu sastra tradisional suku Mandar, yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada masa dahulu. Selain itu, satu bait *kalindaqdaq* dapat mengandung makna yang padu dan dapat mengungkapkan satu pokok pikiran tertentu, serta *kalindaqdaq* juga dapat menggambarkan suatu rangkaian peristiwa atau cerita.

b. Karakter Religius

Nilai karakter religius dalam memiliki beberapa subnilai yang mencerminkan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Sub nilainya terdiri dari cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Nilai karakter religius dalam penerapannya harus mendorong anak agar

dapat terus belajar meningkatkan hubungan yang harmonis kepada Tuhannya, dan juga ciptaan-Nya, manusia serta alam semesta.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan *kalindaqdaq* di Kecamatan Tammerodo Sendana?
2. Bagaimana tinjauan nilai pendidikan Islam dalam internalisasi *kalindaqdaq* Mandar untuk membentuk karakter religius peserta didik pada Sekolah Dasar Kecamatan Tammerodo Sendana?
3. Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik pada Sekolah Dasar di Kecamatan Tammerodo Sendana?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan *kalindaqdaq* di Kecamatan Tammerodo Sendana.
 - b. Untuk mengetahui tinjauan pendidikan Islam dalam internalisasi *kalindaqdaq* Mandar untuk membentuk karakter religius peserta didik pada Sekolah Dasar Kecamatan Tammerodo Sendana.
 - c. Untuk mengetahui karakter religius peserta didik pada Sekolah Dasar di Kecamatan Tammerodo Sendana.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak yaitu:

- a. Kegunaan teoritis.

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan menjadi bahan acuan dalam

penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang tradisi *kalindaqdaq* suku Mandar di Kecamatan Tammerodo Sendana.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan budaya lokal di Kecamatan Tammerodo Sendana pada khususnya, hasilnya juga dapat dimanfaatkan masyarakat setempat untuk memperkenalkan salah satu tradisi *kalindaqdaq* yang berbeda di daerah lain yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Untuk memperjelas masalah penulis, maka perlu dikemukakan sumber-sumber yang menjadi patokan atau acuan pokok. Oleh karena itu, penulis mengemukakan karya ilmiah yang dapat dijadikan bantuan dalam penelitian. Nurhayati, dalam tulisannya Patriotisme dalam *kalindaqdaq* Mandar dalam buku ini penulis menyatakan bahwa sekilas kerajaan Balanipa Mandar, masyarakat Mandar dan tata cara pelaksanaan tradisi *kalindaqdaq*.

Nurhayati, dalam tulisannya *kalindaqdaq* sebagai sarana berkomunikasi masyarakat Mandar Sulawesi Barat, Indonesia. Dalam buku ini penulis menyatakan bahwa *kalindaqdaq* pada saat ada acara *mattamaq*, dimana orang mandar mengomunikasikan melalui syair kepada anak gadis.

Adapun beberapa jenis *kalindaqdaq* yang digunakan untuk berkomunikasi yaitu: Mengkomunikasikan tentang bercinta kasih, mengkomunikasikan tentang pendidikan, mengkomunikasikan tentang kemuliaan, mengkomunikasikan tentang kejantan, mengkomunikasikan tentang keagamaan, dan mengkomunikasikan tentang hal-hal yang bersifat humor.

Ahmad Fauzi dalam tulisannya tradisi Sayyang Pattu'du pada Masyarakat Mandar di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polman (Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam). Dalam buku penulis ini menyatakan bahwa tradisi Kalindaqdaq ini biasanya dilakukan oleh masyarakat mandar di Balanipa pada saat acara perkawinan dan penamatan al-Qur'an bagi anak-anak yang ada di Balanipa.

Mahmud Ishak dalam tulisannya Tinjauan Unsur-unsur Budaya Lokal dan Islam di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mamasa. Dalam buku ini menyatakan bahwa seni sastra di Mandar pada umumnya adalah bentuk lisan, dikenal dengan *Kalindaqdaq* adalah cetusan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran seseorang yang disusun dalam bentuk kalimat-kalimat yang indah, dituturkan secara lisan dan mengandung nilai-nilai tersendiri menurut situasi lingkungan dan zamannya.

Kalindaqdaq itu terdiri dari bermacam-macam tema, sesuai dengan latar belakang perasaan orang yang melahirkannya.

Tabel 2
Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Judul Terdahulu	Judul Sekarang	Relasi	Distingsi
1	Nurhayati: <i>Kalindaqdaq</i> Sebagai Sarana Berkomunikasi Masyarakat Mandar Sulawesi Barat, Indonesia	Internalisasi pesan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik Sekolah Dasar di Kecamatan Tammerodo Sendana: Tinjauan Pendidikan Islam	Pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengangkat pembahasan <i>kalindaqdaq</i>	Pada penelitian sebelumnya, penelitian tentang <i>kalindaqdaq</i> yang digunakan sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat khususnya di Sulawesi Barat. Pada penelitian yang akan dilakukan yaitu kajian tentang syair <i>kalindaqdaq</i> yang diharapkan dapat meningkatkan karakter religius bagi peserta didik Sekolah Dasar

				di Desa Tammerodo Sendana.
2	Ahmad Fauzi: Tradisi SayyangPattu'du pada Masyarakat Mandar di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polmas (Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam)	Internalisasi pesan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik Sekolah Dasar di Kecamatan Tammerodo Sendana: Tinjauan Pendidikan Islam	Hubungan kedua penelitian tersebut sama-sama membahas tentang budaya yang ada di Sulawesi Barat	Keduanya sangat jelas terlihat perbedaannya. Pada penelitian terdahulu mengkaji tentang tradisi sayyang Pattu'du sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang <i>Kalindaqdaq</i>
3	Mahmud Ishak: Tinjauan Unsur-Unsur Budaya Lokal dan Islam di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mamasa	Internalisasi pesan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik Sekolah Dasar di Kecamatan Tammerodo Sendana: Tinjauan Pendidikan Islam	Hubungan kedua penelitian tersebut adalah mengkaji tentang budaya local yang ada di daerah Sulawesi Barat	Perbedaan yang mendasar adalah pada penelitian terdahulu mengkaji tentang budaya local dan pada penelitian yang akan dikaji lebih spesifik kesatu budaya yang akan ada di Sulawesi Barat.

a) Referensi yang Relevan

(1) *Caeyyanna* Mandar: Nafas *Kalindaqdaq* dalam butir-butir Pancasila.

Pada buku ini menguraikan bahwa bukti-bukti Lontar yang memberikan indikasi kuat dan akurat bahwa budaya mandar berakar pada agama Islam. Isi dan ciri *kalindaqdaq* serta sair memiliki persamaan dengan sair arab dan sair arablah yang paling banyak mempengaruhi *kalindaqdaq* persamaannya adalah keduanya empat dan satu bait, baris pertama dan kedua sama-sama berfungsi sampiran,

beris ketiga dan keempat sama-sama menggambarkan isi, dan sama-sama mementingkan isi atau makna.

(2) *Kalindaqdaq* Masaala dalam Bahasa Mandar.

Pada buku ini, penulis berpendapat bahwa *kalindaqdaq* masala mandar dituangkan dalam empat pokok bahasan, yaitu 1) pendahuluan, berisi latar belakang dan masalah, tujuan dan hasil yang diharapkan, kerangka teori, metode dan teknik, serta sumber data, 2) analisis makna mencakup makna *kalindaqdaq* yang berpasangan pertanyaan dan jawaban, maka *kalindaqdaq* tidak berpasangan, serta beberapa pesan *kalindaqdaq* masalah, 3) transkripsi dan terjemahan.

Kalindaqdaq merupakan salah satu karya sastra daerah Mandar dalam bentuk puisi yang terdiri atas bait-bait. Setiap bait terdiri atas empat baris. *Kalindaqdaq* berarti curahan hati atau puisi, sedangkan masaala bermakna masalah, persoalan pertanyaan yang memerlukan jawaban atau penyelesaian.

2. Landasan Teori

a) Internalisasi Pesan *Kalindaqdaq* Mandar

1. *Internalisasi Pesan*

Secara bahasa, kata internalisasi berasal dari bahasa Inggris adalah *Internalization* yang memiliki arti *process by which individual members or a formal group take on (and make them their own, the attitudes, beliefs, perspectives, and values held by other members. Work ethics, for example, result from the internalization of attitudes toward time and effort.*¹³

Proses di mana anggota individu atau kelompok formal mengambil (dan menjadikannya milik mereka, sikap, keyakinan, perspektif, dan nilai yang dipegang oleh anggota lain. Etika kerja, misalnya, hasil dari internalisasi sikap terhadap waktu dan usaha. Pengertian internalisasi dalam KBBI adalah Penghayatan proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran

¹³Online Dictionary, www.bussinesdictionary.com/definiton/internalization.html, diunduh tanggal 18 Februari 2021.

doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁴ Sementara itu, pengertian nilai secara bahasa dijelaskan dalam KBBI bahwa nilai adalah harga (diarti taksiran harga), sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan.¹⁵ Dalam pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pengertian nilai dapat disesuaikan dengan objek yang mengikutinya, tergantung dengan cara atau metode yang digunakan.

Pengertian nilai menurut para ahli yang dikutip oleh Chabib Toha dalam bukunya *Kapita selekta* yaitu Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup suatu sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa nilai adalah suatu sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini).

Louis D. Kattsof berpendapat bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek tersebut. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subyektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi itu.¹⁶

Sementara itu, nilai (*value*) jika dilihat dari kajian filsafat moral merupakan sebuah kajian yang menyentuh persoalan substansial dalam etika atau filsafat moral itu sendiri. Kajian tentang nilai dalam filsafat moral selain bermuatan normatif juga bermuatan metaetika.

Kajian dalam persoalan inibiasanya mempertanyakan apakah yang baik dan tidak baik, atau bagaimana seseorang mesti berbuat baik serta tujuan yang bernilai. Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang

¹⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 439.

¹⁵*Ibid.*, h. 783.

¹⁶Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 60-61.

sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.¹⁷

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan ia menangis.

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung di dalam dirinya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya. Akan tetapi, wujud pengaktifan berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus yang berada dalam alam sekitarnya dan dalam lingkungan sosial maupun budayanya.

Setiap hari dalam kehidupan individu akan bertambah pengalamannya tentang bermacam-macam perasaan baru, maka belajarlaha ia merasakan kebahagiaan, kegembiraan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, rasa bersalah, dosa, malu, dan sebagainya. Selain perasaan tersebut, berkembang pula berbagai macam hasrat seperti hasrat mempertahankan hidup.

Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik. Hal ini sama halnya dengan pendapat Marmawi Rais yang menyatakan bahwa:¹⁸

Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima

¹⁷James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 256.

¹⁸Marmawi Rais, *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI* (Bandung. Tidak Diterbitkan, 2012), h. 10.

serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang subsadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*)

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter panutan (peran model), seseorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran -yang ditampilkan tersebut. Dalam psikologi, menurut Rais proses internalisasi merupakan proses penerimaan serangkaian norma dari orang atau kelompok lain yang berpengaruh pada individu atau yang dinamai internalisasi ini melibatkan beberapa tahapan.¹⁹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi seseorang akan menerima norma-norma dari seseorang atau kelompok masyarakat lain yang berpengaruh dan akan melibatkan beberapa tahapan-tahapan. Hal itu sama halnya dengan yang disebutkan oleh pakar psikoanalisis, Freudian dalam Rais, yang menyatakan bahwa beberapa tahapan-tahapan dari proses internalisasi itu yakni tahap proyeksi (*projection*) dan introyeksi (*introjections*) yang menjadi mekanisme pertahanan.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi terdapat beberapa tahapan-tahapan yakni tahap proyeksi dan introyeksi. Proyeksi merupakan fase awal dari introyeksi. Introyeksi mengacu kepada suatu proses dimana individu menyalin atau mereplika suatu sikap atau perilaku dari orang disekitarnya.

Sebagai contoh, bila seseorang berteriak, merdeka, dan teman-temannya mengikutinya berteriak merdeka, teman-temanya tersebut terlibat dalam introyeksi. Hal ini biasa disebut pembelajaran sosial (*social learning*). Di samping itu, suatu pendekatan secara psikologis diajukan oleh Lev Vigotsky melalui kajiannya terhadap perkembangan anak. Vigotsky melakukan pembatasan yang agak berbeda, yakni bahwa:²¹

¹⁹Marmawi Rais, *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI...*, h. 12.

²⁰Marmawi Rais, *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI...*, h. 16.

²¹Lev Vigotsky, *Mind in Society* (Cambridge: Harvard University Perss, 1978), h. 55-56.

Internalisasi meliputi rekonstruksi internal dari suatu operasi eksternal dalam tiga tahap. Pertama, suatu operasi yang pada awalnya merepresentasikan kegiatan eksternal yang dikonstruksi dan mulai terjadi pada tahap awal. Kedua, suatu proses interpersonal ditransformasikan ke dalam suatu proses intrapersonal. Ketiga, transformasi suatu proses interpersonal ke dalam suatu proses intrapersonal yang merupakan hasil dari suatu rangkaian perkembangan peristiwa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.

2. *Kalindaqdaq*

Kalindaqdaq adalah sastra mandar, ia merupakan identitas, jati diri, kearifan leluhur masyarakat Mandar yang harus ditumbuh kembangkan sebagai warisan budaya, didalamnya banyak mengandung nilai moral, pendidikan, etika, dan persatuan. *Kalindaqdaq* merupakan karya sastra puisi berbahasa Mandar yang diikat oleh syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, seperti jumlah larik (baris) kalimat dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap baris, dan irama yang tetap. Ia tergolong puisi suku kata.²²

Kalindaqdaq merupakan puncak sastra Mandar dalam fungsi dan jangkauannya sangat luas mampu memotifasi berbagai aspek kehidupan masyarakat Mandar sejak dulu hingga kini, oleh karenanya hendak ditampilkan sebagai sarana paling ampuh dalam penyebarluasan informasi guna mendukung suksesnya penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan daerah dan bangsa, kini esek dan seterusnya.

Berdasarkan bukti-bukti *lontaraq* yang memberi indikasi kuat dan akurat bahwa budaya mandar berakar pada agama Islam maka kosa kata *kalindaqdaq*

²²Darmansyah Bakri Latif, *Sastra Mandar* (Makassar: De La Macca, 2016), h. 4-8.

berasal dari kosa kata bahasa Arab, seperti juga halnya kosa kata ‘*Maradhiyah*’ yang berarti orang yang disenangi, dipatuhi, yang olehnya derajatnya diangkat.²³

Berdasarkan pemikiran inilah sehingga kosa kata *kalindaqdaq* berasal dari bahasa Arab dengan tiga *alternative* sebagai berikut:²⁴

- a. *Kalindaqdaq* berasal dari kata *Qaldan* yang berarti Memintal (meminta tali= *qaldanal-habla*)

Kalindaqdaq berasal dari kata ini karena membuat *kalindaqdaq* memerlukan ketekunan dan kehati-hatian, kurang lebih sama dengan melakukan pekerjaan memintal benang atau tali. *Kalindaqdaq* juga mengandung makna yang seluas-dalam, yang bila diurai atau dijabarkan sesuai maknanya, dari empat baris kalimat dalam satu bait akan melahirkan beribu makna, sama dengan tali yang dipintal yang kelihatannya sedikit tapi setelah dibuka dan diurai akan jadi banyak.

- a. *Kalindaqdaq* berasal dari kata *Qillidun* yang berarti Gudang

Kata ini juga sebagai awal lahirnya *kalindaqdaq* mengingat *kalindaqdaq* itu sendiri boleh dikata segudang kata yang dipadatkan jadi empat bait, atau *kalindaqdaq* itu berarti gudang kata, atau segudang kata atau maksud, semuanya bisa dicetuskan melalui *kalindaqdaq* dan sebagainya.

- b. *Kalindaqdaq* berasal dari kata *Qilaadah* atau *Qalaid* yang berarti Kalung Perhiasan Perempuan

Alternative *Kalindaqdaq* berasal dari kata *Qiladah* atau *Qalaid* karena menurut penulius rangkaian kata yang disusun menjadi sebuah *Kalindaqdaq* adalah kalimat indah ibarat kalung perhiasan wanita.

Kalindaqdaq lahir seiring dengan adanya budaya *messawe sayyang pattu'du* yang hanya dilakukan pada saat khatam/tamat mengaji dikalangan masyarakat Muslim Mandar dan disanalah berhamburan lantunan kalimat

²³Abd. Muis Mandra, *Caeyyana Mandar: Nafas Kandiqaq dalam Butir-butir Pancasila* (Makassar: Kretakufa Print Makassar, 2010), h. 3-4.

²⁴Abd. Muis Mandra, *Caeyyana Mandar: Nafas Kandiqaq dalam Butir-butir Pancasila...*, h. 4-5.

kalindaqdaq. Awal kelahiran *messawe sayyang pattu'du* diduga pertama kali dilakukan oleh penyebar Agama Islam di tanah Mandar, yaitu Syekh Abdul Mannan (Puang Kali Salabose), Abdurrahim Kamaluddin, Syekh Zakariah, dan beberapa penyebar Islam yang lain ketika santrinya menamatkan bacaan al-Qur'an

Ada beberapa jenis *kalindaqdaq*, yaitu:

1. *Kalindaqdaq* Agama

Kalindaqdaq Agama adalah jenis *kalindaqdaq* yang berfungsi mentransformasikan nilai-nilai ajaran agama yang disampaikan dalam bentuk *kalindaqdaq*. Misalnya:

Tappadzi niwawa pole

Siri' nipapputiang

Rakke' di Puang

Sulo di wao lino

Hanya dengan bekal iman kita lahir

Wadahnya berbungkus malu

Taqwa kepada Allah Swt

Adalah obor di atas dunia

2. *Kalindaqdaq* Penuturan Adat

Kalindaqdaq ini merupakan instrument penting dalam masyarakat mandar dahulu kala. Dalam makna kekinian adat dapat disamakan aturan hidup dalam bermasyarakat sehingga dikenal dengan hukum adat. Misalnya digunakan pada acara pelamaran seorang gadis, contohnya:

Nipaende'I tunai

Nipaoro di tambing

Nipappangada'

Dai' di peuluang.

Kami hadapkan hina-dina kami

Bersila di tempat paling rendah

Kami hadapkan

Kesingga sana hadirin yang mulai

3. *Kalindaqdaq Nanaeke* (anak-anak)

Pada diri anak-anak ada dua hal yang mengisi perasaan hatinya, yaitu perasaan suka cita dan perasaan duka cita. Itulah sebabnya pada diri anak harus ditanamkan rasa optimisme, penuh harapan, jangan diajarkan pada anak perasaan pesimis. Oleh orang-orang tua di Mandar dahulu kala, anak-anaknya sudah dibekali pesan-pesan yang baik untuk mempersiapkan dirinya sejak dini dalam mengarungi kehidupan yang penuh tantangan. Nasehat *kalindaqdaq* itu disampaikan orang tua kepada anak-anak disaat dalam ayunan. Contohnya:

Ana' patindomno'o naung

Dao lawe-laweang

Tuo marendeng

Diang bappa dalle'mu

Duhai anakku sayang

Tidurlah dengan tenang

Kelak setelah dewasa

Semoga mempunyai rezki yang baik

4. *Kalindaqdaq Papatule/Pepatudzu* (Nasehat/pendidikan)

Penuturan *kalindaqdaq* tidak ada yang membatasinya sepanjang *pakkalindaqdaq* dalam menyampaikan isi, saran dan tujuannya tidak menimbulkan pertentangan/kekerasan dalam masyarakat. Sebagai pengembangan tugas sosial, dalam rentan sejarah yang panjang, *kalindaqdaq* senantiasa berperan aktif sebagai pembawa pesan moral.

Kalindaqdaq nasehat sangat pamungkas memainkan peranan dalam menjaga dan memperkuat moral masyarakat. Yang dimaksud dengan tema pendidikan dalam *kalindaqdaq* adalah tema-tema yang mencakup bagaimana sikap yang baik dalam pergaulan, nasihat-nasihat atau peringatan-peringatan dalam kehidupan. *Kalindaqdaq* yang bertema pendidikan cukup banyak juga

dijumpai dalam perbendaharaan kesusastraan Mandar. *Kalindaqdaq* yang bertema pendidikan. Contohnya:

Nipameappai dalleq

Nileteangngipai

Andiandalle'

Napole alawena

Rezki haruslah dicari
Dan juga diusahakan
Tidak ada rezki
Yang akan datang dengan sendirinya

Indi Tia Oassikola

Kittaq Polopenf sarana

Macoa

Malumu Kedzo

Inilah Anank Sekolah
Buku dan Polpen Pikirannya
Sopan Tuter Katanya
Santun Sikap Perangainya

3. Karakter Religius

a. Pengertian karakter religius

1) Karakter

Karakter diartikan '*khulu, sajiyyah, thab'u*, (budi pekerti, tabiat, atau watak. Kadang juga diartikan *syahsiyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).²⁵ Dalam kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi cirri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia

²⁵Agus Zeanul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20.

buat. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang *positivism*.

Karakter akan membentuk motivasi, dan pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implicit mengungkapkan hal-hal tersembunyi.²⁶ Oleh karenanya, orang mendefinisikan, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.

2) Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini anak

²⁶Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 11-12.

diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan Agama.²⁷

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya.

Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain. Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

- a. Agama, sebagai system keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan kepada Allah swt.
- b. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social-politik.
- c. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak.

²⁷Elearning Pendidikan. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 Januari 2021.

Menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), *profetik* (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), *kritik* (menyuruh pada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang mungkar), *kreatif* (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), *intergratif* (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), *sublimatif* (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan *liberatif* (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan). Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber Agama, ibarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama.

Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa indonesia yaitu akhlak.

Akhlak (dalam bahasa Arab: alakhlak) menurut Ahamad Muhammad Al-Hufy dalam *Min Akhlak al-Nabiy*, ialah *azimah* (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Karena itu, dikenalkan adanya istilah

akhlak yang mulia atau baik (*akhlak al-karimah*) dan akhlak yang buruk (*alakhlak al-syuu*).

b. Macam-macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat Al-Alaq/96:1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁸

Lima ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidatan. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran Agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama, sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari Agama.

²⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 597.

Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila mengatur kehidupan politik, hokum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat.

Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakterbangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.²⁹ Religius merupakan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁰ Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan.

Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada maha pencipta dan pengatur. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber (dalam hal ini agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional) yang pertama yaitu agama.³¹

²⁹Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), h. 73.

³⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 74.

³¹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 67.

Pentingnya pendidikan berbasis religius bagi anak didik di sekolah harus menjadi komitmen bersama dari semua pihak, terutama orangtua, guru, stakeholder pendidikan, dan pemerintah dalam mendorong iklim dan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada sikap agresif maupun refresif.

Memberdayakan pendidikan agama, perlu mereformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, motivasi) serta aspek psikomotor.³² Membentuk kepribadian seseorang, penanaman nilai-nilai religius sangat penting untuk dijadikan pertimbangan bagi semua *stakeholder* pendidikan, terutama bagi orangtua yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter emas anak-anak mereka.

Mempertimbangkan karakter emas memang menjadi solusi ditengah pesimisme dan kekhawatiran atas kegagalan pendidikan karakter yang belum mampu memberikan secercah harapan akan terciptanya generasi emas yang pluralis dan berkeadaban.

Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral dari masing-masing agama dapat diinternalisasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama mendorong dan menjamin penguasaan dan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin.³³

a. *Shiddiq*

³²Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 174.

³³Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter* ..., h. 168-169.

Shiddiq berasal dari bahasa arab *shadaqa/shidqan/shadiqan* berarti benar, nyata, berkata benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan keadaan batinnya.

Shiddq merupakan salah satu bentuk dari *shighat mubalaghah* dari kata *shadaqa/shidqu* sebagaimana kata *dhihhik* dan *niththiq* dengan makna sangat/selalu benar ucapannya maupun dalam perbuatannya. Sesuai keutamaan dan kemuliaan sifat benar itu diperkuat dan dijelaskan dalam QS. Al-Ahqaaf/46:16;

أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَّ
الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Mereka Itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.³⁴

Menurut Muhammad Quraish Shihab kata *shidiq* merupakan bentuk hiper bola dari kata *shidiq*/benar, yakni orang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Pengertian bahwa apapun dankapanpun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebatilan selalu nampak dikelupuk matanya yang *haq*. Selain itu *shiddiq* berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan ilahi dengan pembenaran melalui ucapan yang dibuktikan dengan pengamalan.³⁵

Pengertian *shiddiq* tersebut dapat diuraikan dalam beberapa butir, yakni:³⁶

- 1) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan

³⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., h. 504.

³⁵Muhamamd Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jilid 7; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 458.

³⁶Ahmad Mustafa Darwis, *I'rabul Qur'an Wa BAyanuhu* (Jus 6; Bairut: Dar ibnu katsir, tt), h. 106.

2) Memiliki kemampuan kepribadian yang stabil, arif, dewasa, mantap, jujur menjadi teladan, berwibawa, dan berakhlak mulia. Sifat jujur merupakan salah satu dari beberapa nilai-nilai karakter. Dimana kejujuran ini juga menjadi nilai-nilai yang mendasar untuk diajarkan pada individu.

b. Amanah

Amanah secara etimologis dari bahasa dalam bentuk masdar dari *amanatan* yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, atau perintah. menurut kamus Al-Munawir pengertian *al-amanat* itu adalah segala yang diperintahkan Allah swt, kepada hamba-Nya.³⁷ Amanah adalah salah satu bahasa Indonesia yang telah *disdur* dari bahasa *aran* ke dalam kamus bahasa Indonesia, kata yang menunjukkan makna kepercayaan menggunakan dua kata yaitu amanah atau amanat.³⁸

Merupakan sikap atau perilaku seseorang yang dapat menjalankan dan menepati setiap janji serta tanggungjawabnya. Atau dapat diartikan juga bahwa amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus ditanggung dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Sesuai Amanah dalam QS. Al-anfal/8: 27;³⁹

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَخُوْنُوْا اٰمَنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

³⁷Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 41.

³⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 48.

³⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., h. 180.

Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir yakni:

- 1) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- 2) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal
- 3) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.⁴⁰

c. *Tabligh*

Tabligh merupakan perilaku seseorang yang berusaha menyampaikan pesan atau amanat yang diberikan kepadanya untuk disampaikan pada seseorang yang dituju.

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Dapat diuraikan mengenai pengertian ini diarahkan pada:

- a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, dan
- c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.⁴¹

d. *Fathonah*

Fathonah merupakan salah satu sifat dari Rasulullah Muhammad saw, *fathonah* ini berarti cerdas. Pengertian secara utuh dari *fathonah* adalah sifat yang meliputi kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa *fathanah* meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Allah swt, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati

⁴⁰Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016), h. 77.

⁴¹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management ...*, h. 78.

dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi.

Sifat *fathanah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- a) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- b) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing.
- c) Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual. Inilah prinsip keempat yang melengkapi ketiga prinsip lainnya, dimana setiap prinsip masih saling berkesinambungan dan membentuk sifat atau kepribadian yang luhur.⁴²

4. Tahap Perkembangan Religius

Tahap perkembangan religius yang dikembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:⁴³

a. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhana pun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidikannya.

Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringkali dengan metode cerita.

b. Remaja

⁴²Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter* (Bandung: CV. Yarama Widya, 2011), h. 81-82.

⁴³MI Soelaeman. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 48.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosial budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing.

Situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju.

Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikannya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

c. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar.

Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun

tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.⁴⁴

5. Budaya Islam

Suatu kebudayaan bisa bergerak ke arah yang lebih maju atau bergerak mundur. Dalam istilah lain, suatu kebudayaan bisa bergerak ke arah yang lebih baik atau bergerak ke arah yang lebih buruk.⁴⁵ Dalam hal ini tergantung pada aktor-aktor penggerakannya. Budaya dalam Islam adalah salah satu di antara dua alternatif.

Sepanjang sejarah umat manusia, kebudayaan hanya mempunyai dua model tersebut yaitu membangun atau merusak. Kedua model kebudayaan itu hidup dan berkembang saling berganti.⁴⁶ Di samping itu, prinsip kebudayaan dalam pandangan Islam adalah adanya ruh (jiwa) di dalamnya dan ruh itu tidak lain adalah wahyu Allah swt, Selain itu juga ada ruh di luar wahyu. Jika ruh budaya adalah wahyu Allah Swt, maka kebudayaan bergerak ke arah membangun.

Seperti yang dibuktikan oleh para Rasul Allah Swt, sejak adam sampai Nabi Muhammad saw. Sebaliknya jika ruh budaya adalah bukan wahyu Allah Swt, maka kebudayaan bergerak ke arah yang merusak. Itulah model kebudayaan yang digerakkan Firaun, para kapitalis, dan komunis.⁴⁷

6. Hubungan Antara Agama dan Budaya

Kebudayaan dikenal karena adanya hasil-hasil atau unsur-unsurnya. Unsur-unsur kebudayaan terus menerus bertambah seiring dengan perkembangan

⁴⁴Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 76.

⁴⁵Idris Taufik, *Mengenal Kebudayaan Islam* (Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 1983), h. 31.

⁴⁶Rahmah, *Budaya Menurut Islam*. <http://rahmah.bogspot.co.id>, diakses (04 Februari 2021).

⁴⁷Elly Setiadi M, *Ilmu Sosial dan Budaya: Prenada Media Group* (Cet. III; Jakarta: 2007), h. 55.

hidup dan kehidupan. Manusia mengembangkan kebudayaan; kebudayaan berkembang karena manusia.

Manusia disebut makhluk yang berbudaya, jika ia mampu hidup dalam atau sesuai budayanya. Sebagian makhluk berbudaya, bukan saja bermakna mempertahankan nilai-nilai budaya masa lalu atau warisan nenek moyangnya; melainkan termasuk mengembangkan hasil-hasil kebudayaan. Kerangka besar kebudayaan, manusia pada komunitasnya, dalam interaksinya mempunyai norma, nilai, serta kebiasaan turun temurun yang disebut tradisi. Tradisi biasanya dipertahankan apa adanya; namun kadangkala mengalami sedikit modifikasi akibat pengaruh luar ke dalam komunitas yang menjalankan tradisi tersebut.

Misalnya pengaruh agama-agama ke dalam komunitas budaya dan tradisi tertentu; banyak unsur-unsur kebudayaan misalnya puisi-puisi, bahasa, nyanyian, tarian, seni lukis dan ukir. Di isi formula keagamaan sehingga menghasilkan paduan atau sinkretis antaraagama dan kebudayaan.

Kebudayaan dan berbudaya, sesuai dengan pengertiannya, tidak pernah berubah; yang mengalami perubahan dan perkembangan adalah hasilhasil atau unsur-unsur kebudayaan. Namun, ada kecenderungan dalam masyarakat yang memahami bahwa hasil-hasil dan unsur-unsur budaya dapat berdampak pada perubahan kebudayaan.⁴⁸

Interaksi antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan:⁴⁹

- a. Agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Contoh: bagaimana sholat mempengaruhi bangunan.

⁴⁸Sumardi Mulyono, *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran* (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 2002), h. 8.

⁴⁹Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), h. 40.

b. Agama dapat mempengaruhi simbol agama. Contoh: kebudayaan Indonesia mempengaruhi Islam.

c. Kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama. Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan yaitu, keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan.

Agama dalam persepektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata *normative* dan tata sosial serta memahami dan menafsikan dunia sekitar.

Sementara seni tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia dalam masyarakat tertentu yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal. Baik agama maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Misalnya, dalam menyambut anak yang baru lahir, bila agama memberikan wawasan untuk melaksanakan *aqiqah*, sementara kebudayaan yang dikemas dalam marhaban dan bacaan berjanji memberikan wawasan dan cara pandang lain

Tujuan yang sama, yaitu mendoakan kesolehan anak yang baru lahir agar sesuai dengan harapan ketuhanan dan kemanusiaan. Demikian juga dalam tahlilan, baik agama maupun budaya lokal dalam tahlilan sama-sama saling memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi orang yang meninggal.⁵⁰

⁵⁰A Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Cet 1; Jakarta: PN Bulan Bintang, 2005), h. 60.

Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa madharat di dalam kehidupannya.

Sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.⁵¹ Dari sudut pandang Islam, kebudayaan itu terbagi menjadi tiga macam:

a. Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam.

Dalam kaidah fiqh disebutkan: *al-a'datu muhakkamatun*. Maksudnya, adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat, yang merupakan bagian dari budayamania, mempunyai pengaruh di dalam penentuan hukum. Tetapi yang perlu dicatat, bahwa kaidah tersebut hanya berlaku pada hal-hal yang belum ada ketentuannya dalam syariat, seperti kadar besar kecilnya mahar dalam pernikahan.

b. Kebudayaan yang sebagian unsurnya bertentangan dengan ajaran Islam, kemudian direkonstruksi sehingga menjadi Islam

Contohnya adalah tradisi jahiliyah yang melakukan ibadah haji dengan cara-cara yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti *talbiyah* yang sarat dengan kesyirikan, *thawaf* di Ka'bah dengan telanjang direkonstruksi dengan menghilangkan unsur-unsur jahiliyahnya menjadi bentuk ibadah yang telah ditetapkan aturan-aturannya. Dalam konteks seni sastra budaya Arab dalam

⁵¹Prijono, *Prasaran Mengenai Kebudayaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

bentuk syair-syair jahiliyah isinya direkonstruksi dengan memasukkan nilai-nilai Islam.

c. Kebudayaan yang bertentangan dengan Islam.

Contohnya, budaya ngaben yang dilakukan oleh masyarakat Bali, yaitu upacara pembakaran mayat yang diselenggarakan dalam suasana yang meriah dan gegap gempita dan secara besar-besaran. Ini dilakukan sebagai bentuk penyempurnaan bagi orang yang meninggal supaya kembali kepada penciptanya. Upacara semacam ini membutuhkan biaya yang sangat besar.⁵²

7. Konsep Islam Tentang Budaya

Rasulullah Muhammad saw, merupakan teladan yang baik sekali dalam melaksanakan kebudayaan seperti dilukiskan Al-Qur'an itu, bahwa bagaimana rasa persaudaraannya terhadap seluruh umat manusia dengan cara yang sangat tinggi dan sungguh-sungguh itu dilaksanakan. Persaudaraan sesama orang-orang beriman secara umum itu adalah persaudaraan kasih sayang untuk membangun suatu sendi kebudayaan yang masih muda waktu itu. Yang memperkuat persaudaraan ini ialah keimanan yang sungguh-sungguh kepada Allah Swt, dengan demikian kuatnya sehingga dibawanya Nabi Muhammad Saw, kedalam komunikasi dengan Tuhan, Zat Yang Maha Agung.⁵³

Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang yang tidak bermanfaat dan membawa madarat di dalam kehidupannya.

Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan. Prinsip semacam ini, sebenarnya telah menjwai isi Undang-undang Dasar Negara Indonesia, pasal 32, walaupun secara

⁵²Firli, *Seni dan Budaya dalam Islam*, <http://firli.blogspot.co.id>, diakses (15 Februari 2021).

⁵³Sidi Gazalba, *Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 2005), h. 8.

praktik dan perinciannya terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat menyolok. Dalam penjelasan Undang-undang Dasar pasal 32, disebutkan:

Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.⁵⁴

Islam telah membagi budaya menjadi tiga macam:

Pertama: Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam. Seperti: kadar besar kecilnya mahar dalam pernikahan, di dalam masyarakat Aceh, umpamanya, keluarga wanita biasanya, menentukan jumlah mas kawin sekitar 50-100 gram.

Kedua: Kebudayaan yang sebagian unsurnya bertentangan dengan Islam. Contoh yang paling jelas adalah tradisi Jahiliyah yang melakukan ibadah haji dengan cara-cara yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti lafazh “tarbiyah” yang sarat dengan kesyirikan, tawaf di Ka’bah dengan telanjang.

Ketiga: Kebudayaan yang bertentangan dengan Islam. Seperti budaya “ngaben” yang dilakukan oleh masyarakat Bali.⁵⁵

Kaidah-kaidah (rambu-rambu) yang menjadi kriteria seni Islam tersebut, menurut Yusuf Al-Qaradhawi, adalah:

- a. Harus mengandung pesan-pesan kebijakan dan ajaran kebaikan di antara sentuhan estetikanya agar terhindar *laghwun* (perilaku *absurdisme*, hampa, sia-sia).
- b. Menjaga dan menghormati nilai-nilai susila Islam dalam pertunjukannya.
- c. Tetap menjaga aurat dan menghindari erotisme dan keseronokan.

⁵⁴Materi Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamatan Pancasila, *Undang-Undang Dasar 1945. Garis-Garis Besar Haluan Negara* (Jakarta: BP-7 Pusat, 2007), h. 76.

⁵⁵Sahrul, *Kebudayaan Islam*, <http://sahrulmedia.blogspot.co.id>, diakses (05 Februari, 2021).

- d. Menghindari semua syair, teknik, metode, sarana dan instrument yang diharamkan syariat terutama yang meniru gaya khas ritual religious agama lain (*tasyabbuh bil kuffar*) dan yang menjerumuskan kemusyrikan.
- e. Menjauhi kata-kata, gerakan, gambaran yang tidak mendidik atau meracuni fitrah.
- f. Menjaga disiplin dan prinsip hijab.
- g. Menghindari fitnah dan praktek kemaksiatan dalam penyajian.
- h. Dilakukan dan dinikmati sebatas keperluan dan menghindari berlebihan (*israf* dan *tabzir*) sehingga melalaikan kewajiban kepada Allah swt.⁵⁶

Menurut Islam seni bukan sekedar untuk seni yang absurd dan hampa nilai (*laghwun*). Keindahan bukan berhenti pada keindahan dan kepuasan *estetis*, sebab semua aktivitas hidup tidak terlepas dari lingkup ibadah yang universal. Seni Islam harus memiliki semua unsur pembentuknya yang penting yaitu, jiwanya, prinsipnya, metode, cara penyampaiannya, tujuan dan sasaran.

Motivasi seni Islam adalah spirit ibadah kepada Allah swt, menjalankan kebenaran, menegakkan dan membelanya demi mencari ridha Allah swt, bukan mencari popularitas ataupun materi duniawi semata. Seni Islam harus memiliki risalah dakwah melalui sajian seninya yaitu melalui tiga pesan:

- a. Ketauhidan, dengan mengukir dan mengungkap kekuasaan, keagungan dan transdensi (kelemahannya) dalam segala-galanya, ekspresi dan penghayatan keindahan alam, ketakberdayaan manusia dan ketergantungannya terhadap Allah, prinsip-prinsip uluhiyah dan ubudiyah.
- b. Kemanusiaan dan penyelamatan hak-hak asasi manusia serta memelihara lingkungan seperti, mengutuk kezhaliman, penjajahan, perampasan hak,

⁵⁶Humairah, *Agama Kebudayaan dan Seni Islam*, <http://humairah.blogspot.co.id>, diakses (11 Februari 2021).

penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan, memberantas kriminalitas, dan sebagainya.

- c. Akhlak dan kepribadian Islam, seperti pengabdian, pengorbanan, kesetiaan, kepahlawanan, dan lain-lain. Juga penjelasan nilai-nilai Islam dalam berbagai segi menyangkut keluarga dan kemasyarakatan, pendidikan, ekonomi, dan politik.

Puncak dari manifestasi seni Islam adalah Al-Qur'an. Maka dari itu ukuran jiwa seni bagi setiap Muslim itu adalah seberapa besar kesadaran dan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an pada dirinya. Penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an tersebut menumbuhkan kesadaran terhadap ayat-ayat Allaha swt, lainnya, yakni jagad raya ini (ayat *kauniyah*). Artinya, estetika dan harmoni seni Islam tidak saja diwarnai oleh nilai-nilai Al-Qur'an.

8. Peserta Didik Sekolah Dasar

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁵⁷

Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.⁵⁸ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.⁵⁹

⁵⁷Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

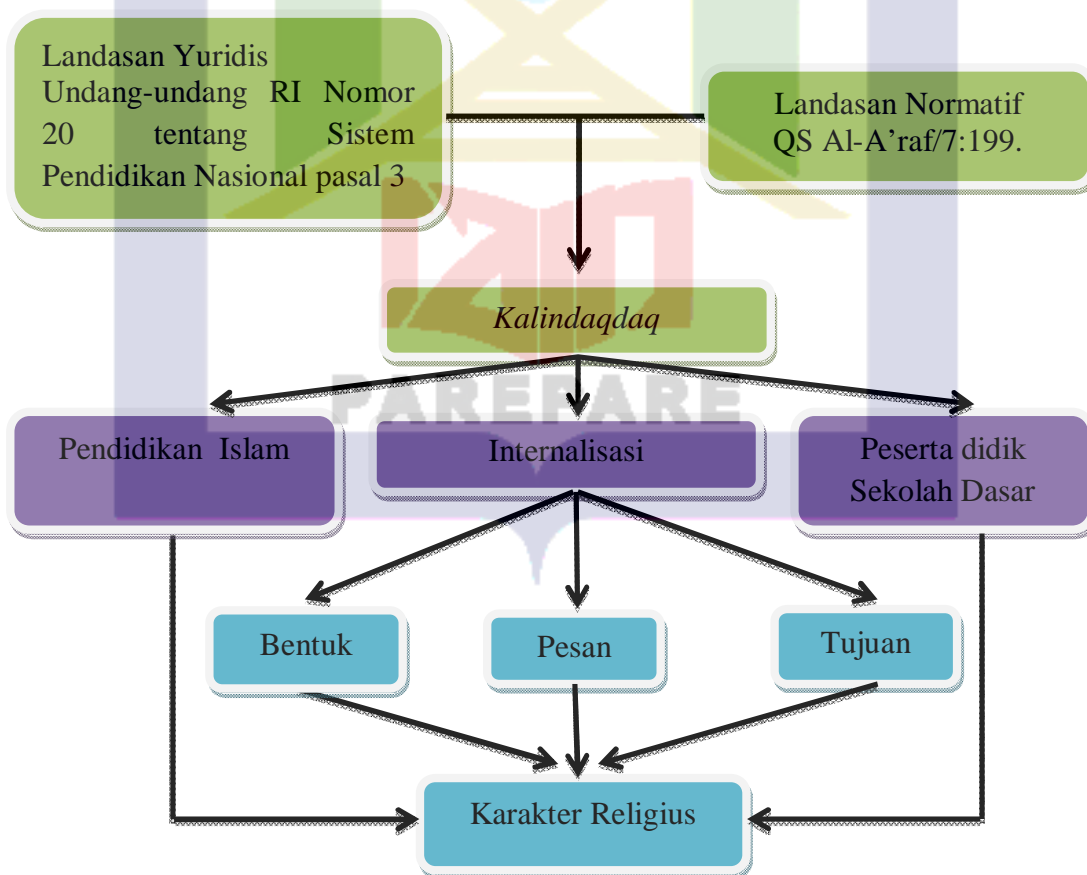
⁵⁸Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2010), h. 121.

⁵⁹Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan* (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 47.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

B. Kerangka Teoretis Penelitian

Karya sastra puisi merupakan sekumpulan kata-kata yang memiliki makna dan maksud yang tersirat. Oleh karena itu, *kalindaqdaq* akan dikaji dengan menggunakan kajian semiotika. Adapun kerangka pikir *kalindaqdaq* dalam meningkatkan karakter religius peserta didik pada Sekolah Dasar di Kecamatan Tammerodo Sendana, digambarkan sebagai berikut:



Bagan I
Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dan *kuantifity* (pengukuran).

b. Pendekatan Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).⁶⁰

1) Pendekatan Historis

Sebagaimana diketahui bahwa historis adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa atau kejadian masa lalu. Pendekatan historis yaitu seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis tentang tradisi *kalindaqdaq* di Kecamatan Tammerodo Sendana.

2) Pendekatan Sastra

Cara yang dilakukan oleh seorang penelaah untuk mengkaji sebuah karya sastra, agar dapat memahaminya.

3) Pendekatan Antropologi

Yakni mendekati masalah-masalah yang akan dibahas mengkaji persoalan yang menyangkut sistem nilai, kesenian, kebudayaan, dan Sejarah Adat Mandar.

⁶⁰Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 50.

4) Pendekatan Sosiologi

Yakni suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat Mandar.

5) Pendekatan Teologis

Agama jika dilihat dari definisi sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional. Dengan pendekatan ini maka akan diketahui letak nilai-nilai budaya Islam dan budaya lokal yang terdapat dalam budaya tersebut.

6) Pendekatan pedagogis

Pendekatan yang berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Allha swt, yang berada proses perkembangan dan pertumbuhan ruhani dan jasmani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan.⁶¹

7) Pendekatan psikologis,

Pendekatan yang dilakukan dengan cara untuk mengetahui pembentukan karakter religius peserta didik Sekolah Dasar di Kecamatan Tammerodo Sendana.⁶²

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan.

Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Peneliti yang mengamati tumbuhnya

⁶¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Raja Grafindo Persada, 2009), h. 52.

⁶²Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 2000), h. 18.

padi, maka sumber datanya adalah padi, sedangkan objek penelitiannya adalah pertumbuhan jagung. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan adalah objek penelitian atau variabel penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data informasi yang bermakna dan dapat berupa tulisan, gambar, suara, angka, dan kombinasinya.

Riset pendekatan kuantitatif, data yang diperlukan ialah data dalam bentuk kuantitas yang diwakili dengan menggunakan angka (*numeric*). Data riset dibagi menjadi data primer dan data sekunder:

- a. Sumber data primer sumber data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama secara umum kita sebut sebagai narasumber. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file.⁶³

⁶³Jonathan Sarwono, *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Prosedur SPSS Tuntunan Praktis dalam Meyusun* (Cet. II, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), h. 37.

- b. Sumber data sekunder data sekunder merupakan data yang sudah diproses oleh pihak tertentu sehingga data tersebut sudah tersedia saat kita memerlukan.⁶⁴

B. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Bila metode pengumpulan datanya adalah depth interview (wawancara mendalam), instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka/tidak terstruktur.

Bila metode pengumpulan datanya observasi, instrumennya adalah pedoman observasi atau pedoman pengamatan terbuka/tidak terstruktur. Begitupun bila metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format pustaka atau format dokumen.⁶⁵ Secara operasional, pengukuran merupakan suatu prosedur perbandingan antar atribut yang hendak diukur dengan alat ukurnya.

Nasution menyatakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁶⁶

- a. Peneliti sebagai alat peka dan bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
- b. Penelitian sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.

⁶⁴Jonathan Sarwono, *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Prosedur SPSS Tuntunan Praktis dalam Meyusun ...*, h. 32.

⁶⁵Elvinaro Ardianto, *Metode Penelitian untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: PT. Simbiosis Rekatama, 2010), h. 63.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 51.

- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
- f. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan pelakan.

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Ada perbedaan antara alat-alat penelitian dalam metode kualitatif dengan yang dalam metode penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif, atau instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil.

Peneliti dapat meminta bantuan dari orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, seorang pewawancara yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Berbeda dari penelitian kualitatif, dalam penelitian kuantitatif alat pengumpulan data mengacu pada satu hal yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan

data, biasanya dipakai untuk menyebut kuisioner. Hal pokok dari perbedaan tersebut adalah dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang harus mengumpulkan data dari sumber, sedangkan dalam penelitian kuantitatif orang yang diteliti (responden) dapat mengisi sendiri kuisioner tanpa kehadiran peneliti, umpamanya survei elektronik atau kuesioner yang dikirimkan.⁶⁷

Instrumen penting dalam penelitian kualitatif adalah penelitian sendiri. Keikutsertaan peneliti dalam penjarangan data menentukan keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti memungkinkan adanya peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁶⁸ Hal itu dapat dijelaskan atas alasan sebagai berikut:

- a. Peneliti mempunyai kesempatan untuk mempelajari kebudayaan subjek yang diteliti sehingga dapat menguji ketidak benaran informasi yang disebabkan distorsi, baik berasal dari diri sendiri maupun dari informan (seperti berpura-pura, berbohong, menipu dsb).
- b. Peneliti mempunyai kesempatan untuk mengenali konteks lebih baik, sehingga lebih mudah untuk menghindari adanya kemungkinan terjadinya distorsi.
- c. Peneliti mempunyai kesempatan untuk membangun kepercayaan para subjek dan kepercayaan peneliti pada diri sendiri. Hal ini juga penting untuk mencegah subjek untuk melakukan usaha coba-coba.
- d. Memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek.

⁶⁷Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h. 59.

⁶⁸F Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014), h. 95.

Kegunaan instrumen penelitian antara lain:⁶⁹

- a) Sebagai pencatat informasi yang disampaikan oleh responden
- b) Sebagai alat untuk mengorganisasi proses wawancara
- c) Sebagai alat evaluasi performa pekerjaan staf peneliti

Perbedaan penting kedua pendekatan berkaitan dengan pengumpulan data. Dalam tradisi kuantitatif instrumen yang digunakan telah ditentukan sebelumnya dan tertata dengan baik sehingga tidak banyak memberi peluang bagi fleksibilitas, masukan imajinatif dan reflektifitas.

Instrumen yang biasa dipakai adalah angket (kuesioner). Dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data.

C. Tahapan Pengumpulan Data

Pendapat lain dari Endang S Sedyaningsih Mahamit dalam Asep Suryana tahapan penelitian kualitatif meliputi:⁷⁰

- a. Menentukan permasalahan
- b. Melakukan studi literatur
- c. Penetapan lokasi
- d. Studi pendahuluan
- e. Penetapan metode pengumpulan data; observasi, wawancara, dokumen, diskusi terarah
- f. Analisa data selama penelitian
- g. Analisa data setelah; validasi dan reliabilitas
- h. Hasil; cerita, personal, deskripsi tebal, naratif, dapat dibantu table frekuensi.

⁶⁹Ari Setiawan & Saryono. *Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1, dan S2* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), h. 39.

⁷⁰Asep Suryana, *Tahap-tahapan Penelitian Kualitatif Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), h. 5.

Pendapat para ahli di atas kami mencoba menjabarkan secara garis besar langkah-langkah penelitian kualitatif dalam tiga tahap yakni:

1) Persiapan

(a) Menyusun rancangan penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan orang-orang/organisasi.

(b) Memilih lokasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data.

(c) Mengurus perizinan

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian.

(d) Menjajagi dan melihat keadaan

Proses penjajagan lapangan dan sosialisasi diri dengan keadaan, karena kitalah yang menjadi alat utamanya maka kitalah yang akan menentukan apakah lapangan merasa terganggu atau tidak.

(e) Memilih dan memanfaatkan informan

Ketika kita menjajagi dan mensosialisasikan diri di lapangan, ada hal penting lainnya yang perlu kita lakukan yaitu menentukan narasumber.

(f) Menyiapkan instrumen penelitian

Penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (*instrumen*). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan dapat berupa kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

2) Lapangan

(a) Memahami dan memasuki lapangan

Memahami latar penelitian; latar terbuka; dimana secara terbuka orang berinteraksi sehingga peneliti hanya mengamati, latar tertutup dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang.

Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, berindak netral dengan peran serta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengan subjek.

Jumlah waktu studi, pembatasan waktu melalui keterpenuhan informasi yang dibutuhkan.

(b) Aktif dalam kegiatan (pengumpulan data)

Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, jadi peneliti harus berperanaktif dalam pengumpulan sumber

3) Pengolahan Data

(a) Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atau kritik sumber apakah data tersebut valid atau tidak.

(b) Pembahasan hasil penelitian

Langkah terakhir adalah pelaporan hasil penelitian dalam bentuk pembahasan yang biasanya pendekatan kualitatif lebih cenderung menggunakan metode deskriptif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Dan juga merupakan

langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah.⁷¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

a) Observasi

Observasi diartikan dengan pengamatan yang merupakan alat pengumpul data dengan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.⁷² Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan pengamatan biasa. Dalam hal ini, peneliti tidak diperbolehkan terlibat dalam hubungan-hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitian.

Metode ini sering digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan keterangan yang diperlukan berkenaan dengan masalah-masalah yang terwujud dari sesuatu peristiwa atau gejala-gejala.⁷³ Dalam teknik ini peneliti melakukan pengamatan-pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti antara lain kegiatan-kegiatan dan fasilitas yang tersedia di dalam lembaga pemasyarakatan bagi narapidana.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁴ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data langsung secara lebih mendalam dan akurat tentang permasalahan yang diteliti. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

⁷¹M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), h. 66.

⁷²Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 52.

⁷³Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 61.

⁷⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 50.

Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan *aloanamnesa* (wawancara dengan keluarga responden).

Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multiple, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building rapport, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.⁷⁵

c) Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau *variabel* yang berupa catatan atau arsip yang dan sebagainya.⁷⁶ Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah dokumentasi sebagai bahan informasi bagi peneliti terkait dengan penelitian.

⁷⁵Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., h. 187.

⁷⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 107.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk mencari dan data secara sistematis dari hasil rekaman atau catatan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan. Proses analisis data dalam penelitian ini mengadopsi pemikiran Miles dan Huberman, dasarnya meliputi tiga alur kegiatan setelah proses pengumpulan data, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷⁷

Namun, analisis data tidak dilakukan secara parsial dan berdiri sendiri tetapi dilakukan secara terus menerus dan terintegrasi selama dan setelah proses pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian, dengan langkah-langkah, sebagai berikut:⁷⁸

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Analisis data dimulai beriringan dengan proses pengumpulan data dilanjutkan dengan pengkajian dan penilaian data dengan tetap memperlihatkan prinsip keabsahan data, dalam rangka memperoleh data yang benar-benar berguna bagi penelitian. Di sini data yang telah dikumpulkan direduksi dengan melakukan penyederhanaan, pengabstrakan, pemilahan dan pemetaan (persamaan dan perbedaan) sesuai dengan fokus penelitian secara sistematis dan integral. Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung hingga sampai pada penarikan suatu kesimpulan.

b. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dimaksud menampilkan berbagai data yang telah diperoleh sebagai sebuah informasi yang lebih sederhana, selektif dan memudahkan untuk memaknainya. Penyajian data dalam penelitian ini disusun secara naratif, bentuk table dan gambar, yang dibuat setelah pengumpulan dan reduksi data dengan didasarkan pada konteks dan teori yang telah dibangun untuk

⁷⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, h. 107.

⁷⁸Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 55.

mengungkapkan fenomena dan noumena yang terjadi sesuai dengan fokus penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan (*conclutions drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan akhir dari rangkaian data setelah sebelumnya dilakukan reduksi dan penyajian data, yang menjelaskan alur sebab akibat suatu fenomena dan noumena terjadi.

Proses ini selalu disertai dengan upaya verifikasi (pemikiran kembali), sehingga disaat ditemukan ketidaksesuaian antara fenomena, noumena, data, dengan konsep dan teori yang dibangun, maka peneliti kembali melakukan pengumpulan data, atau reduksi data atau perbaikan dalam penyajian data kembali, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang benar-benar utuh. Dalam penarikan kesimpulan peneliti menggunakan teori yang dipakai sebagai kerangka pikir penelitian.

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Menurut Dwidjowinoto dalam Kriyantono, ada beberapa macam triangulasi data, yaitu:⁷⁹

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

b. Triangulasi Waktu

⁷⁹Rac Rachmat Kriyantono, *Public Relations Writing: Teknik Produksi Media Public Relations dan Publisitas Korporat,...*, h. 46.

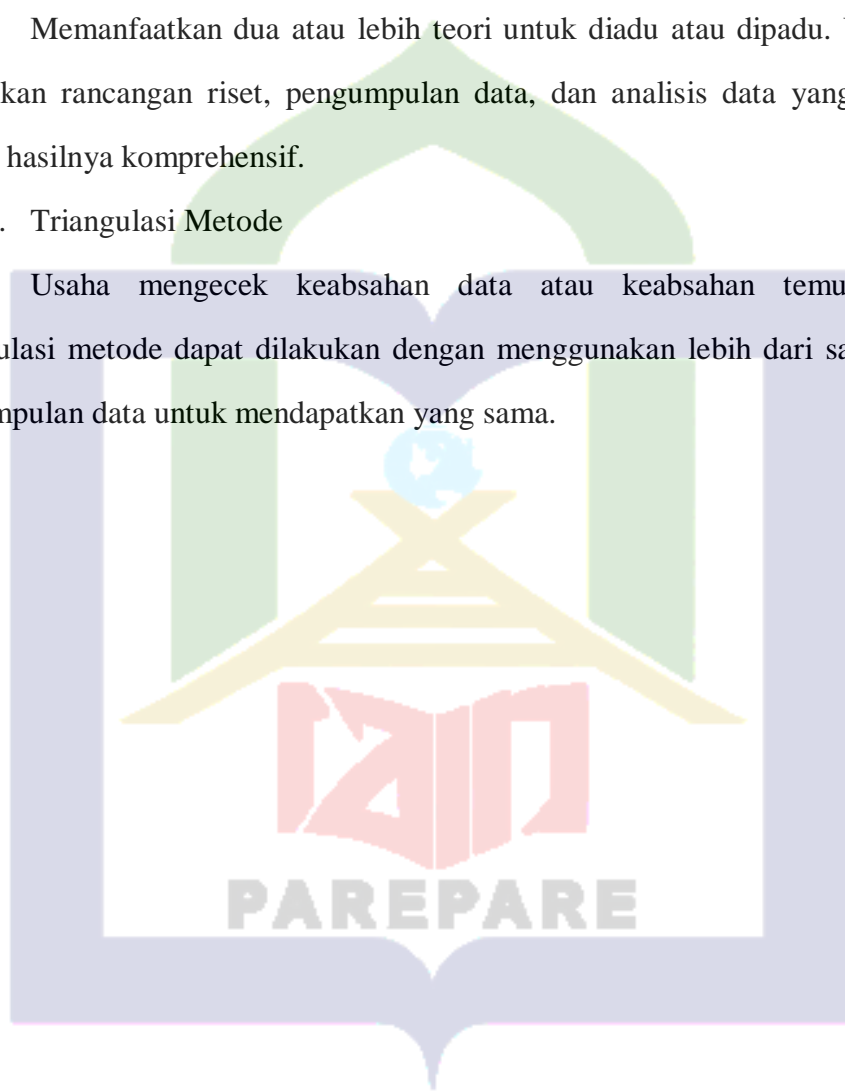
Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

c. Triangulasi Teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif.

d. Triangulasi Metode

Usaha mengecek keabsahan data atau keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Bentuk pelaksanaan *Kalindaqdaq* di Kecamatan Tammerodo Sendana

Kalindaqdaq akan dilaksanakan saat *kuda pattuqduq* berhenti sejenak untuk menari, setelah si kuda menempuh jarak beberapa meter untuk mengangguk, menggoyangkan kepalanya mengiringi tabuhan rentak rebana dari para *parrawana*. Saat momen istirahat inilah maka si penutur *kalindaqdaq* akan setengah berteriak mengirimkan kata-kata puitis penuh sindiran yang dalam untuk sang penunggang kuda, wanita cantik yang mengenakan pakaian adat daerah Mandar.

Kadang para penutur menggunakan kata-kata *bolong*, kemungkinan ditujukan untuk sang *kuda pattuqduq* yang kebanyakan memiliki motif warna hitam. Sementara gadis cantik penunggang kuda kemungkinan akan disindir dengan penggunaan istilah *pandeng*, *beruq-beruq* atau istilah-istilah lainnya yang menggambarkan kecantikan misalnya *tomalolo*.

Kalindaqdaq Mandar disampaikan oleh seorang penutur, biasanya pemuda, atau lelaki paruh baya, bahkan biasanya orang tua, singkatnya ia dilakoni oleh kaum pria. Sang penutur kemudian akan memperdengarkan dalam bahasa daerah sindiransindiran yang disampaikan dalam konteks kalimat seperti ini siapakah gerangan anak gadis cantik yang duduk diatas kuda itu, adakah yang telah memiliki, sekiranya belum maka sudilah ia membuka pintu rumahnya untuk kujejaki konteks-konteks kalimat sindiran yang sejenis dengan ini akan sangat sering diperdengarkan.

Satu hal yang menarik dan harus dimiliki oleh seorang penutur *kalindaqdaq* adalah ia harus memiliki respon otak yang cukup cetek untuk

merangkai kata-kata pujangga penuh makna sastra dengan diksi bahasa daerah Mandar yang tidak lumrah dipakai. Ia pun harus memiliki perbendaharaan kata yang cukup kaya untuk diolah, disusun kemudian diucapkan dalam kata-kata dalam waktu yang cepat, bukan kemudian kumpulan-kumpulan kalimat yang dihafalkan.

Hal ini juga dibutuhkan buat penutur atau pemain sayang-sayang Mandar, dimana ia akan menyampaikan jawaban sindiran yang berjalan secara cepat sesuai dengan tema yang disampaikan oleh lawan bermainnya dalam pertunjukan itu.

Kalau dalam pertunjukan *kalindaqdaq* sayang-sayang penuturnya terdiri dari 2 orang *kalindaqdaq* Mandar dalam *saeyyang pattuqduq* hanya dilakoni oleh satu orang saja, tidak ada *feedback* atau umpan balik dari lawannya, ia hanya bersifat satu arah saja. Menurut salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

Dalam rangkaian acara ini telah memenuhi kewajiban itu, upacara khatam Qur'an diadakan dan dihadiri oleh tokoh masyarakat serta pemerintah setempat dan bahkan masyarakat luar pun turut diundangnya dalam rangka memeriahkan acara tersebut. Biasanya tradisi *kalindaqdaq* dilakukan dengan bertanya pada pihak keluarga orang yang akan menunggang kuda terlebih dahulu baik itu rakyat biasa, keturunan bangsawan, yang belum menikah dan yang sudah menikah maupun yang memiliki jabatan tinggi. Supaya *pakkalindaqdaq* (orang yang mengumandangkan pantun/syair Mandar) dapat menyesuaikan lantunan *kalindaqdaq* yang diberikan si penunggang kuda.⁸⁰

Lebih lanjut penuturan dari salah seorang tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa:

Pakkalindaqdaq (orang yang mengumandangkan pantun/syair Mandar) biasanya disiapkan oleh panitia atau dari pihak keluarga khusus hal inilah *kalindaqdaq* biasanya memakai uang pribadi dan ada juga *pakkalindaqdaq* yang disiapkan secara umum dan di berikan secara gratis. Dalam kenyataannya bahwa pada saat melaksanakan khatam Qur'an, arakarakan tersebut dilaksanakan secara massal oleh kalangan

⁸⁰Abdul azis, Guru SD Negeri Inpres 39 Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, pada tanggal 24 Mei 2021.

masyarakat Mandar dengan mengelilingi kampung dengan mengikuti si penunggang kuda yang diikuti oleh rombongan qasidah rebana.⁸¹

Sesungguhnya dalam upaya menciptakan tujuan pembangunan Nasional yaitu untuk mencapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan kendala yang semakin berat. Oleh karena itu bangsa Indonesia terus berupaya menggali potensi yang ada baik potensi manusia, alam maupun budaya.

Sejalan dengan itu masyarakat Mandar sebagai salah satu komponen bangsa merasa terpanggil untuk lebih meningkatkan peran sertanya dalam kancah pembangunan. Peran serta itu dilakukan dengan berupaya meningkatkan dan mengembangkan harkat budaya karya suku Mandar yaitu penggalian, pelestarian dan pengembangan tradisi *kalindaqdaq* yang dijiwai semangat nilai-nilai sastra.

Fenomena tersebut dialami di Mandar dengan akomodasi kearifan-kearifan lokal, secara faktual akulturasi ini ditemukan dalam *pappasang* dan *kalindaqdaq* yang sebelumnya diartikulasikan para leluhur berdasarkan pengalaman hidup mereka yang kemudian populer di Mandar dengan usul (kearifan-kearifan lokal) yang memuat perintah dan pantangan (*pamali*).

Seperti halnya dengan budaya-budaya yang ada di setiap daerah yang ada di Indonesia, tentunya *kalindaqdaq* ini merupakan suatu kekayaan budaya lokal dan ciri khas tertentu yang dimiliki oleh masyarakat Mandar, yang memiliki banyak hal yang dikandung di dalamnya, baik dari segi isinya, ciri atau bentuk yang dimilikinya, hingga sampai kepada pelaksanaan atau penggunaannya. Namun dari itu kita perlu tau bahwa apa arti dan makna yang dikandung dalam *kalindaqdaq* tersebut.

Kalindaqdaq merupakan salah satu hasil karya sastra lisan warisan dari para pendahulu masyarakat Mandar yang masih ada sampai saat ini. Kata

⁸¹Abdul azis, Guru SD Negeri Inpres 39 Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Wawancara, pada tanggal 24 Mei 2021.

kalindaqdaq itu berasal dari dua kata yakni *kali* artinya gali, kemudian ‘*daqdaq*’ yang artinya dada.

Dari dua kata tersebut bisa diartikan bahwa *kalindaqdaq* itu adalah menggali apa yang ada dalam dada atau menyampaikan isi hati atau bisa juga disebut bahwa *kalindaqdaq* itu sebuah hasil ungkapan yang betul-betul digali dari dalam dada atau ungkapan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan kalimat-kalimat baik dan indah.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikutip peneliti dari hasil wawancara oleh Darmansyah, salah seorang budayawan yang ada di Mandar mengatakan bahwa:

Kalindaqdaq itu kalimat indah malai niua manggali, *kalindaqdaq ri’o mappasungan anu ilalan dialawe atau diate* menyampaikan suatu ungkapan apa saja, karena pada unsurnya *kalindaqdaq* itu ungkapan-ungkapan indah yang disampaikan seseorang kepada orang lain atau pada khalayak ramai.⁸²

Maksud dari penjelasan di atas bahwa *kalindaqdaq* itu merupakan sebuah kalimat-kalimat indah yang gali di dalam tubuh, dihati oleh seseorang dengan berbagai isi ungkapan-ungkapan yang indah, kemudian dikeluarkan dan disampaikan kepada orang lain atau pada masyarakat. Hal senada yang disampaikan oleh Ardiansyah salah seorang seniman musik yang sering memainkan *kalindaqdaq* bersamaan dengan pukulan-pukulan rebana mengatakan bahwa:

Kalindaqdaq di’o pau macoa, pau alus dilalang diate mane dipasung liwang, nipayari nasehat, panginoang lao ditau atau dimasyarakat. *Mala menjari hiburan, panginoang, apa iya ri’o kalindaqdaq maidi unsur nawawa.*⁸³

Kalindaqdaq itu adalah ungkapan baik, ungkapan halus yang dikeluarkan dari hati, yang menjadi nasehat, menjadi permainan kepada orang atau kepada masyarakat, yang bisa menjadi hiburan karena itu *kalindaqdaq* itu banyak hal yang dikandung. Muhamamd Imran, selaku toko agama juga memberikan pandangan yang sama soal *kalindaqdaq*, yang mengatakan pula bahwa:

⁸²Abdul azis, Guru SD Negeri Inpres 39 Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Wawancara, pada tanggal 24 Mei 2021.

⁸³Ardiansyah, Seniman Musik Rebana Tallambalao, Wawancara, pada Tanggal 28 Mei 2021.

*Iya ri'o kalindaqdaq rapang towandi syair, kiasan tama dialawe, anu mewariskan si'tungguru lewa' mepapiangan buku, metulisan kalindaqdaq, anu mala ditulis, anna diang to'o sangga mepissanni lewa paunna.*⁸⁴

Bahwa inti dari isi *kalindaqdaq* itu adalah pengingat, mengingatkan bahwa kita mesti selalu menjaga lisan pada saat kita berbicara, mengeluarkan kata-kata yang baik, indah sehingga orang lain bisa menerima serta tertarik mendengarnya dan mengerti pula tentang apa yang kita bicarakan, di samping itu *kalindaqdaq* juga banyak membahas berbagai hal-hal yang baik mengenai soal agama, pendidikan, nasehat, sosial, jenaka yang mengandung unsur romantis, lelucon serta motivasi yang dapat memberikan semangat bagi orang-orang yang mendengarnya.

Karya sastra atau budaya merupakan suatu hal yang sangat melekat pada suatu daerah yang menjadi ciri khas dan membedakannya dari budaya atau tradisi yang terdapat di daerah lainnya. Seperti halnya dengan *kalindaqdaq* yang dimiliki oleh masyarakat Mandar tentu juga memiliki ciri-ciri umum atau rumus dalam bentuk penulisannya atau pada saat dimainkan, itu sama dengan karya sastra lainnya tentu memiliki ciri khas masing-masing disetiap karya sastra yang dibuat oleh para sastrawan-sastrawan yang ada di Indonesia, dimana *kalindaqdaq* ini memiliki ciri umum atau bentuk syair 8,7,5,7. Sesuai dengan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara terhadap Daeng Malimbong, salah satu budayawan Mandar di Sulawesi Barat yang mengatakan bahwa:

*Iya ri'o masahoro ciri-cirinna kalindaqdaq 8, 7, 5, 7, karena baris pertama itu terdiri dari 8 suku kata, baris kedua terdiri dari 7 suku kata, baris ketiga terdiri dari 5 suku kata, dan baris keempat terdiri dari 7 suku kata. meskipun itu tidak menjadi suatu kewajiban dari unsur 8,7,5,7, tapi maidi bassa di'o mua lao dielong sayang-sayang. Sesungguhnya mua la'bi ri'o 8,7,5,7 ya' ganjil towomi tia dirranni, tetapi kalau kita menemukan yang lain yang tidak sama dari unsur 8,7,5,7, tatta bandi tia disanga kalindaqdaq, bentuk dan polanya kan 8,7,5,7, bukan berarti itulah yang menjadi baku apa diang towandi kalindaqdaq yang tidak memiliki pola itu, tapi iya tomo tari'o masahoro napake 8,7,5,7.*⁸⁵

Jadi menurut penjelasan di atas mengatakan bahwa ciri umum *kalindaqdaq* adalah 8,7,5,7, terdiri dari empat baris dalam setiap baris memiliki jumlah suku kata yang berbeda, baris pertama 8 suku kata, baris kedua 7 suku kata, baris ketiga 5 suku kata dan

⁸⁴Muhamamd Imran, Tokoh Masyarakat di Desa Tallambalao, Wawancara, pada tanggal 28 Mei 2021.

⁸⁵Daeng Malimbong, Budayawan Mandar di Sulawesi Barat, Wawancara, Pada Tanggal 28 Mei 2021.

baris terakhir atau keempat terdiri dari 7 suku kata, itulah yang menjadi ciri umum yang lumrah didapatkan pada syair-syair *kalindaqdaq* tersebut, misalnya:⁸⁶

<i>U-su-rung- mal-le-te-</i>	Walau harus menyeberangi lautan
<i>lem-bongMa-ti-ndo ma-</i>	Tidur laksana burung
<i>nu-ma-nu</i>	Demi berikhtiar/berusaha
<i>Maq-a-ro-ma-i</i>	Rezeki dari Yang Maha Kuasa.
<i>Dal-le-po-le-di-pu-ang.</i>	

Apabila lebih dari itu maka akan ganjil kedengarannya karena akan berpengaruh terhadap nada atau intonasi orang yang sedang memainkannya. Meskipun itu tidak menjadi sebuah kewajiban bahwa harus selalu dalam bentuk 8,7,5,7, pada saat seseorang membuat atau sedang memainkan *kalindaqdaq* itu, tapi yang umum didapatkan adalah 8,7,5,7, dan apabila kita mendapatkan pola atau bentuk yang lain itu tetap dinamakan *kalindaqdaq*. Cuman disesuaikan dengan momen atau waktu serta acara apa yang sedang dilakukan oleh masyarakat.

Kalindaqdaq merupakan salah satu media diartikan sarana yang berfungsi sebagai penyebar informasi bagi masyarakat, baik itu pembaca, pendengar atau pemirsa. Khalayak sebagai makhluk sosial akan selalu merasa haus akan informasi yang terjadi. Bahwa sebagian informasi didapat bukan hanya dari bangku sekolah, tetapi juga bisa didapatkan dari media, baik media musik, politik, ekonomi, hukum, sosiologi, seni dan komunikasi. Serta masi banyak tempat atau wada dimana kita bisa mendapatkan informasi.

Penyebaran informasi di pedesaan akan berjalan lebih efektif jika menggunakan media yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Media yang memenuhi karakteristik tersebut, tak lain dan tak bukan, adalah media tradisional.

Berbagai macam kesenian tradisional yang berkembang dan didukung keberadaannya oleh masyarakat setempat, dalam hal ini dapat dipergunakan sebagai sarana pembantu penyebaran informasi yang cukup efektif. Seperti diadakannya pertunjukan rakyat, misalnya dengan nyanyian, musik tradisional, cerita atau dongeng,

⁸⁶Daeng Malimbong, Budayawan Mandar di Sulawesi Barat *Wawancara*, Pada Tanggal 31 Mei 2021.

syair, pantun tradisional, seperti halnya juga *kalindaqdaq* dapat dipergunakan untuk mengarahkan perhatian masyarakat desa terhadap informasi tertentu yang akan disampaikan.

Proses penyebaran informasi hal seperti ini sangat penting, karena keberadaan media tradisional tidak dapat dilepaskan dari masyarakat itu sendiri sebagai penduduk desa atau pemilik budaya tersebut, bisa juga dengan komunitas pendukung budaya itu. Karena tanpa adanya dukungan dari masyarakat, keberadaan suatu budaya yang menjadi media dalam lingkungannya tidak akan ada artinya. Dan ciri dari suatu media tradisional atau kebudayaan dalam suatu daerah adalah partisipasi dari warga itu sendiri, karena pada hakikatnya media tradisional pada masyarakat berfungsi untuk memelihara rasa persaudaraan dan rasa kebersamaan atau solidaritas masyarakat budaya tersebut.

Media rakyat adalah alat komunikasi yang sudah lama digunakan disuatu tempat (Desa) sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern dan sampai sekarang masih digunakan di daerah itu. Adapun isinya masih berupa lisan, gerak isyarat atau alat pengingat dan alat bunyi-bunyian. Salah satu media rakyat masi dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat Mandar adalah syair lokal suku Mandar atau yang dikenal dengan kata *kalindaqdaq*. Sebagai salah satu media rakyat yang digunakan masyarakat Mandar, *kalindaqdaq* ini tentu memiliki fungsi terhadap masyarakat itu sendiri, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Taufik, sebagai narasumber penulis yang mengatakan:

Fungsi *kalindaqdaq* sebagai media rakyat yaitu *mepasilaturrahmi se'i luluare, mappaingarang, mappapecawa*, banyak kita temukan dimana-mana dengan adanya *kalindaqdaq* yang dilaksanakan *mala mappasiama lao tokarambo anna tokareppu hanya dengan pau-pau*. Fungsi utama *ri'o kalindaqdaq* sebenarnya *pappaingarang*, fungsi hiburan, memberikan semangat perjuangan, memiliki unsur romantis atau konsep pendidikan, tapi kan tergantung pada tema, *jari iya ri'o pakkalindaqdaq* tergantung *maita kondisi*. *Kan iya ri'o kalindaqdaq diang tu'u* unsur sastra *dilalang, malembong pau, Tania pau-pau masahoro, iya ri'o kalindaqdaq* punya unsur khusus, unsur sastra *apa issinna ri'o kalindaqdaq simata diang* kandungan makna terkhusus *dilalang, jari masarrinna malai mattambu acoangan, mala toi mattambu araeang, apa dilalangna ri'o kalindaqdaq*

diang unsur menyindir, unsur agama unsur romantis, *pappaingarang tergantung tomappanginoi*.⁸⁷

Menurut penjelasan di atas mengatakan bahwa fungsi *kalindaqdaq* sebagai salah satu media rakyat yang digunakan masyarakat Mandar, bahwa dengan adanya budaya lokal ini, kita sebagai masyarakat lokal Mandar bisa saling bersilaturahmi dengan masyarakat yang lain, baik itu keluarga dekat, keluarga yang jauh, bahkan dengan orang lain.

Selain dapat bersilaturahmi sebenarnya salah satu fungsi utama *kalindaqdaq* itu pengingat, hiburan, penyemangat, pendidikan atau nasehat, bisa juga sebagai wada atau sarana pengungkapan perasaan terhadap orang lain, khususnya ketika ingin melamar seorang gadis.

Karena *kalindaqdaq* ini memiliki unsur sastra di dalamnya, bahasa yang dalam maknanya, bukan hanya bahasa-bahasa yang sering digunakan dalam sehari-hari, namun bahasa tersebut memiliki kekhususan di dalamnya, karena dari bahasa itu bukan hanya mengandung unsur kebaikan, tapi dapat juga mengandung hal yang buruk. Jadi tergantung dari orang yang memainkannya.

Sedangkan cara, aturan hingga kapan waktu memainkan *kalindaqdaq* tersebut, seperti penggunaan bahasa, dialek atau intonasi, dan ekspresi yang menunjang dengan penampilan. Karena *kalindaqdaq* itu bisa dikatakan sebuah infrovisasi yang merupakan pertunjukan umum, dimana semua orang bisa memainkan khususnya masyarakat Mandar. Dan ketika seseorang sedang memainkan dalam sebuah acara, bagaimana orang tersebut bisa memberikan pengaruh atau daya tarik terhadap orang lain agar tertarik untuk mendengarnya dan mereka mengetahui bahwa ternyata masyarakat suku Mandar memiliki budaya lokal yang khas seperti ini.

Aturan tersendiri dalam melantunkan isi syair tersebut, setiap orang yang memainkan harus menggunakan bahasa Mandar, karena apabila diucapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa yang lain itu sudah keluar dari ciri khas yang dimilikinya. Karena *kalindaqdaq* itu akan bagus didengar apabila sudah teratur

⁸⁷Muhammad Tabritafif, Pemerhati Budaya Lokal dan Tradisi Mandar, *Wawancara*, Pada Tanggal 31 Mei 20021.

penggunaannya. Namun terkait soal penggunaan, tempat serta waktu kapan orang memainkan *kalindaqdaq*, sesuai dengan penjelasan dari narasumber peneliti bahwa:

Ada waktu tertentu *iya ri'o kalindaqdaq masahoro dipake mua diang totamma, acara saiyyang pattuqduq, apa andani sakka nita pissawe mua andiang pakkalindaqdaq mangganni, apa malolo toi tia nita tomissawe dikalindaqdaq'i apa maroa toi tia nita*. Tetapi *iya ri'o kalindaqdaq* tidak menutup kemungkinan *dipanginoi diacara yang lain mua diang*, kan sekarang media sudah banyak yang berali fungsi dulunya mungkin ketika ada acara-acaradilaksanakan dijalan-jalan tapi sekarang sudah jaran kita liat karena sudah kebanyakan ketika ada kegiatan-kegiatan mereka malakukannya dipanggung- panggung hiburan.⁸⁸

Maksud dari penjelasan tersebut, bahwa *kalindaqdaq* itu sering digunakan atau dimainkan apabila ada acara khataman Al-Qur'an yang dirangkaikan dengan acara *saiyyang pattuqduq*, karena bisa dikatakan itu sudah menjadi pasangan acara. Tidak lengkap rasanya apabila ada acara *saiyyang pattuqduq* kalau tidak ada orang yang memainkan *kalindaqdaq* karena itu salah satu yang membuat ramai dan kelihatan menarik bagi masyarakat untuk ikut serta dalam acara tersebut.

Cuman tidak menutup kemungkinan *kalindaqdaq* juga dipakai apabila ada acara-acara yang lain diadakan oleh masyarakat. *Kalindaqdaq* biasa juga digunakan ketika ada acara khitan dan pada saat ingin melakukan acara pernikahan, seperti yang diungkapkan Muhammad Taufik, salah satu narasumber peneliti, mengatakan bahwa:

*Kalindaqdaq dipake mua diallao acara, misalnya tonakawin, lamba messawe, sayyang pattuqduq, mua toripirambongi biasa toi napake mua diang acara passunna, apa todisunna tu'u dipirambongi disoppoi, mane dirappeang lao kalindaqdaq, kalindaqdaq biasa toi diperlombakan, dengan dinilai paling bagus yang jadi juaranya.*⁸⁹

Dari penjelasan narasumber di atas, *kalindaqdaq* itu sering digunakan apabila ada acara pernikahan, dulunya ketika dari pihak keluarga laki-laki pergi malam dia menggunakan atau mengeluarkan kata-kata indah saat berbicara pada keluarga perempuan yang ingin dinikahi putranya itu, dan bisa dikatakan mereka mengeluarkan kata-kata indah itu dengan memainkan *kalindaqdaq*.

⁸⁸Muhammad Tabritafif, Pemerhati Budaya Lokal dan Tradisi Mandar, *Wawancara*, Pada Tanggal 31 Mei 20021.

⁸⁹Muhammad Tabritafif, Pemerhati Budaya Lokal dan Tradisi Mandar, *Wawancara*, Pada Tanggal 31 Mei 20021.

Kalindaqdaq digunakan juga pada acara *sayyang pattuqduq* dan ini sudah sering dilihat khususnya pada masyarakat Mandar ketika perayaan Maulid Nabi Muhammad saw dilaksanakan, karena hampir semua daerah di Mandar melaksanakan acara *sayyang pattuqduq* terutama pada bulan Maulid Nabi Muhammad dan Penamatan sekolah dan khatam Al-Qur'an dan disitu pula banyak masyarakat baik dari kalangan orang tua hingga anak-anak dari profesi yang berbeda-beda semuanya hampir memainkan *kalindaqdaq* saat acara *sayyang pattuqduq* dilaksanakan.

Dulunya juga *kalindaqdaq* digunakan pada acara khitan, sebelum acara khitan dimulai anak yang ingin disunat terlebih dulu kemudian dilantunkan sebuah syair *kalindaqdaq* untuk anak tersebut guna memberikan semangat agar tidak takut pada saat proses sunat akan dimulai. Terkadang juga *kalindaqdaq* diperlombakan untuk tingkat anak sekolah pada kegiatan-kegiatan seni dalam acara agustusan dengan menilai siapa peserta yang paling banyak menghafal dan melantunkan *kalindaqdaq* dengan indah.

a. *Kalindaqdaq* Masaalah (Agama)

Kalindaqdaq yang berfungsi sebagai ajaran keagamaan membahas tentang dasar-dasar ketuhanan dan amal ibadah pokok agama Islam, rukun Islam, berbagai sikap hidup, dan lain-lain yang kebanyakan bertolak dari agama Islam.

Kalindaqdaq yang membahas tentang rukun Islam di antaranya ialah memahami dan manfaat syahadat, memahami dan manfaat melaksanakan sholat, berzakat, puasa dan melaksanakan haji, serta seruan untuk bertaqwa kepada Allah swt. Apabila diperhatikan dan diselami *kalindaqdaq* yang bertema keagamaan maka nampak didalamnya dasar-dasar kepercayaan dan amal ibadah pokok agama Islam, rukun Iman, rukun Islam, paham yang berhubungan dengan tasawuf, berbagai sikap hidup, dan lain-lain yang kebanyakan membahas dari isi ajaran agama Islam.

Kalindaqdaq itu sendiri, khusus yang bertema keagamaan disebut dengan *kalindaqdaq masaalah*. dari hasil wawancara terhadap narasumber belum ada penjelasan yang detail asal penamaan *kalindaqdaq* yang bertema keagamaan, namun dari kata *masaalah* itu sebuah kata dari bahasa Mandar, jadi salah satu

alasan bahwa mengapa bisa disebut *kalindaqdaq masaalah* karena di dalamnya banyak mengandung unsur tentang masalah agama, khususnya agama Islam. Diantaranya berupa pengingat, nasehat agar tetap berbuat kebaikan, memperbanyak amalan sebagai bekal di hari kemudian nanti, seperti yang telah diutarakan oleh narasumber peneliti yakni;

*Jari mua kalindaqdaq agama ya iyamo di'o disanga kalindaqdaq masaalah, karena sebuah kalindaqdaq yang punya unsur keagamaan, jadi isinya bisa saja berupa nasehat, pappaingarang lao diamatean, masaalah ibadah-ibadah yang wajib dilakukan, seperti sambayang, mangaji. yang lebih pada pappaingarang lao ditau laen untuk tetap beribadah kepada Allah swt, contoh iyanna malaio mai siola sulo'o apa iyamori'e engean ta'lalo mapattanna. Di'o mua namalai tau tania namalai lao diboyang, yang ada bahwa namatei tau dimaninie parallui tau mambawa pewongan, iyamo di'o dipaungan se'isulo. Bahwa inti dari nasehat itu bagaimana kita melakukan amalan-amalan baik, amal jariyah, seiacoangan untuk dibawa lao dipertanggungjawabkan, iyanna tu'dio' menjari cahaya'o, iyamo ri'o namenjari mepamarikkan diallo diwoe*⁹⁰

Maksud dari penjelasan di atas adalah *kalindaqdaq* agama itu juga yang dimaksud dengan *kalindaqdaq masaalah*, karena memiliki unsur keagamaan di dalamnya. Jadi isinya bisa saja berupa nasehat, pengingat, mengingatkan untuk berbuat baik, mengingatkan kita pada kematian, membahas masalah ibadah-ibadah yang wajib dilakukan, seperti ibadah shalat, membaca Al-Qur'an.

Serta amalan-amalan lain yang lebih pada pengingat kepada orang lain untuk beribadah kepada Tuhan. Contoh; *iyanna malaio mai siola sulo'o apa iyamori'e engean ta'lalo mapattanna*. Artinya *di'o mua namalai tau tania namalai lao diboyang, yang ada bahwa namatei tau dimaninie parallui tau mambawa pewongan, iyamo di'o dipaungan se'isulo* (apabila kita mau pulang, bukan pulang ke rumah tapi maksud dari kata pulang itu adalah berpulang menghadap kepada Allah swt. atau dengan kata lain bahwa kita ini makhluk hidup yang akan mati nantinya, jadi kita perlu membawa bekal yang akan menjadi cahaya selama diperjalan menuju dihadapan Allah swt).

⁹⁰Muhammad Tabritafif, Pemerhati Budaya Lokal dan Tradisi Mandar, *Wawancara*, Pada Tanggal 31 Mei 20021.

1) Nilai-nilai Agama Islam yang terkandung pada *Kalindaqdaq*

Apabila diperhatikan dan diselami *kalindaqdaq* yang bertema keagamaan maka nampak nilai-nilai Islam di dalamnya serta dasar-dasar kepercayaan dan amal ibadah pokok agama Islam, seperti Rukun Iman, Rukun Islam, paham yang berhubungan dengan tasawuf, berbagai sikap dalam kehidupan, dan lain-lain.

Sebagaimana diketahui bahwa agama Islam sangat menekankan padakeesahan Allah swt. Pandangan yang demikian dinyatakan dalam *kalindaqdaq*:

*Pennassai sahadaqmu
Mesa Allah Taqala
Nabi Muhammad Suro to matappaq-Na*

Terjemahan:

Hayatilah sejelas-
jelasnya syahadatmu
Satu Allah taala
Nabi Muhammad Rasul-Nya yang terpercaya

Pernyataan kalimat mengesakan Allah swt., pada *kalindaqdaq* di atas, pada larik pertama diserukan kepada penganut agama Islam supaya menghayati syahadatnya dengan sejelas-jelasnya. Kemudian pada larik ketiga dan keempat dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw. itu adalah Rasul Allah swt., yang terpercaya.

Demikian *kalindaqdaq* ini mengandung tentang seruan untuk lebih memahami dan menghayati kalimat syahadat sebagai rukun Islam yang pertama dan kedudukan syahadat itu sangat penting dan dijunjung tinggi, karena menurut kepercayaan agama Islam syahadat adalah inti dari keislaman dan tempat segala kebenaran. Salah satu bait *kalindaqdaq* mengungkapkan:

*Sahadaqdi tuqu tia
Ponnana asallangang
peqakkeanna ingganna atonganang*

Terjemahan:

syahadat itulah dia

pangkalnya keislaman
tempat bertolaknya segala kebenaran

Kalindaqdaq ini dengan tegas mengatakan bahwa syahadatlah pokok pangkalnya ke-Islaman dan tempat bertolaknya segala kebenaran. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa kalimat syahadat itu sebagai tempat berteduh dan beristirahat dalam perjalanan menempuh kehidupan, yang diungkapkan melalui dua bait *kalindaqdaq* bertanya serta menjawab tersebut:

Pertanyaan:

*Inna toio musanga
Aju sakka daunnana diengei mettullung mappessau*

Terjemahan:

Mana gerangan menurut engkau
Pohon kayu lengkap daunnya yang akan ditempati
Bernaung beristirahat

Jawaban:

*Sahadadi tuu tia aju sakka daunnana dioroi
Mettullung mappessau*

Terjemahan:

Syahadat itulah dia
Pohon kayu
lengkap
Daunnya yang
akan
Ditempati
bernaung
Beristirahat

Syahadat disini dilambangkan dengan pohon kayu yang berdaun lengkap, pohon kayu adalah lambang kebaikan, kesejahteraan dan kesuburan, yang amat dibutuhkan oleh berbagai makhluk diantaranya untuk manusia itu sendiri. Pohon kayu itu diibaratkan sebagai syahadat yang menaungi kita dari terik kehidupan, dari pancaran

matahari yang hanya sejengkal di atas kepala, yang panasnya luar biasa pada hari kiamat kelak.

Intinya, syahadatlah yang akan melindungi kita dari azab dansengsara, terutama di akhirat nanti. Rukun Islam yang kedua ialah mendirikan shalat/sembahyang, perintah mendirikan shalat tercantum dalam Q.S. Al-Ankabut/29: 45;

Adapun *kalindaqdaq* yang bertema kegamaan, membahas atau menyeruh untuk menegakkan shalat antara lain:

*Passambayang moqo dai
Pallima wattu moqo Iamo tuqu
Pebongan di aheraq*

Terjemahan:

Engkau tegakkanlah sembahyang
Berlima waktulah
Itulah dia
Bekal ke akhirat

Pada larik pertama diserukan untuk menegakkan shalat secara umum, larik kedua khusus menasehatkan untuk melaksanakan shalat lima waktu yang wajib ditegakkan yaitu shalat Subuh, Duhur, Ashar, Magrib, dan Isya.

Baik shalat fardhu maupun shalat sunat itulah yang menjadi bekal untuk menempuh hari kemudian, alangkah celaknya orang yang tidak mempunyai bekal ketika sudah menuju alam akhirat. Bagaimana tidak celaka bagi orang yang tidak punya bekal menuju akhirat, baru berada di alam kubur keadaan sudah gelap gulita. di alam kubur tidak ada tempat tidur, bahkan tidak ada tikar pengalas untuk tubuh, suasana lingkungan yang berat menyiksa seperti itulah yang digambarkan oleh bait- bait *kalindaqdaq* ini:

*Meqillong domain kuqbur
Sola suloqo mai
Bojang di kuqbur
Taqlalo mapatangna*

Terjemahan:

Kubur menyeruh ke dunia
 Bersama oborlah engkau kemari
 Kediaman di kubur
 Sangatlah gelap

*Meqillong domain kuqbur
 Sola letteo mai
 Bojang di kuqburLitaq di patindoi*

Terjemahan:

Kubur menyeruh ke dunia
 Bersama tikaolah engkau kemari
 Kediaman di kubur
 Tanahlah yang jadi tempat tidur

Dari gambaran suasana kubur pada kedua baik *kalindaqdaq* tersebut, dapat kita bayangkan bagaimana penderitaan yang dialami orang yang menghuninya. Di sinilah pentingnya bekal seperti shalat yang harus ditegakkan terus selama kita hidup di dunia ini. Karena shalat itulah menjadi salah satu bagian pelita dan tika di alam kubur nanti, ini sesuai yang diungkapkan beberapa bait *kalindaqdaq* tanya jawab.

Pertanyaan:

*Sulo apa
 dipesulo
 Engeang
 di
 kuqburta
 Anna
 mabaja
 Lao dipeppolei*

Terjemahan:

Obor apakah yang dijadikan pelita
 Kediaman di kubur kita
 Sehingga terang
 Didatangi

Jawaban:

*Sambajangdi tia tuqu
Na dipajari sulo
Na dipajari
Tappere di kuqburta*

Terjemahan:

Sembah yang itulah dia
Yang akan dijadikan obor
Yang akan dijadikan
Tikar di kubur kita

Pada *kalindaqdaq* ini dikatakan bahwa sembahyang sebagai bekal ke akhirat dilambangkan dengan obor yang menerangi kegelapan, dan tikar dijadikan alas di dalam kubur. Di samping itu, sembahyang jugalah yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat Munkar tatkala kita ditanyai di alam kubur seperti yang diungkapkan bait *kalindaqdaq*:

*Apaqamo pambalinna
Pettuleqanna I Munkar
Andiang laeng
Sambayang lima wattu*

Terjemahan:

Apa gerangan jawabannya
Pertanyaan Munkar
Tiada lain
Sembahyang lima waktu

Pada bagian bait *kalindaqdaq* sebelumnya telah dikemukakan bahwa ibadah shalat fardhu itu wajib yang dilaksanakan lima kali sehari semalam penganut agama Islam, karena shalatlah yang akan menolong dan membebaskannya dari neraka di akhirat nanti.

Peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad saw, naik kelangit menghadap Allah swt, menerima perintah shalat yang dinyatakan dalam *kalindaqdaq*:

Saeyyang borraqdi tia

*Tongganganna
NabittaNaola daiq
Sita Allah Taqala*

Terjemahan:

Kuda buraklah ia
Kendaraan nabi kita
Yang ditumpangi ke atas
Bertemu dengan Allah Taala

Sekembalinya dari langit menerima perintah dari Allah swt. untuk menegakkan shalat, maka bagi seorang muslim yang taat, perintah itu langsung dilaksanakannya.

Penerimaan itu digambarkan dalam dua bait *kalindaqdaq*:

*Dipolenamo Nabitta
Sita Allah Taqala
Tappa mikkeqdeq
Di batang alabeu*

Terjemahan:

Setibanya (di dunia) Nabi kita
Bertemu dengan Allah Taala
Maka terus bangkit
Pada aku (jiwa raga)

*Ia bandi mikkeqdeqna
Di batang alabeu
Tappa diala
Sambayang lima wattu*

Terjemahan:

Ketika ia tegak
Pada diriku (jiwa raga)
Terus dikerjakan
Sembahyang lima waktu

Pada dua bait *kalindaqdaq* tersebut di atas digambarkan kepatuhan seorang muslim terhadap perintah untuk melaksanakan sembahyang yang telah diterima Nabi Muhammad saw dari Allah swt. Namun manakah yang dinamakan sembahyang dalam

arti yang sesungguhnya? Apakah hanya sekedar mendirikan saja? Hal ini dibahas dalam bait *kalindaqdaq* yang saling Tanya jawab.

Pertanyaan:

Inna sambayang
Sambayang
tongang-tongang
Meloq uissang
Meloq uajappui

Terjemahan:

Manakah sembahyang
 Sembahyang yang sebenar-
 benarnya Ingin kukenal
 Ingin kufahami sungguh-sungguh

Jawaban:

Indi tia sambayang
Sambayang
tongang-tongang
Tang dikedeang
Napakedo alena

Terjemahan:

Inilah sembahyang
 Sembahyang yang sebenar-benarnya
 Tidak digerakkan
 Digerakkan oleh dirinya sendiri

Pada *kalindaqdaq* ini dikatakan bahwa sembahyang yang sesungguhnya ialah yang digerakkan oleh dirinya sendiri, yakni melaksanakan shalat itu dilakukan tanpa dorongan dari luar, tetapi bergerak dan dilakukan karena keikhlasan hati sendiri. Selanjutnya terdapat dua bait *kalindaqdaq* bertema keagamaan yang membahas rukun Islam lainnya, yakni zakat, puasa dan naik haji bagi orang mampu malaksanakannya. Adapun bait *kalindaqdaq* yang membahas rukun Islam lainnya berbunyi:

Sahadaq anna sambayang
Sakkaq anna puasa
Iamo tuqu

Rokonna asallangan

Terjemahan:

Syahadat dan
Sembahyang
Zakat dan Puasa
Itulah dia
Rukunnya keislaman

*Muaq diang
pallambiang
Pappedalleqn
a puang Daiq
leqbaqo
Di litaq mapaccing-Na*

Terjemahan:

Kalau ada kemampuan
Rejeki pemberian Allah
Seharusnya engkau pergi Ke tanah suci-Nya

Kalindaqdaq tersebut mengatakan bahwa syahadat, shalat, zakat, puasa mengerjakan haji itulah rukun Islam. Namun khusus *kalindaqdaq* perintah haji ini menyerukan kepada orang Islam yang mempunyai kemampuan baik jasmani maupun rohani, agar pergi ke tanah suci (Mekah) untuk menunaikan ibadah haji. Untuk orang muslim memahami rukun Islam itu sangatlah penting sebagai modal untuk berjalan keakhirat kelak, ini tercantum dalam bait *kalindaqdaq* yang berbunyi:

*Peqissangngi
tongang-tongang
Rokonna
asallangang
Sambona batang
Lambiq lao aheraq*

Terjemahan:

Kenalilah sebenar-benarnya
rukun Islam
pelindung diri sampai
ke akhirat

*Mua idai
muissang
rokonna
asallanga
ngborongi
lopi
andiang lanterana*

Terjemahan:

Kalau engkau tak mengenal
rukun Islam
ibarat perahu
tidak punya lentera

Dikatakan pada *kalindaqdaq* ini, rukun Islam itulah yang menjadi pelindung diri sampai ke akhirat kelak. Orang yang tidak mengenal rukun Islam, ibarat perahu berlayar di lautan yang bila malam tiba tidak mempunyai lampu. Tentunya kita ketahui bahwa berbahaya sekali bagi perahu yang berlayar di lautan tidak mempunyai penerangan bila malam hari tiba, dengan keadaan seperti itu tentu bisa berdampak buruk terhadap orang berada dalam perahu tersebut, apakah menabrak atau justru ditabrak oleh perahu lain.

Sebaliknya dengan orang yang memahami rukun Islam, artinya mampu mengamalkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari baik pada diri sendiri, maupun pada orang lain. Ini diibaratkan sebagai perahu yang mempunyai lampu yang terang, tentu perahu itu akan selamat dari resiko yang bisa menimpahnya. Kesaksian tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah swt dan Nabi Muhammad saw, adalah hamba serta rasul-Nya merupakan keyakinan yang mantap, yang diucapkan dengan lisan.

Syahadat (kesaksian) merupakan satu rukun pada hal yang dipersaksikan itu ada dua hal, ini dikarenakan Rasulullah Muhamamd saw, adalah *muballigh* (penyampai) sesuatu dari Allah swt. jadi, kesaksian bahwa Nabi Muhammad saw, adalah hamba dan utusan Allah swt, merupakan kesempurnaan kesaksian bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah swt. atau karena kesaksian itu merupakan dasar sah dan diterimahnya semua amal.

Amal tidak sah dan tidak akan diterima bila tidak dilakukan dengan keikhlasan terhadap Allah swt. dan dengan tidak mengikuti manhaj Rasul-Nya. Hikmah syahadat (kesaksian) yang terbesar ialah membebaskan hati dan jiwa dari penghambaan terhadap makhluk serta tidak mengikuti selain para Rasul Allah swt.

Mendirikan shalat artinya menyembah Allah swt., dengan mengerjakan shalat secara istiqamah serta sempurna, baik waktu maupun caranya. Salah satu hikmah shalat adalah mendapat kelapangan dada, ketenangan hati, dan menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.

Mengeluarkan zakat artinya menyembah Allah swt, dengan menyerahkan kadar yang wajib dari harta-harat yang dimiliki dan harus dikeluarkan zakatnya. Buah hikmah apabila mengeluarkan zakat adalah membersihkan jiwa dan moral yang buruk, yaitu kekikiran serta dapat menutupi kebutuhan umat Islam.

Puasa Ramadhan artinya menyembah Allah dengan cara meninggalkan hal-hal yang dapat membatalkan puasa di siang hari pada bulan Ramadhan. Hikmah apabila kita berpuasa ialah melatih jiwa untuk meninggalkan hal-hal yang disukai kerana mencari ridha Allah swt.

Naik haji ke Baitullah (rumah Allah swt), artinya menyembah Allah swt, dengan menuju rumah suci untuk mengerjakan syiar atau menasik haji. Salah satu buah hikmah apabila orang naik haji ialah melatih jiwa untuk mengerakkan segala kemampuan harta dan jiwa agar tetap taat kepada Allah swt. Selanjutnya terdapat dua bait *kalindaqdaq* yang juga digolongkan dalam *kalindaqdaq* bertema keagamaan, keduanya dimulai dengan ucapan basmalah:

Bismillah
urunna Elong
Bungasna
Pau-pau
Salamaq
Bappa

*Inggangga
Maqirrangngi*

Terjemahan:

Dengan nama Allah permulaan
Nyanyian Awal pembicaraan

Semogalah
selamat Semua
yang mendengar

*Bismillah
akkeq
letteqna
I bolong
batu-batu
Millamba lao
Di seqdena masigi*

Terjemahan:

Dengan nama Allah angkat
kakinya Kuda, (si hitam)
dari batu-batu Berjalan ke
arah

Samping mesjid

Nampak pada *kalindaqdaq* di atas bahwa pada permulaan nyanyian, pembicaraan dan pada waktu *ibolong* (nama kuda) dari kampung batu-batu melangkahakan kakinya, semua didahului oleh ucapan basmalah (dengan nama Allah swt). Adab memulai sesuatu dengan ucapan basmalah hanya dilakukan oleh orang yang jiwanya sudah memahami dan mengamalkan agama Islam. Memang agama Islam menganjurkan apabila ingin memulai sesuatu hendaklah selalu diawali dengan ucapan basmalah.

Terdapat juga pada beberapa bait *kalindaqdaq* mengenai taat serta takut pada Allah Swt, dan nasib atau peruntungan hidup di dunia semua berasal dari Allah Swt. seperti pada bunyi bait *kalindaqdaq* ini:

*Arakkeqi tongang-tongang Puang Allah Taqala
Miadappangang Anna miamasei*

Terjemahan:

Takutilah benar-benar Allah Taala (karena)

Dialah memberi ampunan Dan memberi rahmat

*Dalleq diopa di Puang
Barakkaq dio topa Dalleq di laeng
Tattui andiangna*

Terjemahan:

Rejeki hanya pada Tuhan
Berkah juga pada-Nya
Rejeki dari yang lain
Tentulah tidak ada adanya

*Kasi asi taq ucalla
Tuna taq u abireq Iamo todiq
Pappetandona Puang*

Terjemahan:

Kemiskinan tak kucela
Kehinaan tak kubenci
Itulah nian
Pemberian Tuhan

Kepada orang Islam diserukan supaya taat dan takut kepada Allah swt. dengan pengertian melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala larangan-Nya, sehingga ampunan serta rahmat akan diturunkan kepada hamba yang taat pada-Nya. Pada dua bait *kalindaqdaq* di atas yang membahas mengenai rejeki, berkah, kemiskinan, dan kehinaan, semua itu dari Allah swt, semata yang patut kita syukuri.

Kalindaqdaq bertema keagamaan juga meliputi *kalindaqdaq* yang disebut *kalindaqdaq* masaala, dinamakan *kalindaqdaq* masaala karena masalahnya atau pokok pembicaraan selalu ditanyakan lebih dahulu kemudian disusul dengan jawabannya dalam bentuk yang sama.

Cara mewariskan *kalindaqdaq* pada generasi muda sampai saat masi banyak masyarakat atau para orang tua yang mewariskan *kalindaqdaq* ini pada generasi atau anaknya, baik melalui lisan secara langsung maupun tulisan berupa catatan yang disimpan

dalam buku, kemudian diperlihatkan kepada anaknya untuk dipelajari. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah SDN 22 Pelattoang, narasumber peneliti mengatakan bahwa:

*Tatta bandi tia diwariskan lao dianak-anaktaq, dianmo lewaq tulisan, lewaq pau langsung dipairranni lao, jari iya ri'o mua purami nairranni ya' langsung biasa tomi tia tarrus lao naingarang anna napanginoi womi.*⁹¹

Dari penjelasan di atas mengatakan bahwa *kalindaqdaq* itu, tetap selalu diwariskan kepada anak-anak kita, ada yang melalui tulisan, maupun melalui lisan, langsung diperdengarkan pada mereka. Jadi ketika mereka sudah mendengar sepintas langsung mereka fahami dan bisa memainkannya.

Peneliti juga biasa melihat seorang anak yang langsung dibawa oleh orang tuanya untuk ikut serta ketika ada acara yang menyangkut *kalindaqdaq* tersebut, jadi dari situ seorang anak langsung bisa mendengar dan melihat atau menyaksikan orang-orang yang sedang memainkan atau melantungkan bait-bait *kalindaqdaq*. Sampai saat ini juga masi banyak generasi atau anak-anak yang tau dan memahami tentang *kalindaqdaq*, karena tradisi ini sebenarnya suatu hal yang muda untuk dipelajari. Seperti yang diungkapkan ketua rebana Sossorang selaku narasumber peneliti, bahwa:

Yaq maidi bandi tia sanaeke maqissang cuman masi dibutuhkan banyak membaca untuk memahami kalindaqdaq dengan referensi yang sudah ada, apalagi kalindaqdaq ini masuk sebagai media rakyat, dan sudah turun-temurun. Sesungguhnya iya ri'o kalindaqdaq anu malomo sebenarnya, jadi pada prinsipnya adalah orang tersebut dia harus banyak mengetahui referensi tentang kata, manarang mappasisambung kalimat, kemudian kalindaqdaq juga sudah banyak yang dituliskan kedalam buku yang kita bisa baca, meskipun belum terdapat dalam setiap sekolah, karena belum masuk dalam kurikulum. Masi banyak yang menanamkan kalindaqdaq, cuman iyaramo taro parallu dipaissanni pau-pau Mandar, apa iya ri'o pau-pau Mandar halus'i, anna maissi, jari tomendolota andani tia melo mappau mua andani macoa paunna, apa di'o tomendolota'o malai tia mepipal lewa' pau-pau, andan totia ri'o merua mepipal tapi sindiranna pau-pau lewa' luar biasanya. Iya ri'o tomendolota'o marakke sannai tia mappau-pau salah, iyapanna mappu mua anutongan napau, napawulawangi tia paunna. Jari tia ri'o tomendolota'o napayari pepepe lawena dari pada namappau salah-salah,

⁹¹Mustar, Selaku Kepala Sekolah SDN 22 Pelattoang Kecamatan Tammerodo Sendana, Wawancara pada tanggal 3 Juni 2021.

*namappau sembarangan. Artinya andanitia simata sawuloa lao mappau.*⁹²

Banyak sebenarnya anak-anak yang tau *kalindaqdaq*, karena tradisi ini merupakan suatu hal yang muda untuk difahami dan diaplikasikan. Cuman untuk mempertahankannya dibutuhkan banyak membaca dengan referensi yang sudah ada.

Karena *kalindaqdaq* ini sudah banyak dikenal, baik dari masyarakat khususnya pada masyarakat suku Mandar, media juga sudah banyak tau soal tradisi ini, apalagi tradisi ini merupakan sebuah media rakyat yang memiliki momen pelaksanaannya juga sudah turun-temurun dari masyarakat Mandar itu sendiri.

Saat ini juga masi banyak orang tua yang menanamkan atau mewariskan *kalindaqdaq* pada anaknya atau generasi yang ada, cuman sangat perlu diketahui atau dipelajari kata-kata Mandar. Karena itu kalimat-kalimat dulu Mandar sangat halus, dan berisi atau penuh makna, jadi itu orang terdahulu mereka tidak mau berbicara kalau bukan hal yang baik dibicarakan. Karena orang terdahulu sangat menjaga pembicaraannya, mereka takut berbicara kalau bukan hal yang benar, mereka benar-benar menjaga lisannya, sehingga setiap kata yang ingin keluar dijadikan emas, mereka memilih bisu ketika harus mengeluarkan kata-kata yang tidak baik.

Mereka dapat memukul lewat kata-kata yang keluar dari mulutnya, artinya dengan sindiran-sindiran keras yang keluar dari para orang tua terdahulu jika suatu masalah terjadi. Respon masyarakat terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam kepada generasi-generasinya melalui *kalindaqdaq*.

Melihat perkembangan dan antusias warga atau masyarakat, disetiap tahunnya pada pelaksanaan acara, sangat banyak yang merespon baik terhadap adanya budaya yang dimiliki masyarakat Mandar, yakni *kalindaqdaq* tersebut. Itu dilihat dari segi jumlah anak-anak yang semakin banyak khatam al-Qur'an, ini membuktikan bahwa pesan dari isi syair *kalindaqdaq* yang dimainkan oleh orang-orang yang mengetahui *kalindaqdaq* tersebut serta pandai dalam memainkannya, dapat memotivasi mereka agar semakin giat dan rajin dalam membaca al-Qur'an.

⁹²Ibrahim, Ketua Rebana Sossorang di Kecamatan Tammerodo Sendana, Wawancara, pada tanggal 3 Juni 2021.

Bukan hanya sekedar anak-anak tetapi banyal pula orang tua yang ada di masyarakat ikut serta dalam setiap acara atau kegiatan yang berhubungan dengan *kalindaqdaq* ini, apakah acara lomba agustusan yang diadakan oleh pemerintah setempat, festival seni dan budaya, atau acara nikah, bahkan pada acara-acara Maulid Nabi Muhammad saw, yang terkadang dirangkaikan dengan acara *sayyang pattuqduq*, karena memang acara *sayyang pattuqduq* ini sangat identik dengan *kalindaqdaq*.

Disinilah bermunculan para penyair atau pelantung-pelantung *kalindaqdaq* itu sendiri, dengan tidak mengenaldari profesi mana mereka, karena memang hampir semua lapisan masyarakat dahulu mengetahui serta mahir dalam memainkan *kalindaqdaq* itu. Banyak juga orang tua yang menjadikan isi syair *kalindaqdaq* untuk memotivasi anak-anaknya untuk rajin beribadah kepada Allah swt, seperti menyuruh untuk melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an.

b. *Kalindaqdaq* Penuturan Adat

Tanda sinsigns dalam puisi ini adalah kemiskinan (*makkasi-asi*). Kemiskinan (*makkasi-asi*) terjadi karena serba kurangnya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Karena kata tersebut adalah sesuatu yang sering dijumpai dalam kehidupan ini, maka dapat dikatakan bahwa kata kemiskinan sesuai dengan teori sinsigns yaitu tampilannya benar-benar ada dalam kenyataan.

Makna kata kemiskinan dalam *kalindaqdaq* penutur adat adalah tidak memiliki harta, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Kata kemiskinan dalam puisi ini adalah merasa rendah diri, penuh dosa yang meminta perhatian tulus dalam menjalani kehidupan yang serba kekurangan dan hal inilah yang sering terjadi dalam kehidupan.

Nilai yang ada dalam *kalindaqdaq* ini adalah nilai simpati yang memiliki rasa kasih kepada orang disekitarnya. Jadi, pelajaran yang didapat dalam *kalindaqdaq* ini yaitu, sifat saling tolong menolong dan belaskasih kepada orang

yang tidak mampu, dan hal ini lah yang selalu di ajarkan oleh orangtua di masyarakat Mandar agar selalu memahami kondisi orang disekitarnya.

c. *Kalindaqdaq nanaeke* (anak-anak)

Tanda indeks dalam *kalindaqdaq* ini adalah *rintangan* kata rintangan dikategorikan sebagai kata berindeks. Karena kata tersebut memiliki keterkaitan dengan sebab akibat dari perbuatan. Rintangan muncul ketika ada dua pilihan yang harus dilakukan, ketika ingin melangkah harus melewati rintangan yang ada. Jika, tidak ingin melewati rintangan itu, maka harus menerima sebab-akibat dari pilihannya.

Sesuai dengan teori indeks yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Berikut hasil wawancara dari salah kepala sekolah SDN 50 Talongga yang menjelaskan bahwa:

Makna kata rintangan dalam *kalindaqdaq* anak-anak adalah semangat juang dalam melewati rintangan untuk menggapai cita-cita. Begitu dalam kutipan *kalindaqdaq* ini *lembong tallu dilolangang, sitonda tali purrus, muola toi maitai dallemu* artinya walau banyak tantangan yang menghadang serta rintangan yang bertubi-tubi arungi jua untuk menggapai cita-cita Maksud dari kutipan ini adalah teruslah melangkah untuk menggapai impianmu, jika ada rintangan menghadap arungi jua, jangan pernah menyerah. Nilai yang terkandung dalam *kalindaqdaq* anak-anak adalah nilai keberanian. Keberanian untuk menghadapi rintangan yang ada. Masyarakat Mandar selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar berani dalam menghadapi tantangan dan jangan pernah takut.⁹³

d. *Kalindaqdaq Papatule/Papatudzu* (Nasehat/Pendidikan)

Pada *kalindadaq* nasihat, dapat dilihat bahwa masyarakat Mandar menuntut manusia agar tidak bermalas-malasan dalam mencari rejeki dan tidak boros ketika memiliki rejeki. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Muhammad saw, yang menghimbau agar kita tidak bermalas-malasan dan berharap dari sedekah orang lain, juga dikatakan bahwa sedekah tidak halal buat orang kaya dan

⁹³Ahmad, Selaku Kepala Sekolah SDN 50 Talongga Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, pada Tanggal 3 Juni i 2021.

orang yang masih mempunyai kekuatan dengan sempurna. Artinya kita dihimbau agar senantiasa berusaha.

Dilihat dari *kalindaqdaq* pertama yang mengatakan rejeki harus dicari, dan harus dibuatkan titian, tidak ada rejeki, yang datang dengan sendirinya, maksudnya yaitu agar manusia selalu berusaha mencari rejeki dan tidak bermalasma-lasan, karena tidak ada rejeki yang datang dengan sendirinya, dicaripun belum tentu dapat, apalagi didiamkan.

Pada *kalindaqdaq* kedua yang mengatakan jika ada rejeki yang kau peroleh, jangan dihambur-hamburkan, sebab tidak selamanya rejeki itu akan selalu ada, maksudnya agar manusia tidak menyianyikan apa yang telah diperoleh, sebab tidak ada yang kekal di dunia ini. Dianjurkan agar tidak boros karena yang diperoleh hari ini tidak selalu ada. Hal ini sesuai dengan pendapat salah seorang Kepala sekolah SDN 12 Pelattoang yaitu:

Setiap keutamaan adalah pertengahan antara dua sifat buruk, sedangkan hemat bukanlah tindakan yang berat sebelah.⁹⁴

Pada *kalindaqdaq* ketiga yang mengatakan walau harus menyeberang lautan, tidur laksana burung, demi mengusahakan rejeki dari yang maha kuasa, ini menunjukkan perjuangan dalam mencari rejeki, bahkan rela tidur seadanya dalam mencari rejeki. Hal ini dimaksudkan agar manusia paham bahwa hidup ini butuh perjuangan dan pengorbanan, bukan bermalasma-lasan. Hal ini sesuai dengan pengertian berjuang menurut kbbi yaitu berusaha sekuat tenaga tentang sesuatu, berusaha penuh dengan kesukaran dan bahaya.

Kalindaqdaq sebagai alat pendidikan mengajarkan kepada masyarakat peminatnya tentang nilai-nilai pendidikan untuk bersikap sopan dalam menyampaikan nasihat, menyantuni dan menyayangi anak piatu, bersabar ketika

⁹⁴Busman, Kepala sekolah SDN 12 Pelattoang Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada tanggal 3 Juni 2021.

mengalami kesulitan, berusaha dan berjuang, bekerja keras mencari rezki, hidup hemat, tidak mengganggu orang lain, menghormati orang tua, saling memaafkan, berbuat baik terhadap sesama dan rajin belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat sosiolog, karya seni atau sastra berfungsi pula untuk mendidik anak. Artinya, dengan belajar melalui karya seni dan sastra, anak dapat belajar etika, moral, dan agama tanpa merasa dicekoki dengan ajaran-ajaran yang abstrak.

Domain sastra di Mandar yang populer dengan istilah *pappasang* (pesan-pesan leluhur) yang ditunjukkan pada peringatan maulid Nabi Muhammad saw, khataman al-Qur'an, mengiringi *sayyang pattuqdu* (kuda-kuda hias) yang dikendarai anak-anak yang baru khatam (*to messawe*) yang terpopuler dengan *saeyyang pattudduq* dan diapit empat orang laki-laki, pada momen seperti inilah *kalindaqdaq* berbalas pantun (*kalindaqdaq siwali*), dengan nilai sastra yang tinggi merupakan bagian dari unsure kebudayaan yang juga banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam, di antaranya:

Tuwu mapaccing dinyawa
Nyawa mapaccing diate
Ate mapaccing dirahasia
Rahasia membolong di Allah Ta'ala

Terjemahan:

Jasad bersih pada nyawa
 Nyawa bersih pada hati
 Hati bersih pada rahasia
 Rahasia benam pada Allah

Tappadi nibawa pole
Siriq nipapputiang
Rakke di Puang
Sulo di bao lino

Terjemahan:

Kita lahir dengan iman
 Iman di bungkus dengan siri
 Takwa pada Tuhan
 Itulah pelita hidup di atas bumi
Dalle pole di puang
Barakkaq di Nabitta
Annaq Salamaq

Lino annaq Aheraq

Terjemahan:

Rezeki dari Tuhan
Berkah dari Nabi
Supaya selamat
Dunia akhirat

*Muaq meloai muissang
Lawangan diakheraq
Paqajappui
Puang Allah Ta'ala*

Terjemahan:

Kalau engkau berhasrat mengetahui
Seluk-beluk di akhirat
Maka kuatkan
Tauhid kepada Allah swt

*Issaq ajappui toi
Saraeqna Muhammad
Muhammad iya maqissang
Lawangan di aheraq*

Terjemahan:

Ketahui dan pahamiilah
Syariat Muhammad
Muhammad yang paling mengetahui
Jalan lurus di akhirat

Adapun prosesi pelaksanaan tradisi *kalindaqdaq* adalah sebagai berikut:⁹⁵

1. Berangkat ke tempat upacara *saeyyang pattu'du* (kuda menari) dirangkaikan dengan perayaan maulid, maka diadakan pula pembacaan riwayat Rasulullah Muhaammad saw, atau pembacaan barzanji.
2. Kelompok rebana atau *parrabana* dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan khatamul Qur'an.
3. *Kalindaqdaq-kalindaqdaq* tersebut diucapkan bersahut-sahutan oleh para penggemarnya dengan ketentuan *kalindaqdaq* yang disajikan harus yang berkaitan dengan nasehat-nasehat pendidikan dan kepahlawanan.

⁹⁵Muhammad Tabritafif, Pemerhati Budaya Lokal dan Tradisi Mandar *Wawancara* pada tanggal 5 Juni 2021.

4. Kelompok *pakkalindaqdaq* (orang yang mengucapkan pantun/syair Mandar) pada waktu arak-arakan *messawe* diadakan. Rombongan ini terdiri dari para undangan secara bebas, bisa juga dengan orang yang tidak sengaja diundang menghadiri upacara tersebut, akan tetapi sukarela ia berpartisipasi (yang hadir pada arak-arakan itu) dan menurut tradisi Mandar tidak dikhususkan pada masyarakat Mandar saja boleh hadir secara sukarela baik dengan sengaja maupu secara insidental.
5. Khusus untuk kelompok *pakkalindaqdaq*, harus memakai pakaian tradisi Mandar berupa: Celana alang (celana yang panjangnya sampai lutut) yang diluarnya ditutup dengan sarung setengah lipatan melilit ke pinggang. Demikian pula halnya mengenai baju yang di pergunakannnya adalah baju tertutup yang mirip dengan pakaian orang Melayu dan memakai *sallu-sallu* semacam daster dan ikat kepala.
6. Arak-arakan para khatamul Qur'an yang sedang menunggangi kuda *pattu'du* yang diapit oleh para *pesarung*, sementara seniman atau kelompok kesenian yang telah ditunjuk untuk melengkapi acara tersebut, melakukan *pakkalindaqdaq* dengan tujuan menghibur para khatamul Qur'an yang sedang berada di atas punggung kuda, di belakang para *pessawenya*.
7. Seorang *pakkalindaqdaq* berdiri di bagian depan, tepat di sebelah kepala kuda dan bertugas membaca pantun dalam bahasa Mandar sepanjang arak-arakan dilakukan, biasanya pantun yang diucapkan berisi kata atau kalimat yang lucu.
8. Acara penutupan dan para undangan meninggalkan tempat, hal ini merupakan pertanda bahwa pelaksanaan khatam qur'an berakhir dan begitu juga dengan *pakkalindaqdaq* selesai melantunkan pantunnya.

Demikian prosesi pelaksanaan tradisi *kalindaqdaq* yang berlangsung hingga memasuki dalam rangka mengikuti upacara penutupan.

Maknah simbolis tradisi *kalindaqdaq* di Kecamatan Tammerodo Sendana:

1. Adanya Kelompok Rebana atau *Parrabana*

Rebana dalam bahasa Mandar disebut *rabana*. Adalah alat musik pukul yang berbentuk lingkaran, terbuat dari kayu yang dilubangi untuk kemudian dipasang membrane yang terbuat dari kulit binatang. Meskipun ada beberapa alat sejenis (terbuat dari kayu dan kulit binatang), kuat dugaan khusus rebana berasal dari pengaruh budaya Arab.

Demikian juga teknik pukul dan syair-syair yang di nyanyikan, yang umumnya berisi petuah keagamaan dan syair-syair barzanji. Berdasarkan hal tersebut, salah seorang toko agama di masyarakat memberikan penjelasan tentang hal tersebut bahwa:

Umumnya rebana di Mandar dimainkan bukan hanya laki-laki tetapi ada juga yang dimainkan oleh perempuan dalam bahasa Mandar yaitu *parrabana tobaine* (pemain rebana perempuan). Pemain rebana lakilaki biasanya menjadi pengiring *saeyyang pattu'duq* atau sekedar bermain rebana di rumah yang terdiri dari 7 sampai 9 orang. Irama lagu *parrawana towaine* agak berbeda dengan irama lagu *parrawana tommuane* pemain rebana laki-laki. Syair lagu *parrawana towaine* berisi kisah-kisah, nasihat-nasihat, dan tema keagamaan.⁹⁶

Berkaitan dengan hal tersebut, salah seorang Kepala Sekolah SDN 11 Karema memberikan pernyataannya bahwa:

Kalindaqdaq ini dijadikan cirri khas karena bertujuan untuk tetap melestarikan budaya Mandar dan memberikan pengajaran dan pengetahuan kepada generasi muda tentang nilai-nilai Islami yang terkandung didalam syair yang dilantunkan sang *pakkalindaqdaq*.⁹⁷

⁹⁶Muhammad Saleh, Toko Agama di Masyarakat Seppong Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, pada Tanggal tanggal 5 Juni 2021.

⁹⁷Hasmiah, Kepala Sekolah SDN 11 Karema Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, pada Tanggal tanggal 5 Juni 2021.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa pemain rebana perempuan biasanya dimainkan oleh 4 sampai 7 orang wanita. Pertunjukan biasanya diadakan pada malam hari, di atas rumah yang melakukan hajatan, misalnya perkawinan, sunatan, dan lain-lain. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang toko agama yang menyatakan bahwa:

Umumnya *parrawana* diundang bukan untuk hiburan saja, tapi semacam dijadikan sebagai simbol pemenuhan nazar. “kalau anak saya tammat mengaji, saya akan undang *parrabana tobaine*”. Jadi lebih bernuansa syukuran, sebab acara sudah selesai.⁹⁸

Pada kesempatan yang berbeda, salah seorang guru memberikan penjelasan tentang hal tersebut saat diwawancarai mengatakan bahwa:

Parrawana di Mandar ini sudah seperti kebutuhan jika ada acara-acara. Apalagi jika acara penamatan sekolah dan khatamul Qur’an, *parrawana* itu ibaratnya wajib ada.⁹⁹

2. Adanya *Pakkalindaqdaq*

Pendeklamasi dari *pakkalindaqdaq*, menyampaikan isi hatinya, mirip pantun di depan kuda yang menari. *Kalindaqdaq* merupakan salah satu puisi tradisional Mandar. Dibandingkan dengan karya sastra lama Mandar lainnya, *kalindaqdaq* yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Mandar mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada masa dahulu. Salah seorang pemuda di Kecamatan Tammerodo Sendana memberikan keterangan bahwa:

Puisi tradisional daerah Mandar ini mempunyai bentuk tertentu yang mungkin berbeda dengan bentuk puisi daerah yang lain. Seorang *pakkalindaqdaq* berdiri dibagian depan, tepat di sebelah kepala kuda. *Pakkalindaqdaq* adalah orang yang bertugas membaca pantun dalam bahasa Mandar sepanjang arak-arakan dilakukan. Biasanya pantun yang diucapkan

⁹⁸Tasman, Toko Agama di Dusun Leba-leba Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, pada Tanggal 8 Juni 2021.

⁹⁹Hasmiah, Kepala Sekolah SDN 11 Karema Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara* pada Tanggal 8 Juni 2021.

berisi kata atau kalimat yang lucu sebagai symbol hiburan yang selalu disambut penontondengan sahutan, teriakan, celetukan, atau tepuk tangan.¹⁰⁰

Senada denga pernyataan tersebut, salah seorang guru SDN 13 Ulidang memberikan tanggapannya bahwa:

Di depan kuda ada pemain rebana yang berjumlah 6-12 orang. Kelompok ini terus memainkan rebana dengan irama tertentu sembari kerap berjingkrak-jingkrak, mengiring kuda menari. Pukulan rebana biasanya akan terhenti sejenak bila *pakkalindaqdaq* mengucapkan pantun.¹⁰¹

Salah seorang guru memberikan penjelasan terkait *kalindaqdaq* bahwa:

Kalindaqdaq Mandar disampaikan oleh seorang penutur, biasanya pemuda, atau lelaki paruh baya, bahkan biasanya orang tua, singkatnya ia dilakoni oleh kaum pria. Sang penutur kemudian akan memperdengarkan dalam bahasa daerah sindiran-sindiran yang disampaikan dalam konteks kalimat seperti ini siapakah gerangan anak gadis cantik yang duduk diatas kuda itu, adakah yang telah memiliki, sekiranya belum maka sudilah ia membuka pintu rumahnya untuk kujejaki konteks-konteks kalimat sindiran yang sejenis dengan ini akan sangat sering diperdengarkan. Satu hal yang menarik dan harus dimiliki oleh seorang penutur *kalindaqdaq* adalah ia harus memiliki respon otak yang cuup cetak untuk merangkai kata-kata pujangga penuh makna sastra dengan diksi bahasa daerah Mandar yang tidak lumrah dipakai. Ia pun harus memiliki perbendaharaan kata yang cukup kaya untuk diolah, disusun kemudian diucapkan dalam kata-kata dalam waktu yang cepat, bukan kemudian kumpulan-kumpulan kalimat yang dihafalkan.¹⁰²

3. *Saeyyang pattu'du* (kuda menari)

Saeyyang artinya kuda, sedangkan tari dalam bahasa Mandar, tari diistilahkan *tu'duq*, sedangkan penari disebut *pattu'duq*. Secara tradisional, tari-tarian merupakan persembahan kepada dewata. *Saeyyang pattu'duq* juga menjadi simbol dalam tradisi *kalindaqdaq* karena menunjukkan kebolehannya merangkai kata dan bahasa yang berisi pesan-pesan agama, atau bahkan *kalindaqdaq* jenaka

¹⁰⁰Syarifuddin, Pemuda di Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara* pada Tanggal 8 Juni 2021.

¹⁰¹Sarman, Guru SDN 13 Ulidang di Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada Tanggal 9 Juni 2021.

¹⁰²Sarman, Guru SDN 13 Ulidang di Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara* Pada Tanggal 9 Juni 2021.

yang semakin menghidupkan suasana dan memberikan nasehat kepada *pessawe* dan *totamma* dihadapan *saeyyang pattu'duq*.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan saat pelaksanaan kegiatan budaya mandar yaitu *totammaq*, peneliti dapat mengamati dengan sangat jelas prosesi kegiatan tersebut dimana anak-anak yang penamatan sekolah menaiki kuda yang kemudian diiringi dengan permainan rebana dari sekelompok pemuda sehingga kuda yang dikendarai menari atau dalam bahasa mandar dikatakan *saeyyang pattu'duq*.

Berikut hasil wawancara salah seorang pemuda yang memainkan rebana saat prosesi penamatan tersebut bahwa;

Kuda yang menari beriringan dengan alunan rebana. Kudanya yang sudah terlatih jadi menyesuaikan iringan rebana. Kita bisa perhatikan saat prosesi anak-anak *messawe*, kuda dengan spontan menari dan jika iringan rebana berhenti, maka kuda juga akan berhenti.¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan beberapa informan, maka dapat disimpulkan bahwa *kalindaqdaq* di Mandar memang sudah menjadi icon dan cirri khas. Selain diselenggarakan saat acara penamatan sekolah dan khatamul qur'an, *kalindaqdaq* juga bisa untuk acara pernikahan atau acara lainnya.

2. Tinjauan Pendidikan Islam dalam Internalisasi *Kalindaqdaq* Mandar untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik pada Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Tammerodo Sendana

Munculnya sastra Mandar bersamaan dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban di kalangan suku Mandar. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang tenaga Kepala Sekolah SDN 23 Inpres Seppong bahwa:

Sejak dahulu suku Mandar telah menggunakan sastra-sastranya sebagai salah satu pelengkap adat mereka. Baik dari segi pendidikan, sosial, agama, nasehat, hiburan atau yang bernuansa romantis serta menjadi suatu hal yang bisa memberikan penyemangat bagi parah pejuang atau dikenal dengan

¹⁰³Abdullah, Salah Seorang Pemuda di Dusun Talongga Desa Manyamba, *Wawancara*, Pada Tanggal 9 Juni 2021.

prajurit kerajaan pada masa dahulu. Dimana sebagian dari mereka hanya menganggap sebuah permainan dan mereka tidak sadar akan hal tersebut. Namun, seiring perputaran waktu dan terus berkembangnya sastra Mandar tersebut, kemudian dilakukan semacam penelitian sastra di kalangan masyarakat Mandar, barulah mereka mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka sebut-sebut sebagai bagian dari adat-istiadat suku Mandar, ternyata adalah sebuah lantunan karya sastra yang mereka sebut *kalindaqdaq*.¹⁰⁴

Bila dilihat dari prosesi pelaksanaan tradisi *kalindaqdaq* yang sering digunakan pada prosesi upacara *mappatamma'* yaitu *kalindaqdaq*/pantun Mandar yang berisi tentang agama atau ketuhanan *kalindaqdaq* telah mewarnai kehidupan sastra daerah, khususnya suku bangsa Mandar karena sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini, bila kita mau melihat wujud nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi *kalindaqdaq* yaitu dikenal melalui majelis yang membicarakan masalah Ketuhanan dalam agama Islam. Dalam dikenal istilah *pattassopuq* atau belajar tasawuf.

Pengertian tasawuf dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ajaran atau cara untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah swt karena tradisi *kalindaqdaq* Mandar sejalan dengan ajaran Islam, ajaran budaya Islam, dan nilai sastra.

Berikut keterangan yang diperoleh dari salah seorang Kepala Sekolah SDN 31 Inpres Ratte Padang bahwa:

Wujud Nilai-nilai Islam dalam tradisi *kalindaqdaq* yaitu membangkitkan rasa Kesucian bagi masyarakat setempat, serta menjadi pegangan hidup dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari, meningkatkan kehidupan beragama Islam masyarakat Mandar dalam mewujudkan ketahanan budaya, ketentraman dan persatuan bangsa. Kepada penunggang kuda dan diiringi tabuhan gendang dibacakan *kalindaqdaq* (syair) yang berisi pesan-pesan keagamaan. Kegiatan seperti ini akhirnya menjadi tradisi pada masyarakat Mandar, khususnya anak SD di Kecamatan Tammerodo Sendana.¹⁰⁵

¹⁰⁴Syahrudin, Kepala Sekolah SDN 23 Inpres Seppong Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Juni 2021.

¹⁰⁵Anwar, Kepala Sekolah SDN 31 Inpres Ratte Padang Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Juni 2021.

a. Nilai Religi

Berikut hasil wawancara yang diperoleh dari salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

Nilai religi *kalindaqdaq* disini diharapkan dapat Sebagai penghargaan yang sangat tinggi terhadap Al-Qur'an yang diwujudkan lewat penghormatan terhadap anak yang telah berhasil menamatkannya, Sebagai Penghargaan yang sangat tinggi terhadap wanita. Sebagai penyampaian terhadap Rasulullah saw melalui alunan pantun/syair Mandar atau yang disebut dengan *Kalindaqdaq* dan penabuh gendang atau rebana. Dapat melestarikan budaya Islam di Kecamatan Tammerodo Sendana dan dapat memasyarakatkan rasa malu atau harga diri.¹⁰⁶

Contoh *Kalindaqdaq* yang berisi nilai religi:

Meillong domai ku'bur

Siola sulo-oq mai

Oroang ku'bur

Taqlalo mapattannaq.

Terjemahan:

Dunia kubur memberi isyarat

Hendaklah anda siapkan obor

Sebab disana di liang kubur

Gelap gulita tiada taranya

b. Nilai Budaya

Kalindaqdaq ditinjau dari aspek budaya dapat diketahui secara detail dari hasil wawancara dengan salah seorang informan yang berprofesi sebagai Kepala Sekolah SDN 12 Pelattoang bahwa:

Dapat mempererat hubungan silaturrahi manusia dan dengan sendirinya dapat terjadi kerja sama di antara manusia dengan manusia lainnya. Mencerminkan sikap bermusyawarah. Sebagai pembinaan sosial kemasyarakatan. Menunjukkan ketaatan kepada pemimpin.¹⁰⁷

Contoh *Kalindaqdaq* berisi nilai budaya:

Indi tia to muane

Banning pute sarana

Meloq di bolong

Meloq di lango-lango

Terjemahan:

Aku ini pahlawan

¹⁰⁶Rusman, Kepala Sekolah SDN 12 Pelattoang Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Juni 201.

¹⁰⁷Baharuddin, Guru SDN 44 Inpres Leba-leba Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara* , Pada Tanggal 12 Juni 2021.

Adalah benang putih
Yang siap basah
Menghadapi warna apapun

c. Nilai Sastra

Selain itu, *kalindaqdaq* juga dapat dilihat aspek nilai sastra. Berikut pemaparan salah seorang guru SDN 44 Inpres Leba-leba tentang hal tersebut yang menyatakan bahwa:

Kalindaqdaq itu sebagai penyampaian puisi atau syair berupa pesan-pesan seni keagamaan melalui *kalindaqdaq* kepada anak-anak yang telah berhasil menamatkan al-Qur'an. Sebagai hiburan untuk mewarnai kehidupan sastra daerah khususnya suku Mandar. Dapat membangkitkan rasa kesucian bagi masyarakat setempat, serta menjadi pegangan hidup dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Meningkatkan seni sastra seseorang yang muncul dari perasaan, pikiran dan bentuk-bentuk yang indah dituturkan secara lisan yang mengandung nilai-nilai tersendiri.¹⁰⁸

Contoh *Kalindaqdaq* berisi nilai sastra:

Pole di kedoi mapipissangan alawe
Pole di loai mappipiteroang perrudusang
Iyamo tu-oQ, dotai tipalappis letteQ
Dadi tiaQ natipalappis lila

Terjemahan:

Dari gerak langkah memperlihatkan diri pribadi
Dari gaya bahasa menunjukkan bangsa
Justru lebih baik tergelincir kaki
Dari pada tergelincir lidah

Uraian tersebut di atas menunjukkan besarnya nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *kalindaqdaq* dalam acara *messawe* (naik kuda) yang rangkaian dengan acara penamatan sekolah dan khatam Qur'an dengan menggunakan kuda *pattu'du* tersebut.

Nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya itu akan dapat menjadi wahana dalam pembinaan dan pembangunan generasi muda untuk selanjutnya dapat menjadi kadar dalam pembangunan bangsa di masa mendatang. Perlu pula kita sadari bahwa nilainilai tersebut akan menjadi pegangan dalam hidup, dimana

¹⁰⁸Baharuddin, Guru SDN 44 Inpres Leba-leba Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara* , Pada Tanggal 12 Juni 2021.

mereka telah berlatih untuk membiasakan diri hidup sebagai suatu makhluk sosial yang perlu kerja sama dengan sesama anggota kelompoknya.

Bentuk-bentuk kerjasama tersebut dituangkan dalam beberapa bentuk yang akhirnya akan sampai pada satu tujuan yang sama dan saling menguntungkan di antara mereka. Kerja sama yang terjalin itu adalah juga merupakan hasil permufakatan atau musyawarah diantara mereka yaitu para pemuka agama, masyarakat dan anggota masyarakat lainnya.

Masyarakat dimaksudkan untuk mencari kesesuaian pendapat menetapkan sesuatu keputusan dalam memecahkan masalah bersama. Dengan demikian, keputusan tersebut akan dapat dipertanggung jawabkan secara bersamasama pula.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah seorang guru SDN 44 Inpres Leba-leba memberikan penjelasan bahwa:

Melihat kenyataan sekarang ini, bahwa tradisi *kalindaqdaq* bahwa sejak mula masuknya Islam di daerah Mandar dengan upacara *messawe* (naik kuda) ini sangat banyak nilai-nilai Islam, menunjukkan sarana dalam pelaksanaan tradisi *kalindaqdaq* dirangkaikan dengan acara penamatan sekolah dan penamatan Qur'an menunjukkan besarnya masyarakat akan seni budaya, upacara *messawe* dengan mempergunakan kuda sebagai rangkaian upacara khatam Qur'an dengan diiringi alunan rebana serta mengiringi *kalindaqdaq* (pantu/syair Mandar).¹⁰⁹

Senada dengan hal tersebut, salah seorang peserta didik yang masih duduk dibangku sekolah dasar memberikan pernyataannya bahwa:

Bagi kami jika akan diadakan kegiatan *totamma'*, kami merasa senang sekali karena merupakan acara terpenting. Apa lagi kalau kita sendiri yang akan naik kuda *sayang pattu'du'*, perasaan senangnya tidak bisa digambarkan.¹¹⁰

Salah seorang peserta didik SDN 51 Bussu' juga memberikan tanggapannya tentang hal tersebut bahwa:

¹⁰⁹Baharuddin, Guru SDN 44 Inpres Leba-leba Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Juni 2021.

¹¹⁰Muhammad Aswar, Selaku Peserta Didik SDN 44 Inpres Leba-leba Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada Tanggal 14 Juni 2021.

Kalau tiba masanya *totamma'* meskipun kami hanya sebagai penonton tapi kami semua tidak mau ketinggalan. Apa lagi diacara tersebut ada kuda menari dan pakkalindaqdaq, karena keduanya itu yang menjadi sesuatu yang wajib dan serasa tidak ada artinya acara *totamma'* jika tidak ada *pakkalindaqdaq*. Karena semua anak akan ikuti *kalindaqdaq* meskipun *andiappai nissang artinna tonganna* dari isi pantun *kalindaqdaq*, yang penting kami turut ramai dan tetap tau budaya kampung kami.¹¹¹

Salah seorang peserta didik juga memberikan pendapatnya tentang hal tersebut bahwa:

Saya kira isi *kalindaqdaq* itu cuma sebagai lucu-lucuan saja ternyata ada arti sebenarnya tapi saya pribadi belum bisa tau apa sebenarnya artinya. Meskipun guru biasa menjelaskan tapi lupa lagi.¹¹²

Berangkat dari pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *kalindaqdaq* sangat besar nilai pendidikan islam didalamnya akan tetapi masih sangat minim yang mau mengkaji dan memahami isi dari syair *kalindaqdaq* tersebut.

3. Karakter Religius Peserta Didik pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tammerodo Sendana

Dunia pendidikan, kewajiban sekolah tidak hanya memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni membina karakter siswa sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah.

Diantara karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

¹¹¹Rahmat, Peserta didik Kelas VI SDN 51 Bussu' Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada Tanggal 14 Juni 2021.

¹¹²Rahmat, Peserta didik Kelas VI SDN 51 Bussu' Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada Tanggal 14 Juni 2021.

Membina adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya, membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-murid, lalu dia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina mereka. Dari sini kita bisa memahami bahwa fungsi membina ini perlu memerlukan kontinuitas (kebersinambungan) dan terkait dengan institusi pendidikan secara berjenjang.

Fungsi membina tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada para guru, karena pada fungsi ini terdapat unsure pemeliharaan dan penataan. Tapi harus diakui, para guru lah yang menjadi ujung tombak seluruh proses pembinaan ini. Oleh karena seluruh elemen pendidikan harus terlibat, bahu membahu dan saling mendukung.

Difungsi sebagai pembina inilah peran strategis guru semakin nyata dan sangat dibutuhkan baik dalam fungsi mengajar, membimbing atau mengarahkan, dan membina, guru tetap harus menggunakan sifat Allah swt Rabbul Alamin, Tuhan semesta alam senantiasa melimpahkan kasih sayang dan cintanya kepada mahluk-Nya. Dengan sifat Allah swt, ini lah dia mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya.

Pembiasaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai suatu perubahan prilaku. Tentunya perubahan prilaku. Tentunya perubahan prilaku tersebut adalah prilaku yang baik. perubahan prilaku yang baik tersebut kemudian menjadi tujuan yang hendak di capai dalam kegiatan pembiasaan. Ada tiga bentuk kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan, sebagai berikut:

e. Shiddiq/ jujur

Pelaksanaan tardisi *kalindaqdaq* di dalamnya terkandung nilai-nilai keagamaan dengan senantiasa memupuk hubungan silaturrahim, yang secara tidak

langsung merupakan bentuk pengembangan dakwah yang dilaksanakan terus-menerus di Mandar.

Maksudnya adalah syair *kalindaqdaq* itu tidak hanya berisi tentang jenaka maupun gombalan, tetapi juga tentang ajaran syariat islam, sebab *kalindaqdaq* juga berfungsi sebagai media dalam penyampaian pesan dakwah. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang guru SDN 31 Inpres Ratte Padang yang menyatakan bahwa:

Sebenarnya *indee Kalindaqdaq salah satu toi tujuanna supaya mala tersampaikan indee issinna sarea islam lako di ummaqna Nabitta* (Muhammad saw.) *jari tania tea sanga panginoang illaing issinna.*¹¹³

Pesan dakwah disebut juga dengan maddah yang merupakan isi atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u yang menyangkut tentang ajaran agama Islam.

Materi dakwah adalah seluruh rangkaian ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah yang sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia. Materi dakwah yang dikemukakan dalam Al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok, yaitu: akidah, akhlak, dan hukum.

Menggabungkan budaya yang tidak bertentangan dengan syariat merupakan tanggung jawab kaum muslim terhadap akidah Islam. Akidah Islam memiliki konsep yang spesifik. Merupakan akidah yang tegas dan jelas, yang tidak menerima penambahan maupun pengurangan. Sumber akidah Islam adalah wahyu yang benar dan rasional.

Akidah Islam datang dalam keadaan suci dan murni, tidak tercemari pemahaman-pemahaman lain, sehingga orang Arab yang awam sekalipun mampu memahaminya dengan pemahaman yang mendalam. Mereka berjanji setia kepada

¹¹³Basri, Guru Kelas SDN 31 Inpres Ratte Padang Kecamatan Tammerodo Sendana, Wawancara, Pada Tanggal 16 Juni 2021.

Rasulullah Saw. untuk tetap berpegang teguh dengan akidah Islam dan rela berkorban untuk berjuang di jalan-Nya.

f. Tabliq/menyampaikan

Kalindaqdaq merupakan salah satu hasil karya sastra lisan warisan dari para pendahulu masyarakat Mandar yang masih ada sampai saat ini. Kata *kalindaqdaq* itu berasal dari dua kata yakni *kali* artinya gali, kemudian *daqdaq* yang artinya dada.

Dari dua kata tersebut bisa diartikan bahwa *kalindaqdaq* itu adalah menggali apa yang ada dalam dada atau menyampaikan isi hati atau bisa juga disebut bahwa *kalindaqdaq* itu sebuah hasil ungkapan yang betul-betul digali dari dalam dada atau ungkapan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan kalimat-kalimat baik dan indah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikutip peneliti dari hasil wawancara oleh Darmansyah, salah seorang budayawan yang ada di Mandar mengatakan bahwa:

Kalindaqdaq itu kalimat indah *malai niua* manggali, *kalindaqdaq ri'o mappasungan anu ilalan dialawe atau diate* menyampaikan suatu ungkapan apa saja, karena pada unsurnya *kalindaqdaq* itu ungkapan-ungkapan indah yang disampaikan seseorang kepada orang lain atau pada khalayak ramai.¹¹⁴

Maksud dari penjelasan di atas bahwa *kalindaqdaq* itu merupakan sebuah kalimat-kalimat indah yang gali di dalam tubuh, dihati oleh seseorang dengan berbagai isi ungkapan-ungkapan yang indah, kemudian dikeluarkan dan disampaikan kepada orang lain atau pada masyarakat. Hal senada yang disampaikan oleh Syaparuddin salah seorang seniman musik Kecapi Mandar dan passayang-sayang yang sering memainkan *kalindaqdaq* bersamaan dengan pukulan-pukulan rebana mengatakan bahwa:

Kalindaqdaq di'o pau macoa, pau alus dilalang diate mane dipasung liwang, nipayari nasehat, panginoang lao ditau atau dimasyarakat. *Mala*

¹¹⁴Darmansyah, Selaku Budayawan di Kabupaten Majene Sulawesi Barat, wawancara Pada tanggal 16 Juni 2021.

*menjari hiburan, panginoang, apa iya ri'o kalindaqdaq maidi unsur nawawa. Kalindaqdaq itu adalah ungkapan baik, ungkapan halus yang dikeluarkan dari hati, yang menjadi nasehat, menjadi permainan kepada orang atau kepada masyarakat, yang bisa menjadi hiburan karena itu kalindaqdaq itu banyak hal yang dikandung.*¹¹⁵

Abdul Haris, selaku tokoh pemuda dan pembina rebana Sossorang juga memberikan pandangan yang sama soal *kalindaqdaq*, yang mengatakan pula bahwa:

*Iya ri'o kalindaqdaq rapang towandi syair, kiasan tama dialawe, anu mewariskan si'tungguru lewa' mepapiangan buku, metulisan kalindaqdaq, anu mala ditulis, anna diang to'o sangga mepissanni lewa paunna.*¹¹⁶

Bahwa inti dari isi *kalindaqdaq* itu adalah pengingat, mengingatkan bahwa kita mesti selalu menjaga lisan pada saat kita berbicara, mengeluarkan kata-kata yang baik, indah sehingga orang lain bisa menerima serta tertarik mendengarnya dan mengerti pula tentang apa yang kita bicarakan, di samping itu *kalindaqdaq* juga banyak membahas berbagai hal-hal yang baik mengenai soal agama, pendidikan, nasehat, sosial, jenaka yang mengandung unsur romantis, lelucon serta motivasi yang dapat memberikan semangat bagi orang-orang yang mendengarnya. dan dapat juga menjadi sarana untuk menjalin silaturahmi dengan orang yang ada disekitar kita baik dari penduduk asli daerah maupun dari masyarakat lain yang khususnya pada masyarakat Mandar.

Media Rakyat adalah alat komunikasi yang sudah lama digunakan disuatu tempat (Desa) sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern dan sampai sekarang masih digunakan di daerah itu. Adapun isinya masih berupa lisan, gerak isyarat atau alat pengingat dan alat bunyi-bunyian. Salah satu media rakyat masi dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat Mandar adalah syair lokal suku Mandar atau yang dikenal dengan kata *kalindaqdaq*.

Sebagai salah satu media rakyat yang digunakan masyarakat Mandar, *kalindaqdaq* ini tentu memiliki fungsi terhadap masyarakat itu sendiri,

¹¹⁵Syaparuddin, Salah Seorang Seniman Musik Kecapi Mandar dan Passayang-sayang Kabupaten Majene, *Wawancara* Pada Tanggal 16 Juni 2021.

¹¹⁶Abdul Haris, Selaku Tokoh Pemuda dan Pembina Rebana Sossorang di Kecamatan Tammerodo, *Wawancara*, Pada Tanggal 17 Juni 2021.

sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Taufik, selaku Pemerhati Budaya Mandar dan Tradisi sebagai narasumber penulis yang mengatakan:

Fungsi *kalindaqdaq* sebagai media rakyat yaitu *mepasilaturrahmi se'i luluare, mappaingarang, mappepecawa*, banyak kita temukan dimana-mana dengan adanya *kalindaqdaq* yang dilaksanakan mala *mappasiama lao tokarambo anna tokareppu* hanya dengan *pau-pau*. Fungsi utama *ri'o kalindaqdaq* sebenarnya *pappaingarang*, fungsi hiburan, memberikan semangat perjuangan, memiliki unsur romantis atau konsep pendidikan, tapi kan tergantung pada tema, *jari iya ri'o pakkalindaqdaq tergantung maita kondisi. Kan iya ri'o kalindaqdaq diang tu'u unsur sastra dilalang, malembong pau, Tania pau-pau masahoro, iya ri'o kalindaqdaq punya unsur khusus, unsur sastra apa issinna ri'o kalindaqdaq* mata diang kandungan makna terkhusus dilalang, *jari masarrinna malai mattambu acoangan, mala toi mattambu araeang, apa dilalangna ri'o kalindaqdaq diang unsur menyindir, unsur agama unsur romantis, pappaingarang tergantung tomappanginoi*.¹¹⁷

Menurut penjelasan di atas mengatakan bahwa fungsi *kalindaqdaq* sebagai salah satu media rakyat yang digunakan masyarakat Mandar, bahwa dengan adanya budaya lokal ini kita sebagai masyarakat lokal Mandar bisa salin bersilaturrehmi dengan masyarakat yang lain, baik itu keluarga dekat, keluarga yang jauh, bahkan dengan orang lain. Selain dapat bersilaturrehmi sebenarnya salah satu fungsi utama *kalindaqdaq* itu pengingat, hiburan, penyemangat, pendidikan atau nasehat, bisa juga sebagai wada atau sarana pengungkapan perasaan terhadap orang lain, khususnya ketika ingin melamar seorang gadis. *Kalindaqdaq* ini memiliki unsur sastra di dalamnya, bahasa yang dalam maknanya, bukan hanya bahasa-bahasa yang sering digunakan dalam sehari-hari, namun bahasa tersebut memiliki kekhususan di dalamnya, karena dari bahasa itu bukan hanya mengandung unsur kebaikan, tapi dapat juga mengandung hal yang buruk. Jadi tergantung dari orang yang memainkannya.

Sampai saat masi banyak masyarakat atau para orang tua yang mewariskan *kalindaqdaq* ini pada generasi atau anaknya, baik melauai lisan secara

¹¹⁷Muhammad Taufik, selaku Pemerhati Budaya Mandar dan Tradisi di Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada Tanggal 16 Juni 2021.

langsung maupun tulisan berupa catatan yang disimpan dalam buku, kemudian diperlihatkan kepada anaknya untuk dipelajari. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pua' Kaco', selaku penasehat rebana Sossoroang, mengatakan bahwa:

*Tatta bandi tia diwariskan lao dianak-anaktaq, dianmo lewaq tulisan, lewaq pau langsung dipairranni lao, jari iya ri'o mua purami nairranni ya' langsung biasa tomi tia tarrus lao naingarang anna napanginoi womi.*¹¹⁸

Penjelasan di atas mengatakan bahwa kalindaqdaq itu, tetap selalu diwariskan kepada anak-anak kita, ada yang melalui tulisan, maupun melalui lisan, langsung diperdengarkan pada mereka. Jadi ketika mereka sudah mendengar sepintas langsung mereka fahami dan bisa memainkannya.

Peneliti juga biasa melihat seorang anak yang langsung dibawa oleh orang tuanya untuk ikut serta ketika ada acara yang menyangkut *kalindaqdaq* tersebut, jadi dari situ seorang anak langsung bisa mendengar dan melihat atau menyaksikan orang-orang yang sedang memainkan atau melantungkan bait-bait *kalindaqdaq*. Sampai saat ini juga masi banyak generasi atau anak-anak yang tau dan memahami tentang *kalindaqdaq*, karena tradisi ini sebenarnya suatu hal yang muda untuk dipelajari.

Seperti yang diungkapkan Pua' Kaco', selaku penasehat remaba Sossoroang, bahwa:

Yaq maidi bandi tia sanaeke maqissang cuman masi dibutuhkan banyak membaca untuk memahami kalindaqdaq dengan referensi yang sudah ada, apalagi kalindaqdaq ini masuk sebagai media rakyat, dan sudah turun-temurun. Sesungguhnya iya ri'o kalindaqdaq anu malomo sebenarnya, jadi pada prinsipnya adalah orang tersebut dia harus banyak mengetahui referensi tentang kata, manarang mappasisambung kalimat, kemudian kalindaqdaq juga sudah banyak yang dituliskan kedalam buku yang kita bisa baca, meskipun belum terdapat dalam setiap sekolah, karena belum masuk dalam kurikulum. Masi banyak yang menanamkan kalindaqdaq, cuman iyaramo tario parallu dipaissanni pau-pau Mandar, apa iya ri'o pau-pau Mandar halus'i, anna maissi, jari tomendolota andani tia melo mappau mua andani macoa paunna, apa di'o tomendolota'o malai tia mepipal lewa' paupau, andan totia ri'o merua mepipal tapi sindiranna

¹¹⁸Pua' Kaco', Selaku Penasehat Rebana Sossoroang Kecamatan Tammerodo Sendana, Wawancara, Pada Tanggal 16 Juni 2021.

*pau-pau lewa' luar biasanya. Iya ri'o tomendolota'o marakke sannai tia mappau-pau salah, iyapanna mappu mua anutongan napau, napawulawangi tia paunna. Jari tia ri'o tomendolota'o napayari pepe lawena dari pada namappau salah-salah namappau sembarangan. Artinya andanita simata sawuloa lao mappau.*¹¹⁹

Banyak sebenarnya anak-anak yang tau kalindaqdaq, karena tradisi ini merupakan suatu hal yang muda untuk difahami dan diaplikasikan. Cuman untuk mempertahankannya dibutuhkan banyak membaca dengan referensi yang sudah ada. Karena kalindaqdaq ini sudah banyak dikenal, baik dari masyarakat khususnya pada masyarakat suku Mandar, media juga sudah banyak tau soal tradisi ini, apalagi tradisi ini merupakan sebuah media rakyat yang memiliki momen pelaksanaannya juga sudah turun-temurun dari masyarakat Mandar itu sendiri.

Saat ini juga masi banyak orang tua yang menanamkan atau mewariskan kalindaqdaq pada anaknya atau generasi yang ada, cuman sangat perlu diketahui atau dipelajari kata-kata Mandar.

Karena itu kalimat-kalimat dulu Mandar sangat halus, dan berisi atau penuh makna, jadi itu orang terdahulu mereka tidak mau berbicara kalau bukan hal yang baik dibicarakan. Karena orang terdahulu sangat menjaga pembicaraannya, mereka takut berbicara kalau bukan hal yang benar, mereka benar-benar menjaga lisannya, sehingga setiap kata yang ingin keluar dijadikan emas, mereka memilih bisu ketika harus mengeluarkan kata-kata yang tidak baik.

Mereka dapat memukul lewat kata-kata yang keluar dari mulutnya, artinya dengan sindiran-sindiran keras yang keluar dari para orang tua terdahulu jika suatu masalah terjadi. Berikut penuturan salah seorang Kepala Sekolah SDN 23 Inpres Seppong bahwa:

Melihat perkembangan dan antusias warga atau masyarakat, disetiap tahunnya pada pelaksanaan acara, sangat banyak yang merespon baik

¹¹⁹Pua' Kaco', Selaku Penasehat Rebana Sossoroang Kecamatan Tammerodo Sendana, Wawancara Pada Tanggal 17 Juni 2021.

terhadap adanya budaya yang dimiliki masyarakat Mandar, yakni *kalindaqdaq* tersebut. Itu dilihat dari segi jumlah anak-anak yang semakin banyak khatam Al-Qur'an, ini membuktikan bahwa pesan dari isi syair *kalindaqdaq* yang dimainkan oleh orang-orang yang mengetahui *kalindaqdaq* tersebut serta pandai dalam memainkannya, dapat memotivasi mereka agar semakin giat dan rajin dalam membaca Al-Qur'an.¹²⁰

Senada dengan hal tersebut, peneliti juga mewawancarai salah seorang peserta didik yang masih duduk di bangku SDN 50 Talongga, mengatakan bahwa:

Saya selalu memimpikan bisa cepat menaiki kuda menari dengan iringan rebana dan *pakkalindaqdaq* tapi orang tua mengharuskan saya untuk rajin belajar agar dapat prestasi baik dan harus rajin mengaji supaya mahir membaca al-Qur'an agar bisa cepat tamat jadi bisa juga menaiki kuda.¹²¹

Pada kesempatan yang berbeda, salah seorang guru SDN 52 Bussu, mengatakan bahwa;

Bukan hanya sekedar anak-anak tetapi banyal pula orang tua yang ada di masyarakat ikut serta dalam setiap acara atau kegiatan yang berhubungan dengan *kalindaqdaq* ini, apakah acara lomba agustusan yang diadakan oleh pemerintah setempat, festival seni dan budaya, atau acara nikah, bahkan pada acara-acara maulid Nabi Muhammad saw, yang terkadang dirangkaikan dengan acara sayyong *pattuqduq*, karena memang acara sayyong *pattuqduq* ini sangat identik dengan *kalindaqdaq*, karena disinilah bermunculan para penyair atau pelantungpelantung *kalindaqdaq* itu sendiri, dengan tidak mengenal dari profesi mana mereka, karena memang hampir semua lapisan masyarakat dahulu mengetahui serta mahir dalam memainkan *kalindaqdaq* itu. Banyak juga orang tua yang menjadikan isi syair *kalindaqdaq* untuk memotivasi anak-anaknya untuk rajin beribadah kepada Allah swt, seperti menyuruh untuk melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an.¹²²

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari para responden dapat disimpulkan bahwa *kalindaqdaq* merupakan salah satu alat komunikasi rakyat suku Mandar.

¹²⁰Syahrudin, Kepala Sekolah SDN 23 Inpres Seppong Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada Tanggal 17 Juni 2021.

¹²¹Syahrudin, Kepala Sekolah SDN 23 Inpres Seppong Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada Tanggal 17 Juni 2021.

¹²²Arif, Peserta Didik SDN 50 Talongga Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada Tanggal 17 Juni 2021.

g. Amanah/dapat dipercaya

Puisi tradisional Mandar sebagai hasil sastra warisan budaya yang merupakan rekaman pengalaman-pengalaman, pikiran-pikiran, dan cetusan-cetusan perasaan anggota masyarakat Mandar pada ruang dan waktu tertentu. Jelmaan pikiran, rasa dan cita orang-orang Mandar tersebut perlu dipelajari, karena hal tersebut berarti bahwa kita mempelajari dan menyelami persoalan dan nilai-nilai yang tumbuh dalam perjalanan masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut, salah seorang guru memberikan pernyataannya bahwa:

Di dalam syair kalindaqdaq yang sering dilantunkan itu, berisikan pesan-pesan orang tua terdahulu yang menjunjung tinggi yang namanya kepercayaan, artinya jika kita berbicara harus sesuai dengan apa yang kita lakukan sehingga orang tua dulu berpesan bahwa yang menjadikan kita bisa dipandang orang adalah perkataan yang benar yang sesuai dengan perbuatan, bukan karena harta kekayaan. Jadi orang-orang terdahulu lebih menjaga linsan dan perbuatannya ketimbang menomor satukan harta.¹²³

Senada dengan hal tersebut salah seorang guru SDN 39 Inpres Manyamba, memberikan pula pernyataannya bahwa:

Guru sering memberikan penjelasan tentang isi kalindaqdaq dan mengajarkan kita untuk berperilaku sesuai pesan yang disampaikan orang tua melalui syair kalindaqdaq. Kita biasanya diajarkan memulai dari hal terkecil seperti contoh; jika kita dititipi barang atau pesan harus disampaikan kepada yang dituju. Tapi saya tidak tahu syair mana yang menjelaskan yang begitu, ataukan guru hanya melatih kita untuk berperilaku amanah ataukah Cuma menguji kita bisa atau tidak dipercaya.¹²⁴

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari responden, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pesan amanah yang terkandung dalam syair kalindaqdaq. Hanya saja perlu dikaji, ditafsirkan dan dipahami lebih dalam.

h. Fathanah/cerdas atau pandai

¹²³ Sahadeng, Guru SDN 51 Bussu Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada Tanggal 19 Juni 2021.

¹²⁴ Abdul hamid, Guru Kelas V SDN 39 Inpres Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada Tanggal Juni 2021.

Sifat yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad saw, ini hendaklah pula dapat tercermin dalam diri kita masing-masing. Sifat *fathonah*, cerdas dalam menyikapi kehidupan, cerdas menjalani ibadah-ibadah yang kita lakukan agar memiliki nilai-nilai yang jauh lebih besar.

Jujur dalam kehidupan, jujur dalam diri, jujur kita kepada Allah swt, jujur kita kepada sesama manusia. Kalau dua sifat ini dapat kita realisasikan dalam kehidupan kita, maka *insya Allah* swt kita pula akan menjadi bagian dari umat Rasulullah Muhammad saw, yang sukses dalam hidup di dunia dan akhirat. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang guru agama SDN 31 Inpres Ratte Padang, memberikan pernyataan bahwa:

Nilai kecerdasan dalam budaya *kalindaqdaq* yaitu kecerdasan spiritual dan nilai kecerdasan social. Nah disinilah kita memberikan pengajaran yang betul-betul mudah dicerna oleh peserta didik agar mereka mudah untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁵

Senada dengan pernyataan di atas, salah seorang Bujang SDN 39 Inpres Manyamba, memberikan pula tanggapannya tentang hal tersebut bahwa:

Sejak dini anak-anak kita harus memang ditanamkan tentang kecerdasan-kecerdasan karena merekalah merupakan generasi penerus. Nilai kecerdasan dalam syair *kalindaqdaq* harus dipahamkan kepada mereka. Mengapa kita memberikan pembelajaran tentang isi dari *kalindaqdaq* tersebut agar peserta didik tidak hanya menganggap syair tersebut sebagai nyanyi-nyanyian atau sekedar lucu-lucuan saja, akan tetapi sedikit demi sedikit harus dipahamkan. Selain itu tujuannya agar budaya kita ini tidak punah.¹²⁶

Selanjutnya, peneliti memperoleh keterangan dari peserta didik yang menyatakan bahwa:

Saya tidak tahu sebenarnya yang mana nilai kecerdasan dalam *kalindaqdaq*. Yang jelasnya saya hanya mengikuti arahan dari guru apa yang dijelaskan. Mungkin guru memberikan pemahaman dengan cara mempraktekkan atau

¹²⁵Muhammad Thamrin, Guru Agama SDN 31 Inpres Ratte Padang Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada Tanggal Juni 2021.

¹²⁶Muhammad Thamrin, Guru Agama SDN 31 Inpres Ratte Padang Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada Tanggal 21 Juni 2021.

semacamnya. Saya juga tidak tahu karena sy tidak bertanya. Tapi memang guru sering membahas tentang *kalindaqdaq*.¹²⁷

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru senantiasa memberikan pembelajaran tentang kecerdasan kepada peserta didiknya meskipun tidak begitu detail dikarenakan usia anak yang duduk dibangku sekolah dasar belum mampu untuk memahami secara jelas makna dari *kalindaqdaq* tersebut. Dengan demikian, guru harus memiliki strategi tersendiri dalam memberikan pemahaman tentang *kalindaqdaq* dari berbagai aspek.

e. Pembahasan Hasil Penelitian

Kalindaqdaq akan dilaksanakan saat *kuda pattuqduq* berhenti sejenak untuk menari, setelah si kuda menempuh jarak beberapa meter untuk mengangguk, menggoyangkan kepalanya mengiringi tabuhan rentak rebana dari para "*parrawana*". Saat momen istirahat inilah maka si penutur *kalindaqdaq* akan setengah berteriak mengirimkan kata-kata puitis penuh sindiran yang dalam untuk sang penunggang kuda, wanita cantik yang mengenakan pakaian adat daerah Mandar.

Kadang para penutur menggunakan kata-kata *bolong*, kemungkinan ditujukan untuk sang *kuda pattuqduq* yang kebanyakan memiliki motif warna hitam. Sementara gadis cantik penunggang kuda kemungkinan akan disindir dengan penggunaan istilah *pandeng*, *beruq-beruq* atau istilah-istilah lainnya yang menggambarkan kecantikan misalnya *tomalolo*.

Kalindaqdaq Mandar disampaikan oleh seorang penutur, biasanya pemuda, atau lelaki paruh baya, bahkan biasanya orang tua, singkatnya ia dilakoni oleh kaum pria. Sang penutur kemudian akan memperdengarkan dalam bahasa daerah sindiran-sindiran yang disampaikan dalam konteks kalimat seperti ini siapakah gerangan anak gadis cantik yang duduk diatas kuda itu, adakah yang

¹²⁷Salahunding, Sebagai Bujang SDN 39 Inpres Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana, *Wawancara*, Pada Tanggal 21 Juni 2021.

telah memiliki, sekiranya belum maka sudilah ia membuka pintu rumahnya untuk kujejaki konteks-konteks kalimat sindiran yang sejenis dengan ini akan sangat sering diperdengarkan.

Satu hal yang menarik dan harus dimiliki oleh seorang penutur *kalindaqdaq* adalah ia harus memiliki respon otak yang cukup cetek untuk merangkai kata-kata pujangga penuh makna sastra dengan diksi bahasa daerah Mandar yang tidak lumrah dipakai. Ia pun harus memiliki perbendaharaan kata yang cukup kaya untuk diolah, disusun kemudian diucapkan dalam kata-kata dalam waktu yang cepat, bukan kemudian kumpulan-kumpulan kalimat yang dihafalkan.

Kalau dalam pertunjukan *kalindaqdaq* saying-sayang penuturnya terdiri dari 2 orang *kalindaqdaq* Mandar dalam *saeyyang pattuqduq* hanya dilakoni oleh satu orang saja, tidak ada *feedback* atau umpan balik dari lawannya, ia hanya bersifat satu arah saja. Dalam rangkaian acara ini telah memenuhi kewajiban itu, upacara khatam qur'an diadakan dan dihadiri oleh tokoh masyarakat serta pemerintah setempat dan bahkan masyarakat luar pun turut diundangnya dalam rangka memeriahkan acara tersebut. Biasanya tradisi *kalindaqdaq* dilakukan dengan bertanya pada pihak keluarga orang yang akan menunggang kuda terlebih dahulu baik itu rakyat biasa, keturunan bangsawan, yang belum menikah dan yang sudah menikah maupun yang memiliki jabatan tinggi. Supaya *pakkalindaqdaq* (orang yang mengumandangkan pantun/syair Mandar) dapat menyesuaikan lantunan *kalindaqdaq* yang diberikan si penunggang kuda.

Pakkalindaqdaq (orang yang mengumandangkan pantun/syair Mandar) biasanya disiapkan oleh panitia atau dari pihak keluarga khusus hal inilah *kalindaqdaq* biasanya memakai uang pribadi dan ada juga *pakkalindaqdaq* yang disiapkan secara umum dan di berikan secara gratis.

Bila dilihat dari prosesi pelaksanaan tradisi *kalindaqdaq* sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini, bila kita mau melihat wujud nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara *Messawe* ini sangat besar nilai-nilai Islamnya karena kuda berkeliling kampung yang istilahnya arak-arakan ditambah dengan alunan *kalindaqdaq* Mandar sebagai hiburan sipenunggang kuda dan *Saeyyang Pattu'du* (kuda menari) ini dapat mempengaruhi minat anak-anak untuk belajar membaca al-Qur'an, hal ini pelaksanaan upacara *messawe* selalu diikuti dengan pelaksanaan tradisi *kalindaqdaq* Mandar.

Makna dari simbol tradisi *kalindaqdaq* yaitu adanya kelompok rebana yang dijadikan sebagai simbol pemenuhan nazar, adanya kelompok *pakkalindaqdaq* adalah orang yang bertugas membaca pantun dalam bahasa Mandar sepanjang arak-arakan dilakukan sebagai simbol hiburan yang selalu disambut penonton dengan sahutan, teriakan, celetukan, atau tepuk tangan, dan adanya *saeyyang pattu'du* (kuda menari) yang juga menjadi simbol dalam tradisi *kalindaqdaq* karena menunjukkan kebolehannya merangkai kata dan bahasa yang berisi pesan-pesan agama dan memberikan nasehat dihadapan kuda.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sebagai penutup dalam uraian tesis ini, penulis merangkum beberapa hal penting atau inti dari keseluruhan dalam pembahasan penelitian ini, bahwa:

1. Bentuk pelaksanaan *kalindaqdaq* di Kecamatan Tammerodo Sendana yaitu *Kalindaqdaq* digunakan pada acara penamatan sekolah dan acara penamatan mengaji bagi anak-anak sekolah dasar.
2. Tinjauan pendidikan Islam dalam internalisasi *kalindaqdaq* Mandar untuk membentuk karakter religius peserta didik pada sekolah dasar Kecamatan Tammerodo Sendana adalah prosesi pelaksanaan tradisi *kalindaqdaq* yang sering digunakan pada prosesi upacara *mappatamma'* yaitu *kalindaqdaq*/pantun Mandar yang berisi tentang agama atau ketuhanan *kalindaqdaq* telah mewarnai kehidupan sastra daerah, khususnya suku bangsa Mandar karena sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini, bila kita mau melihat wujud nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi *kalindaqdaq* yaitu dikenal melalui majelis yang membicarakan masalah Ketuhanan dalam agama Islam.
3. Karakter religius peserta didik pada sekolah dasar di Kecamatan Tammerodo Sendana yaitu shiddiq, amanah, tabliq, dan fathonah.

B. Implikasi

Kalindaqdaq berfungsi sebagai salah satu media rakyat yang digunakan masyarakat Mandar, bahwa dengan adanya budaya lokal ini, maka sebagai masyarakat lokal Mandar bisa saling bersilaturrehmi dengan masyarakat yang lain, baik itu keluarga dekat, keluarga yang jauh, bahkan dengan orang lain. Selain dapat bersilaturrehmi fungsi utama *kalindaqdaq* itu pengingat, hiburan, penyemangat,

pendidikan atau nasehat, bisa juga sebagai wada atau sarana pengungkapan perasaan terhadap orang lain, khususnya ketika ingin melamar seorang gadis untuk dijadikan istrinya.

Karena *kalindaqdaq* memiliki unsur bahasa yang sangat dalam maknanya, bukan hanya bahasa-bahasa yang sering digunakan dalam sehari-hari, namun bahasa tersebut memiliki kekhususan, karena bahasa itu bukan hanya mengandung unsur kebaikan, tapi dapat juga mengandung hal yang buruk, tergantung dari orang yang memakai ataupun memainkan *kalindaqdaq* tersebut.

Adapun *kalindaqdaq* yang bertema keagamaan maka nampak nilai-nilai Islam di dalamnya serta dasar-dasar kepercayaan dan amal ibadah pokok agama Islam, seperti rukun Iman, rukun Islam, paham yang berhubungan dengan tasawuf, berbagai sikap dalam kehidupan manusia dan lain-lain.

Kalindaqdaq yang betema keagamaan membahas mengenai isi rukun Islam, syahadat, shalat, zakat, puasa, haji. Itu merupakan ajaran atau nilai-nilai Islam yang terkandung dalam syair *kalindaqdaq*, hingga sampai saat ini masi dimiliki masyarakat Mandar. Melihat perkembangan dan antusias warga atau masyarakat, disetiap tahunnya pada pelaksanaan acara, sangat banyak yang merespon baik terhadap adanya budaya yang dimiliki masyarakat Mandar, yakni *kalindaqdaq* tersebut.

Dilihat dari segi jumlah anak-anak yang semakin banyak khatam Al-Qur'an, ini membuktikan bahwa pesan dari isi syair *kalindaqdaq* yang dimainkan oleh orang-orang yang mengetahui *kalindaqdaq* tersebut serta pandai dalam memainkannya, dapat memotivasi mereka agar semakin giat dan rajin dalam membaca al-Qur'an.

Kita ketahui bahwa dalam proses pewarisan suatu budayamemiliki cara tertentu, maka adapun cara mensyarakat Mandar dalam mewariskan *kalindaqdaq* pada generasinya, beserta dengan nilai-nilai Islam yakni dengan cara melalui lisan para orang tua mereka yang secara langsung memperdengarkan isi *kalindaqdaq*, serta ada juga yang

melalui tulisan dengan maksud supaya *kalindaqdaq* ini tidak cepat pudar atau hilang, hingga suatu saat dibutuhkan maka dari itu ditulislah dalam lembaran kertas yang bisa dibaca kapan, dan dimana saja oleh setiap orang dan para generasi muda di masyarakat Mandar itu sendiri.

C. Rekomendasi

Untuk kedepannya disarankan agar *kalindaqdaq* ini dibuatkan banyak inventaris atau menambah dokumen serta referensi yang sudah ada sejak dahulu, supaya karya sastra *kalindaqdaq* masyarakat Mandar ini bisa tetap terjaga dan bisa tetap dipelajari bagi para budayawan, baik budayawan asli daerah maupun budayawan Negara, terlebih lagi untuk para generasi muda masyarakat Mandar, agar *kalindaqdq* ini tetap berlanjut keberadaannya sebagai hasil karya sastra khas suku Mandar.

Guna untuk melestarikan hasil karya atau budaya yang ada pada masyarakat, diharapkan agar pemerintah provinsi maupun pemerintah pusat dapat memberikan perhatian yang lebih baik pada suatu tradisi atau budaya yang ada, agar hal seperti itu tetap bisa terlihat dan dinikmati oleh para generasi-generasi mudah daerah ataupun bangsa Indonesia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababas, Ibrahim. *Pendekatan Budaya Mandar*. Makassar: UD. Hijrah Grafika. 2000.
- Abdullah, Irwa. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Cet.1; Yogyakarta: Putaka Pelajar. 2006.
- Ahmad. *Transliterasi dan Terjemahan Kandiqaq*. Majene: Wilda Setia Karya. tth.
- Alo, Liliweri. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Asdy Ahmad. *Lontara Dalam Bahasa Mandar (Aksara Pau-Paunna To Mandar)*. Majene: Yayasan Maha Putra Mandar. 2014.
- Ardianto, Elvinaro. *Metode Penelitian untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: PT. Simbiosis Rekatama. 2010.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo. 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Bakri Latif, Darmasyah. *Sastra Mandar*. Makassar: De La Macca. 2016.
- Casalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara. 2003.
- Chabib Toha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Caplin, James. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska. 2014.
- Elearning Pendidikan. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, <http://www.elearningpendidikan.com>.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press 2005.
- Firli, Seni dan Budaya dalam Islam, <http://firli.blogspot.co.id>, diakses. 15 Februari, 2021.
- Fitri, Agus Zeanul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Gazalba, Sidi. *Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara. 2005.
- , *Asas Agama Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 2005.

- Hasyimi, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet 1; Jakarta: PN Bulan Bintang. 2005.
- Humairah. *Agama Kebudayaan dan Seni Islam*. <http://humairah.blogspot.co.id>,
Kementerian Agama RI. *al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Diponegoro. 2008.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Niali Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama. 2007.
- Idha Khalik Bodi, Muhammad. *Sibali Parri: Gender Masyarakat Mandar*. Jakarta: PT. Graha Media Celebes. 2005.
- Majid Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2012.
- Materi Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamatan Pancasila. *Undang-Undang Dasar 1945. Garis-Garis Besar Haluan Negara*. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Mandra, Abd. Muis. *Caeyyana Mandar: Nafas Kandiqaq dalam Butir-butir Pancasila*. Makassar: Kretakufa Print Mkasasar. 2010.
- , *Tomanurung Missawe Totammaq dan Siri Mandar dalam Tinjauan Syariat Islam*. Makassar: Kretakupa Print. 2011.
- , *Berbagai Kajian Budaya Mandar Dalam Agama Islam*. Majene: Yayasan Saq-Dawang. 2013.
- , *Arraq Tanniwali*. Makassar: Kretakupa Print Makassar. 2019.
- , *Transliterasi dan Terjemahan Lontara Balanipa Mandar*. Kretakupa Print Makasasar. 2015.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Mulyono, Sumardi. *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2002.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2008.
- Nugrahani, F. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books. 2014.
- Nashir, Hadedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo. 2013.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2011.
- Prijono. *Prasaran Mengenai Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasioanal, KBBI; Jakarta: Balai Pustaka. 2003.

- Rahmah. *Budaya Menurut Islam*, <http://rahmah.bogspot.co.id>, diakses. 04 Februari. 2021.
- Rais, Marmawi. *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI*. Bandung. Tidak diterbitkan. 2012.
- Roqib, Mohammad. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS. 2009.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Prosedur SPSS Tuntunan Praktis dalam Meyusun*. Cet. II, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Setiawan Ari & Saryono. *Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1, dan S2*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2013.
- Setiadi, M Elly. *Ilmu Social Dan Budaya*. Cet. III ; Jakarta: Prenada Media Group. 2007.
- Soelaeman., MI. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Sahur, Ahmad. *Nilai-nilai Budaya Dalam KesustraanMadar, Laporan Lengkap*. Unhas: Ujung Pandang. 2005.
- Shihab, Muhamamd Quraish. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jilid 7; Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Sahrul, *Kebudayaan Islam*, <http://sahrulmedia.blogspot.co.id>,
- Suryana, Asep. *Tahap-tahapan Penelitian Kualitatif Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Taufik, Idris. *Mengenal Kebudayaan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 2003.
- Vigotsky, Lev. *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Perss. 1978.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf.
- Warson Munawir, Ahmad. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustka Progresif. 1997.
- Zayadi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group. 2001.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

INTERNALISASI PESAN KALINDAQDAQ MANDAR TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK PADA
SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN TAMMERODO
SENDANA TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

No	Indikator	Uraian Observasi
1.	Profil	a. Sejarah SD di Kecamatan Tammerodo Sendana b. Susunan Pengurus c. Susunan Organisasi d. Sarana dan Prasarana e. Jumlah peserta didik SD di Kecamatan Tammerodo Sendana
2.	Kegiatan Harian	a. Proses pembelajaran b. Belajar tambahan
3.	Kegiatansosial	a. Pengajian umum bersama masyarakat b. Kerja bakti
4.	Pembinaan Karakter Religius	a. Pembinaan sikap <i>Amanah</i> b. Pembinaan sikap <i>Siddiq</i> c. Pembinaan sikap <i>Tabliq</i> d. Pembinaan sikap <i>Fathonah</i>

5.	<i>Kalindaqdaq</i> Mandar	<ul style="list-style-type: none"> a. Berkemah b. Pramuka c. Penamatan mengaji di malam Hari d. Acara penamatan sekolah e. Mesawe sayyang <i>pattu'du</i> dengan iringan rebana dan <i>kalindaqdaq</i>.
----	---------------------------	--

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan kepala sekolah

1. Kurikulum apa saja yang diterapkan di sekolah ini?
2. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai penanaman nilai-nilai religius peserta didik?
3. Mengapa karakter religius peserta didik perlu dibentuk ?
4. Apa saja program-program implementasi penanaman nilai-nilai religius peserta didik dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik SD ?
5. Bagaimana metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai religius peserta didik?
6. Apa saja faktor yang mempengaruhi akhlak peserta didik di SD serta solusi yang diterapkan dalam penanaman nilai religius peserta didik?
7. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang *kalindaqdaq* Mandar?
8. Menurut bapak/ibu, apakah *kalindaqdaq* dapat diajarkan kepada peserta didik diusia SD?
9. Bagaimana proses pelaksanaan *kalindaqdaq*?
10. Bagaimana pesan *kalindaqdaq* dapat membentuk karakter religius peserta didik?

INSTRUMEN VALIDASI WAWANCARA

Lembar Validasi wawancara Internalisasi Pesan *Kalindaqdaq* Mandar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tammerodo Sendana Tinjauan Pendidikan Islam

Nama Validator :
 NIP :
 Jabatan :
 Instansi :
 Tanggal Pengisian :

A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap pedoman wawancara yang dikembangkan. Saya ucapkan terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda (v) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut:
 5= sangat baik
 4= baik
 3= cukup baik
 2= kurang baik
 1= tidak baik
2. Bapak/Ibu di mohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan

C. Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian					Komentar
		1	2	3	4	5	
Kejelasan	1. Kejelasan judul lembar wawancara						
	2. Kejelasan butir						

	pertanyaan						
	3. Kejelasan petunjuk jawaban wawancara						
Ketepatan Isi	Ketepatan pertanyaan dengan jawaban yang diharapkan						
Relevansi	1. Pertanyaan berkaitan dengan tujuan penelitian						
	2. Pertanyaan sesuai dengan aspek yang ingin dicapai						
Kevalidan isi	Pertanyaan mengungkapkan informasi yang benar						
Tidak ada bias	Pertanyaan berisi satu gagasan yang lengkap						
Ketepatan bahasa	1. Bahasa yang digunakan mudah dipahami						
	2. Bahasa yang digunakan efektif						
	3. Penulisan sesuai dengan pedoman						

D. Komentar Umum dan Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

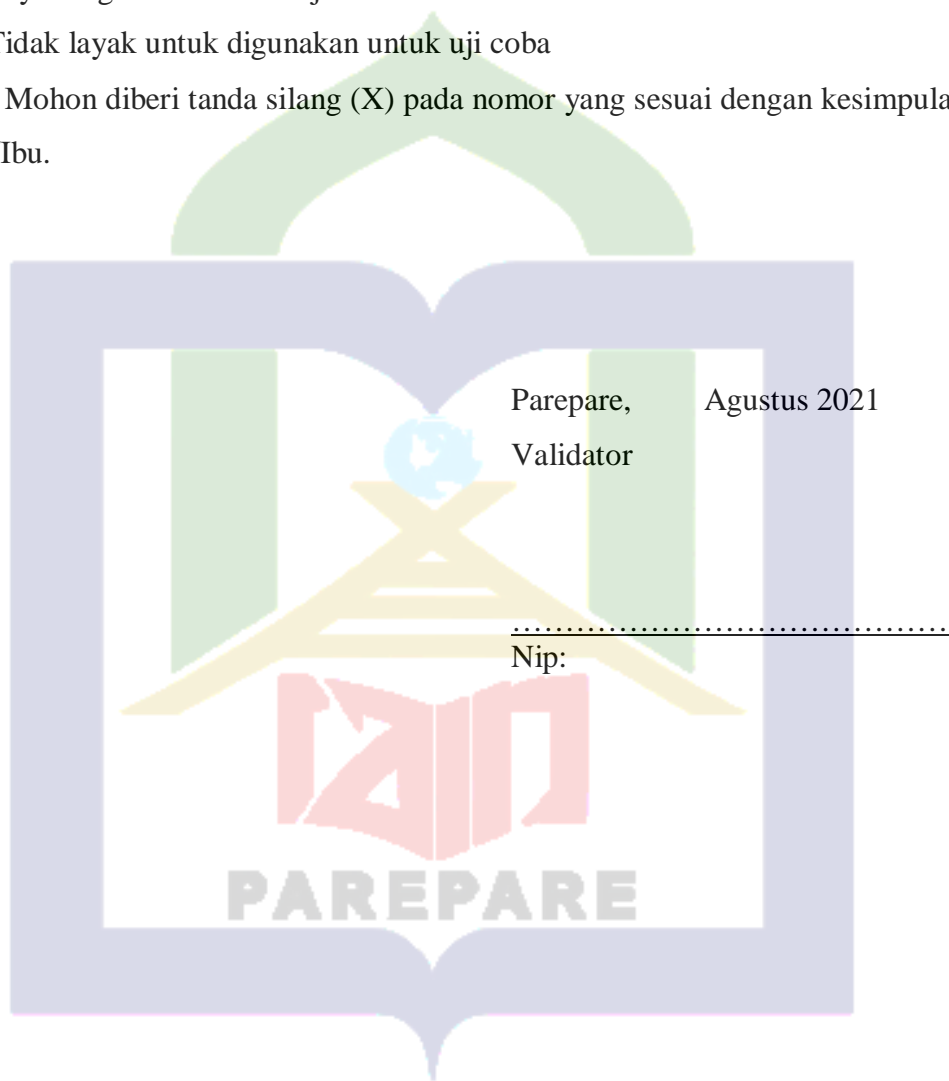
.....

E. Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, lembar wawancara untuk informan ini dinyatakan:

1. Layak digunakan untuk uji coba tanpa revisi
2. Layak digunakan untuk uji coba setelah revisi
3. Tidak layak untuk digunakan untuk uji coba

Mohon diberi tanda silang (X) pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.



DOKUMENTASI

1. Wawancara Kepala Sekolah SDN 50 Talongga



2. Wawancara Kepala Sekolah SDN 39 Mayamba



3. Wawancara SDN 22 Pelattoang



4. Wawancara Kepala Sekolah SDN 11 Karema



5. Wawancara Kepala Sekolah SDN 44 Leba-leba



6. Wawancara Kepala Sekolah SD 13 Ulidang



7. Wawancara Kepala SD 41 Ratte Padang



8. Wawancara SD 38 Pangaleroang



9. Wawancara Kepala Sekolah SD 30 Ulidang



10. wawancara Kepala Sekolah SD 12 Pelattoang



11. Wawancara dengan Sejarawan pemerhati Budaya Mandar Muh. Tabritafif



12. Wawancara dengan Peserta Didik SD



13. Dokumentasi Kegiatan Penamatan Sekolah dengan sayyag Pattu'du diiringi rebana dan Kalindaqdaq Mandar

